



SKRIPSI

**PEMBELAJARAN BERBASIS BLENDED LEARNING
DI SMA NEGERI 2 SOPPENG**

**SUCI CAHYANI
1743042004**

JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

2022



**PEMBELAJARAN BERBASIS BLENDED LEARNING
DI SMA NEGERI 2 SOPPENG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Administrasi Pendidikan Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Makassar

SUCI CAHYANI

1743042004

**JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
Alamat: JL. Tamalate I Kampus Tidung UNM
Telepon: (0411)884457-883076 fax (0411)883076
Laman : <http://www.unm.ac.id/>

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi penelitian dengan judul "PEMBELAJARAN BERBASIS *BLENDED LEARNING* DI SMA NEGERI 2 SOPPENG"

Nama : Suci Cahyani
Nim : 1743042004
Jurusan : Administrasi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, naskah skripsi penelitian ini telah memenuhi syarat untuk diseminarkan.

Pembimbing I

Syamsurijal Basri, S.Pd., M.Pd
NIP. 19831207 201012 1 003

Makassar, 12 Mei 2022

Pembimbing II:

Sumartin Mus, S.Pd., M.Pd
NIP. 19831202 201012 1 008

Disahkan:

Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan



Dr. Edi Faridah, ST, M.Sc
NIP. 19740224 200501 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan: Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222
Telepon: 884457, Fax. (0411) 884457
Laman: <http://fip.unm.ac.id>; E-mail: fip@unm.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Suci Cahyani
NIM : 1743042004
Judul : Pembelajaran Berbasis Blended Learning di SMA Negeri 2
Soppeng

Nomor SK : 03900/UN36.4//PP/2022

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada Selasa, 31 Mei 2022 dan dinyatakan dapat diterima sebagai bagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana S1 pada Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.



Ditandatangani oleh:
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar
Dr. Abdul Rahman, M.Si., Kons.
NIP. 197200172002121001

Panitia Ujian

Ketua Penguji : Dr. Mustafa, M Si
Sekretaris Penguji : Dr. Ed. Faridah, ST., M.Sc
Pembimbing I : Syamsurijal Basri, S.Pd., M.Pd
Pembimbing II : Sumarlin Mus, S.Pd., M.Pd
Penguji I : Dr. Muhammad Ardiansyah, S.IP., M.Pd
Penguji II : Irmawati, S.Pd., M.Pd

()
()
()
()
()
()

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Cahyani

Nim : 174302004

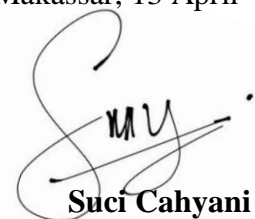
Jurusan : Administrasi Pendidikan (S1)

Judul : Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* di SMA Negeri 2
Soppeng

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini adalah hasil jiplakan atau mengandung unsur plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 13 April



Suci Cahyani

MOTTO

*“Hanya karena prosesmu lebih lama dari yang lain,
Bukan berarti kamu gagal”*

*“Jangan menjelaskan tentang dirimu kepada siapapun, karena yang menyukaimu tidak butuh itu. Dan yang membencimu tidak percaya itu.”
(Ali bin Abi Thalib)*

ABSTRAK

SUCI CAHYANI, 2022. Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* di SMA Negeri 2 Soppeng. Skripsi dibimbing oleh Syamsurijal Basri, S.Pd., M.Pd dan Sumarlin Mus, S.Pd., M.Pd. Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini mengkaji Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* di SMA Negeri 2 Soppeng Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potret pelaksanaan pembelajaran daring terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 2 Soppeng. Pendekatan Penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskripsi. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran *blended learning*: (a) Tidak ada kebijakan khusus yang dikeluarkan oleh sekolah mengenai pembelajaran berbasis *blended learning*, (b) Penyiapan SDM berupa pelatihan In House Training (IHT) kepada guru-guru mengenai tata cara penggunaan LMS dan, (c) Aplikasi LMS bernama *Google Classroom*, (2) Pelaksanaan pembelajaran *blended learning*: (a) Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran *blended* terutama mengenai pemilihan metode dan media yang akan digunakan, (b) Tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran *blended* sangat dipengaruhi oleh jaringan yang tersedia, (c) Strategi pembelajaran yang guru gunakan pada saat online yaitu mengambil materi dari internet sementara saat offline guru bertemu langsung dengan siswa, (d) Metode yang digunakan pada saat pembelajaran daring tidak jauh berbeda dengan pembelajaran tatap muka, (e) Media yang digunakan pada saat pembelajaran *blended* seperti laptop dan *handphone*, (f) Aplikasi pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran *blended learning* seperti *Google Classroom*, *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *WhatsApp*, dan *Telegram*. (3) Evaluasi pembelajaran *blended learning*: (a) Pembelajaran *blended learning* menggunakan sistem pembelajaran yang berbeda pada saat pembelajaran daring dengan pembelajaran tatap muka, (b) Kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik siswa menjadi masalah besar pada proses dan hasil belajar berbasis *blended learning*, (c) Bentuk evaluasi yang diberikan guru pada saat daring berupa kuis dan test online lewat aplikasi pembelajaran, sementara pada saat luring guru biasanya memberi evaluasi secara langsung dengan cara hardcopy soal yang telah diberikan secara online kemudian di print dan dibagikan secara langsung kepada siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran, *Blended Learning*.

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi berjudul “Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* di SMA Negeri 2 Soppeng” ini dapat terselesaikan. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata (S1) pada Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar. Salam dan shalawat semoga senantiasa tercurah atas junjungan Rasulullah Muhammad SAW sebagai pembawa pesan kebenaran kepada seluruh ummat manusia dan semoga keselamatan dilimpahkan kepada seluruh keluarga beliau dan sahabat-sahabatnya serta pula pengikut-pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa sejak penyusunan proposal, sampai skripsi ini selesai, banyak hambatan, rintangan, dan halangan. Namun berkat bantuan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak, semua ini dapat teratasi dengan baik. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, dari lubuk hati yang paling dalam, penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orang tuatercinta, Ayahanda H.Anto, Ibunda Hj.Mase. Terima kasih telah menjadi orang tua terbaik yang saya miliki di dunia, yang telah menuntun saya dalam menjalani kerasnya kehidupan dan

mengajarkan Saya arti kehidupan dengan cinta dan kasih sayang yang murni serta kesabaran dan ketulusan do'anya yang selalu mengiringi langkah saya. Serta kepada saudaraku Yus Liani atas segala dukungan, bantuan, dan do'anya selama penulis menempuh pendidikan.

Secara khusus, penulis menghaturkan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Syamsurijal Basri, S.Pd.,M.Pd., selaku pembimbing satu dan Bapak Sumarlin Mus, S.Pd.,M.Pd., selaku pembimbing dua yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, arahan, dorongan, serta semangat kepada penulis. Semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua.

Penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya tak lupa penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Dr. Abdul Saman, M.Si.Kons, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
3. Dr. Mustafa, M.Si., sebagai Wakil Dekan I, Dr. Pattaufi, M.Si., sebagai Wakil Dekan II dan Dr. Ansar M.Si sebagai Wakil Dekan III FIP UNM, yang telah memberikan layanan akademik, administrasi dan kemahasiswaan selama proses pendidikan dan penyelesaian studi.
4. Ibu Dr. Ed. Faridah, ST, M.Sc selaku Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis duduk di bangku perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu Staf/ Pegawai Tata Usaha Jurusan Administrasi Pendidikan FIP Universitas Negeri Makassar yang membantu penulis dalam administrasi akademik.
7. Bapak Walidain selaku staf tata usaha Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang senantiasa membantu penulis dalam proses administrasi akademik.
8. Bapak Syaharuddin, S.Pd, M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 2 Soppeng yang telah memberikan izin dan membantu dalam melaksanakan penelitian.
9. Pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 2 Soppeng yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membantu dalam melaksanakan penelitian.
10. Kepada keluarga besar Raeteng, terima kasih atas dukungannya selama ini kepada penulis.
11. Kepada saudara/saudari seperjuangan dari jaman SMP sampai sekarang Syamsuduha, Tasia Aprilia, Fajriyana Nurfasihah, Vicky De Yazha Riska, Riska Damayanti, Ainun Ismy Alda, Iis Mega Putri, Muhammad Fahreza, dan Muh. Al Rasyid Sam yang telah menjadi partner penulis dalam suka maupun duka selama di makassar, yang telah meluangkan waktunya membantu dan memberi dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
12. Mahasiswa Administrasi Pendidikan angkatan 2017, terkhususnya teman seperjuangan selama kuliah Syamsuduha, Andi Tenri Abeng, Andi Muh Rizki

Nur Alam, Adesya Pratami Baso Z, Helmi Nurrahmah, Dielmay Grace, Nurul Annisa, Nisaul Karimah, Elfira, Nurul Annisa, Muh Akramul Ramadhan, dan Nopri Hidayat terima kasih sudah menjadi sahabat yang baik serta selalu membantu dalam segala hal dan atas segala kebersamaannya selama ini dalam melewati masa perkualihan dikala suka maupun duka. Terimah kasih atas inspirasi, serta semangat dan dukungannya selama ini.

13. Seluruh pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu. Hal ini tidak mengurangi rasa terima kasihku atas segala bantuannya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan bahwa tak ada manusia yang tak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan saran yang konstruktif sehingga penulis dapat berkarya yang lebih baik lagi pada masa yang akan datang. Penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun dunia pendidikan secara umum serta dapat bernilai ibadah disisi-Nya. *Amin Yaa Rabbal Alamin.*

Makassar, 13 April 2022

Penulis,
Suci Cahyani

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	13
A. Tinjauan Pustaka	13
1. Pembelajaran	13
2. E-Learning.....	18
3. Blended Learning	20
B. Kerangka Konseptual	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Kehadiran Peneliti.....	33
C. Lokasi Penelitian.....	34
D. Fokus dan Deskripsi Fokus.....	34
E. Sumber Data	35
F. Teknik Pengumpulan Data	36
G. Teknik Analisis Data.....	37

H. Pemeriksaan Keabsahan Data	39
I. Tahap-tahap Penelitian	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Hasil Penelitian	42
1. Gambar Umum Lokasi Penelitian	42
2. Deskripsi Hasil Penelitian	50
A. Perencanaan Pembelajaran Berbasis <i>Blended Learning</i>	50
B. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis <i>Blended Learning</i>	70
C. Evaluasi Pembelajaran Berbasis <i>Blended Learning</i>	89
B. Pembahasan	98
1. Perencanaan Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	98
2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis <i>Blended Learning</i>	104
3. Evaluasi Pembelajaran Berbasis <i>Blended Learning</i>	112
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN	122
RIWAYAT HIDUP.....	196

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	32
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	123
Lampiran 2. Draft Pedoman Wawancara	124
Lampiran 3. Matriks Analisis Data.....	134
Lampiran 4. Dokumentasi	175

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan pendidikan menjadi topik yang selalu hangat dibicarakan dari masa ke masa karena pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan yang seirama dengan tuntutan zaman. Oleh sebab itu, penyelenggara proses pendidikan, baik pemerintah ataupun lembaga pendidikan senantiasa berupaya memberikan layanan pendidikan berkualitas agar bisa menghasilkan lulusan yang berkualitas dan relevan dengan pembangunan dan perubahan zaman.

Pendidikan merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh manusia, yaitu untuk perwujudan dan perkembangan individu serta perkembangan bangsa dan negara. Pendidikan bertujuan sebagai pengembangan potensi bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Namun demikian, upaya pemanfaatan TIK dalam dunia pendidikan menemukan berbagai permasalahan. Permasalahan yang muncul seiring dengan integrasi TIK dalam proses pembelajaran adalah faktor penguasaan TIK oleh para guru, ketersediaan sarana prasarana, ataupun kemampuan manajerial lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana TIK di lingkungan sekolah terkadang tidak bisa

dimaksimalkan dengan baik dalam proses pembelajaran disebabkan lemahnya kemampuan manajerial sekolah dalam pemanfaatan TIK pada proses pembelajaran. Selain itu, menurut Maimun dan Fitri (Noval and Nuryani 2020) , dalam proses belajar mengajar di sekolah, strategi pembelajaran yang dikembangkan lebih banyak pada “model warisan” ketimbang problem solving, sehingga siswa lebih banyak meniru daripada melahirkan ide baru. Strategi pembelajaran yang demikian, lama kelamaan tidak tahan uji karena tidak mampu menyesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman yang semakin maju.

Pada tahun 2020 ini, dunia diguncangkan oleh munculnya suatu virus yang dikenal dengan Covid-19 (Corona Virus Disease 2019). Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan. Virus ini menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Penularan lewat kontak manusia sulit diprediksi karena aktivitas kegiatan masyarakat, sehingga pemerintah menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).

Disisi lain demi tetap menjaga dunia pendidikan bisa tetap berjalan dengan baik serta mendukung Pemerintah dalam mendukung Psysical distancing ditengah Pandemi Covid 19 sesuai intruksi presiden untuk tetap dirumah, belajar dirumah, bekerja dirumah, ibadah dirumah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menindak lanjuti kebijakan tersebut melalui (Surat Edaran 2020) Nomor, 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, dalam hal ini poin 2 yang menyatakan, proses Belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; b. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19; c. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar di rumah; d. Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Pada masa Pandemi Covid-19 sekolah tidak memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar berlangsung secara normal. Terdapat ratusan ribu sekolah ditutup untuk mencegah penyebaran, sekitar 68 juta siswa melakukan kegiatan belajar dari rumah, dan sekitar empat juta guru melakukan kegiatan mengajar jarak jauh. Sekolah dianjurkan tidak melaksanakan pembelajaran tatap muka terlebih dahulu, sebelum kondisi kondusif serta memiliki izin dari kepala daerah setempat. Selama Covid-19 masih mewabah, seluruh lembaga pendidikan diinstruksikan melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran daring, baik melalui aplikasi belajar mandiri seperti google classroom, zoom atau aplikasi *e-learning* yang dikembangkan oleh pemerintah.

Akan tetapi, kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim dalam taklimat media Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19 untuk melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) memunculkan masalah baru di lapangan. Nadiem Anwar Makarim menyampaikan beberapa kendala yang timbul dalam pelaksanaan PJJ. Setidaknya ada tiga kendala yang muncul selama pelaksanaan PJJ, yaitu: 1) guru mengalami

kesulitan dalam mengelola PJJ yang masih terfokus dalam penuntasan kurikulum,2) sebagian orang tua kesulitan dalam mendampingi anak-anak belajar di rumah dengan optimal, 3) tidak semua peserta didik memiliki sarana yang memadai untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh secara online, dan 4) psikologi belajar peserta didik terganggu dengan meningkatnya rasa jenuh yang berpotensi menimbulkan gangguan pada kesehatan jiwa.

Munculnya beberapa kendala di atas menyebabkan pemerintah merumuskan kebijakan baru dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19. Regulasi pemerintah tentang pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tidak sepenuhnya diberlakukan di beberapa daerah.

Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Nomor OrIKB/2020, Nomor 516 Tahun 2020, Nomor HK.03.0 1 /Menkes I 363 I 2020, Nomor 440-842 Tahun 2020, Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), “daerah yang termasuk zona hijau dan kuning diperbolehkan untuk melaksanakan tatap muka meskipun dengan waktu yang terbatas dan protokol kesehatan”.

Menurut Usman (Noval and Nuryani 2020) Inovasi yang dilakukan pihak Sekolah di wilayah zona hijau dan kuning adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis *blended learning*, yaitu sistem pembelajaran yang memadukan antara luring (tatap muka) dan daring. Melalui pembelajaran *blended learning*, peserta didik dituntut untuk lebih aktif. Dengan keterlibatan dan

partisipasi dalam proses pembelajaran, *blended learning* dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik. Selain itu, adanya interaksi dalam model pembelajaran *blended learning* menciptakan suatu motif kepada peserta didik untuk berkompetisi dalam belajar.

Menurut (Bilfaqih and Qomarudin 2015) “Pembelajaran daring adalah pembelajaran di selenggarakan melalui jejaring web”. Setiap mata pelajaran yang diampu oleh peserta didik telah tersedia dalam bentuk rekaman video atau slideshow, beserta dengan tugas-tugas yang harus dikerjakan dengan batas waktu pengerjaan yang telah ditentukan oleh guru. Oleh karena itu memahami prinsip dan faktor yang mempengaruhi efektivitas teknologi digital dalam pembelajaran adalah sesuatu yang sangat penting bagi seorang pendidik.

Howard (Gusmawan and Priatna 2020) mendefinisikan pengertian pembelajaran *blended* adalah sebagai berikut:

Pembelajaran *blended* adalah upaya memanfaatkan aktivitas belajar sinkron, seperti interaksi tatap muka dengan instruktur dan kerja kolaboratif dengan teman sejawat sebagai komplemen aktivitas belajar asinkron yang dilakukan secara individu oleh peserta belajar.

Lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran berbasis *Blended Learning* di masa pandemi saat ini tentunya bisa memanfaatkan kemajuan teknologi pembelajaran dengan baik, sehingga proses pendidikan akan bisa menghasilkan output yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan yang terjadi. Melalui pembelajaran *Blended Learning*, peserta didik dituntut untuk lebih aktif. Dengan keterlibatan dan partisipasi dalam proses pembelajaran, *Blended Learning* dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik. Selain

itu, menurut Usman (Noval and Nuryani 2020) adanya interaksi dalam model pembelajaran *Blended Learning* menciptakan suatu motif kepada peserta didik untuk berkompetisi dalam belajar.

Menurut Badrudin (Noval and Nuryani 2020) Manajemen pembelajaran berbasis *Blended Learning* di masa Pandemi Covid-19 pada lembaga pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting karena yang menjadi input, proses, dan output adalah peserta didik. Manajemen pembelajaran peserta didik yang bermutu berkontribusi pada adanya output pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran berbasis *Blended Learning* di masa Pandemi Covid-19 perlu dioptimalisasikan agar mendukung pencapaian tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler (mata pelajaran), tujuan institusional (lembaga/satuan pendidikan), dan tujuan pendidikan nasional. Ada tiga komponen kunci yang mempengaruhi efektivitas integrasi TIK dalam pengajaran dan pembelajaran, yaitu pedagogi, interaksi sosial dan teknologi. Namun, selain dari ketiga komponen tersebut kemampuan manajemen juga merupakan keterampilan yang penting diperlukan dalam rangka melaksanakan pembelajaran berbasis TIK (Maria and Sedyono 2017).

Kegiatan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran adalah barometer manajemen pembelajaran. Jika dihubungkan dengan pemanfaatan model pembelajaran *Blended Learning* yang mengintegrasikan antara luring dengan daring, sudah barang tentu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran memiliki perbedaan.

Menyadari urgensi pembelajaran berbasis *Blended Learning* di masa Pandemi Covid-19 serta tugas pokoknya dalam mencetak peserta didik yang berkualitas, seluruh Sekolah senantiasa melakukan upaya dalam memberikan layanan terbaik kepada peserta didik, baik melalui program-program yang dilaksanakan Sekolah ataupun layanan bimbingan peserta didik lainnya. Pembelajaran berbasis *Blended Learning* di masa Pandemi Covid-19 dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai upaya menciptakan layanan pendidikan yang lebih baik, baik dalam aspek sarana prasarana, proses pembelajaran peserta didik, peningkatan profesionalisme sumber daya manusia pendidik (guru) maupun lulusan yang berkualitas.

Penelitian ini ditopang oleh penelitian terdahulu (Budiyono 2020) dengan judul “Implementasi Blended Learning Di Masa Pandemi Covid 19” Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Implementasi *Blended learning* memberikan kemudahan dan kenyamanan kepada guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di tengah pandemi seperti ini; Implementasi Blended learning di SDK Sang Timur perlu adanya pembimbingan lebih lanjut dikarenakan sebagian guru dan orang tua wali masih belum mahir dan terampil dalam mengaplikasikan teknologi, dan penerapan Blended learning memerlukan pendampingan yang intes dari orang tua agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan terjadi sinergitas antara guru, siswa dan orang tua wali murid.

Selanjutnya, penelitian dari (Suhairi and Santi 2013) dengan judul “Model Manajemen Pembelajaran *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Provinsi Sumatera Selatan

memberikan ketentuan bagi daerah zona kuning dan hijau penyebaran covid-19 untuk dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan ketentuan yang berlaku, SMP Negeri 01 Kisam Ilir telah merencanakan, melaksanakan dan melakukan penilaian pembelajaran berbasis *blended learning*, kekuatan *blended learning* terletak pada lebih efisien nya pembelajaran karena guru dan murid dapat melakukan komunikasi baik melalui luring maupun daring, kelemahannya adalah peserta didik kurang aktif dalam menyampaikan tanggapan di grup whatsapp dan juga praktek copy paste tugas daring antara peserta didik semakin marak. Model pembelajaran *blended learning* yang ideal adalah dengan mengkombinasikan pembelajaran sinkron dan asinkron.

Kemudian (Hapudin 2020) dengan judul “Manajemen Pembelajaran Blended Learning Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Belajar Mahasiswa”. Hasil penelitiannya: Pelaksanaan, Telah sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) dan Peraturan Pemerintah No. 109 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi pasal 4 bahwa penyelenggaraan perkuliaan yaitu 50% (lima puluh perseratus) berbasis virtual, dan 50 % mata kuliah tatap muka dalam 1 (satu) mata kuliah. Pengorganisasian, kegiatan pembelajaran *blended learning* di kelola oleh lembaga yang bersifat independent yakni oleh Pusat Bahan Ajar *E-Learning* (PBAL) berkoordinasi dengan masing-masing Ketua program studi dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning*. Pelaksanaan, pelaksanaan *Blended Learning* perkuliahan dilakukan sesuai dengan aturan akademis, bahwa perkuliahan dilakukan sebanyak 16 kali pertemuan, yang terdiri dari 3 kali tatap

muka (2 kali sebelum UTS) dan 1 kali pertemuan sebelum UAS. Pertemuan Online (11 kali pertemuan) pada satu semester. Pengawasan, Pengawasan pelaksanaan pembelajaran dilakukan 2 (dua) pengawasan internal, yakni Pengawasan Pusat Bahan Ajar *E-Learning* (PBAL) terhadap aktivitas dosen dan pengawasan Dosen terhadap presensi mahasiswa. Efektifitas pembelajaran Pembelajaran *blended learning*, sangat efektif digunakan karena memberikan kemudahan aksesibilitas mahasiswa dimanapun, kapan dan dimanapun dapat diakses. Sumber belajar bukan terpaku pada dosen pengampu mata kuliah tetapi dapat dari berbagai sumber, berupa sumber informasi yang bersifat digital, video maupun lainnya.

Dari hasil observasi awal, penting sekali Sekolah mengimbangi tuntutan dan perubahan zaman terutama di masa Pandemi Covid-19. Terlebihnya, Sekolah mampu bersaing di Era Revolusi Industri 4.0 yang menuntut Sekolah untuk selalu dinamis dan lebih bermanfaat. Walaupun fakta di lapangan masih banyak Sekolah yang masih fokus dengan budaya lamanya, kemudian sulit beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini diduga karena kesulitan dalam mengelola pembelajaran, terutama mengelola pembelajaran dengan memadukan pembelajaran daring dan luring (*Blended Learning*). Kendati demikian, SMA Negeri 2 Soppeng, Kabupaten Soppeng dirasa mampu menerapkan pembelajaran campuran dengan memanfaatkan teknologi dan informasi pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19. Maka masalah ini penting untuk diteliti, sehingga peneliti memfokuskan penelitian ini pada bagaimana perencanaan ataupun persiapan kepala sekolah dan guru melakukan pembelajaran berbasis *blended*

learning, bagaimana gambaran pelaksanaan pembelajaran *blended learning* hingga bagaimana evaluasi pembelajaran *blended learning* yang diterapkan di SMA Negeri 2 Soppeng.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dan beberapa fakta yang telah ditemukan maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pembelajaran *blended learning*. Maka penulis membuat judul penelitian sebagai berikut “Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Di SMA Negeri 2 Soppeng”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti memfokuskan masalah dalam penelitian ini mengenai:

1. Bagaimanakah Perencanaan Pembelajaran Berbasis Blended Learning di SMA Negeri 2 Soppeng?
2. Bagaimanakah Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Blended Learning di SMA Negeri 2 Soppeng?
3. Bagaimanakah Evaluasi Pembelajaran Berbasis Blended Learning di SMA Negeri 2 Soppeng?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjawab dari masalah yang telah dirumuskan mengenai:

1. Untuk Mengetahui Perencanaan Pembelajaran Berbasis Blended Learning di SMA Negeri 2 Soppeng?
2. Untuk Mengetahui Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Blended Learning di SMA Negeri 2 Soppeng?

3. Untuk Mengetahui Evaluasi Pembelajaran Berbasis Blended Learning di SMA Negeri 2 Soppeng?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti ini mampu memberikan kontribusi bagi lembaga untuk bahan kajian dan pengembangan teori tentang pengelolaan pembelajaran *Blended Learning*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan pengalaman sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

- b. Bagi Guru

Sebagai pedoman pemanfaatan pengelolaan pembelajaran *Blended Learning* dengan meningkatkan kinerja guru baik dalam proses belajar maupun dalam konteks yang lain.

- c. Bagi Siswa

Meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, dan memberikan pengalaman belajar yang menarik sehingga siswa termotivasi belajar untuk belajar lebih giat dan aktif.

d. Bagi Peneliti

Mampu mengetahui dan mempelajari secara langsung beberapa pelajaran yang penulis peroleh selama bangku kuliah. Bagi peneliti lain kajian ini bisa menjadi kajian lanjutan untuk lebih mendapatkan gambaran yang lebih luas sesuai dengan konteks penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar mendapatkan awalan “pem” dan akhiran “an” menunjukkan bahwa ada unsur dari luar (eksternal) yang bersifat “intervensi” agar terjadi proses belajar. Jadi pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu. Hakikat pembelajaran secara umum dilukiskan Gagne dan Briggs adalah serangkaian kegiatan yang dirancang yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu individu mempelajari sesuatu kecakapan tertentu. Oleh karena itu, dalam pembelajaran pemahaman karakteristik internal individu yang belajar menjadi penting. Proses pembelajaran merupakan aspek yang terintegrasi dari proses pendidikan.

Pembelajaran dapat dimaknai dan ditelaah secara mikro dan makro. Secara mikro pembelajaran adalah suatu proses yang diupayakan agar peserta didik dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki baik kognitif maupun sosio emosional secara efektif dan efisien untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan. Pembelajaran secara makro terkait dengan dua jalur yang individu yang belajar dan penataan komponen eksternal agar terjadi proses belajar pada individu yang belajar. Hal ini mencakup tiga komponen yaitu analisis

karakteristik individu yang belajar (*target group analysis*), yaitu menganalisis kondisi internal peserta didik yang menjadi target sasaran dalam pembelajaran. Konten (*content*) *analysis* yaitu terkait dengan apa sasaran program pembelajaran. Serta analisis konteks (*context analysis*), yaitu relevansi program yang diberikan dengan kompetensi yang diharapkan di akhir program pembelajaran untuk menjalani pekerjaan tertentu. Ketiga komponen tersebut saling terkait dan merupakan sebuah system untuk tercapainya perubahan perilaku yang diharapkan.

Secara umum Gagne dan Briggs (1979: 3) menjelaskan bahwa pembelajaran dilukiskan sebagai “upaya orang yang bertujuan untuk membantu orang belajar”. Gagne (1977a, 1977b) selanjutnya mendefinisikan pembelajaran sebagai seperangkat kegiatan eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya beberapa proses belajar, yang sifatnya internal. Sedangkan menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Gagne, Briggs, dan Wagner pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar peserta didik. (Karwono and Mularsih 2017)

Adapun istilah pembelajaran menurut Darsono dkk (Partono 2011) “pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik”. Sedangkan menurut Surya (Partono 2011) “ pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru

secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Melalui proses belajar mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara *eksplisit* dengan menggunakan bahasa siswa sendiri dan berbagai gagasan dengan temannya yang mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya. Pengalaman yang berhubungan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa. Semua pengetahuan yang didapat oleh siswa dibentuk oleh siswa itu sendiri, maka akan sangat kecil kemungkinan adanya transfer pengetahuan dari seseorang kepada yang lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik untuk melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau

deskripsi yang spesifik. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis (written plan). Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. (Sukmadinata 2002) mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri; Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar; Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran; Memudahkan guru mengadakan penilaian.

Tujuan pembelajaran bisa melalui pendekatan masalah khusus dalam pembelajaran, mengandung arti sebagai pengetahuan dan pengertian berdasarkan informasi yang diterima. Pendekatan ini lebih mempertimbangkan apa yang harus dipelajari tentang materi tersebut. Bahwa pendekatan ini akan menciptakan pembelajaran yang spesifik sesuai dengan bidangnya.

Pendekatan berikutnya yaitu pendekatan penguraian isi pembelajaran. Pendekatan ini lebih menetapkan berdasarkan fakta-fakta dari masalah yang ditampilkan. Pendekatan ini terjadi apabila "tipe yang benar dan sesuai dengan isi pembelajaran" sesuai dengan isi standar kurikulum dan bagan kerja, perangkat pembelajaran, pelatihan manual, dan lain sebagainya. Masalah pada pendekatan ini, harus sesuai dengan standar isi dimana tidak banyak yang sesuai atau tidak ada jalan keluar yang cukup mampu untuk organisasi atau kebutuhan sosial.

Tujuan khusus melalui pendekatan tugas akan tepat jika melalui perencanaan yang tepat dan melalui latihan dengan petugas yang ahli dalam pelatihan tersebut atau jika pendesain pembelajaran dapat melatih pemahaman dan kecakapan untuk mengkonfirmasi atau mengubah tujuan pembelajaran setelah menemukan fakta. Pendekatan yang keempat yaitu pendekatan pada teknologi penampilan, dimana dalam tujuan pembelajaran disusun dalam menanggapi masalah atau kesempatan dalam sebuah struktur.

Agar proses pembelajaran dapat terkonsepsikan dengan baik, makaseorang guru dituntut untuk mampu menyusun dan merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan tegas. Dengan harapan dapat memberikan pemahaman kepada para guru agar dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara tegas dan jelas dari mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Robert F. Mager yang dikutip (Maghfiroh 2020) bukunya Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.

Dari uraian diatas menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan setelah mereka mempelajari bahasa tertentu dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Dengan kata lain bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

2. E-Learning

E-learning merupakan suatu istilah yang dapat kita temukan dalam dunia komputer atau *internet*. Istilah ini terdiri dari dua bagian, yaitu “e” yang berarti “*electronic*” dan “*learning*” yang berarti “pembelajaran”. Jadi, *e-learning* adalah pembelajaran dengan menggunakan elektronik.

E-Learning adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung pengembangan kegiatan belajar mengajar dengan jaringan internet atau jaringan komputer lain. Dengan *e-learning* memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang bisa dilakukan dengan mudah kepada pelajar atau mahasiswa dengan pengembangan ilmu pengetahuan oleh pengajar.

(Rusman 2013) mengemukakan definisi *e-learning* sebagai berikut:

E-learning is a broad set of applicants and processes which include web-based learning, computer-based learning, virtual and digital classrooms. Much of this is delivered via the internet, intranets, audio and videotape, satellite broadcast, interactive TV, and CD-ROM. The definition of e-learning varies depending on the organization and how it is used but basically it is involves electronic means communication, education, and training.” Dari definisi tersebut menyatakan bahwa *e-elearning* merupakan proses dan kegiatan penerapan pembelajaran berbasis web (*web-based learning*), pembelajaran berbasis computer (*computer based learning*), kelas virtual (*virtual classrooms*) dan/atau kelas digital (*digital classrooms*). Materi-materi dalam kegiatan pembelajaran elektronik tersebut kebanyakan dihantarkan melalui media internet, intranet, tape video atau audio, penyiaran melalui satelit, televise interaktif serta CD-ROM. Definisi ini juga bergantung menyatakan bahwa definisi *e-learning* itu bisa bervariasi tergantung dari penyelenggara kegiatan *e-learning* tersebut dan bagaimana cara penggunaannya, termasuk juga apa tujuannya penggunaannya.

Menurut Kumar *e-learning* adalah pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi atau bimbingan”. Lalu kemudian Rosenberg berpendapat tentang “*e-learning* merujuk pada penggunaan teknologi internet yang mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan”. (Milka 2014)

Dengan menggunakan *e-learning* kita mampu mempersingkat waktu pembelajaran dan membuat biaya belajar lebih ekonomis. *E-learning* mempermudah interaksi antara peserta didik dengan bahan/materi, peserta didik dengan pengajar maupun sesama peserta didik. Peserta didik dapat saling berbagi informasi dan dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang, dengan kondisi yang demikian itu peserta didik lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran. Dalam *e-learning*, para pengajar akan lebih mudah melakukan pemutakhiran bahan belajar yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan. Pengajar juga dapat melakukan penelitian guna meningkatkan wawasannya.

Dari berbagai pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *E-learning* adalah media pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi internet dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

3. Blended Learning

a. Pengertian *Blended Learning*

Blended learning merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua suku kata, *blended* dan *learning*. *Blended* merupakan campuran, kombinasi yang baik. Sedangkan *learning* memiliki makna umum yakni belajar, dengan demikian sepintas mengandung makna pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran, atau penggabungan antara satu pola dengan pola yang lainnya.

Menurut Sudarman (Sudarman 2015) secara etimologi istilah *blended learning* terdiri dari dua kata yaitu *blended* dan *learning*. Kata *blend* artinya adalah campuran bersama untuk meningkatkan kualitas agar bertambah baik (Collins Dictionary), atau formula suatu penyesuaian kombinasi atau perpaduan. Kata *learning* memiliki makna umum “belajar”. Dengan demikian, istilah sepintas *blended learning* mengandung makna pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran, atau penggabungan antara satu pola dengan pola yang lainnya.

Menurut Bonk & Graham (Maihadi 2020), pengertian pembelajaran *blended* sebagai berikut:

Pembelajaran *blended* pada dasarnya mengkombinasikan aspek positif dari dua jenis lingkungan belajar yaitu pembelajaran di kelas dan *e-learning*. Pemanfaatan *blended learning* dapat membawa pengaruh positif dan meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mahasiswa tetapi juga dapat meningkatkan motivasi belajar, mendorong pembelajaran kooperatif dan mandiri, serta mendukung pengembangan kemampuan penyelesaian masalah dan berpikir kritis bagi mahasiswa.

Blended learning menggabungkan berbagai model dan metode belajar dengan cara yang berbeda dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. *Blended learning* adalah kombinasi atau penggabungan dari berbagai strategi pembelajaran.

Dengan penerapan pembelajaran Pembelajaran berbasis *blended learning* ini diharapkan mampu memberi inovasi baru di lingkungan pendidikan saat ini. Karena pembelajaran Pembelajaran berbasis *blended learning* mempermudah para siswa dalam belajar, karena siswa tidak hanya belajar disekolah saja melainkan bisa belajar dirumah dengan memanfaatkan internet. Namun semua kalangan baik guru maupun orang tua harus ikut serta memantau para siswa dalam belajar karena internet bukan hanya bisa digunakan buat media pembelajaran akan tetapi juga memiliki nilai negatif yang cukup tinggi. Jangan sampai guru dan orang tua lalai dalam hal memantau, jika sampai itu terjadi mereka para siswa bukannya belajar melainkan malah bermain game, mengakses situs diluar pelajaran dan lain sebagainya. Maka dari itu, orang tua juga berperan penuh pada saat anak belajar menggunakan internet dirumah.

Dari definisi dan beberapa pendapat ahli diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *blended learning* adalah kombinasi antara dua model pembelajaran yang secara historis berbeda, yakni pembelajaran tradisional tatap muka dikombinasikan dengan pembelajaran berbasis teknologi (*E-Learning*) untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran.

Beberapa keuntungan pemanfaatan *blended learning* diungkapkan oleh Kusairi (Badaruddin, dkk 2018) diantaranya:

- 1) Mendorong mahasiswa belajar secara mandiri dan bebas mempelajari materi pelajaran yang tersedia secara *online*.
- 2) Memungkinkan bagi mahasiswa untuk diskusi/*sharing* baik dengan dosen atau mahasiswa lain diluar jam tatap muka.
- 3) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa di luar jam tatap muka dapat diadministrasikan dan dikontrol dengan baik oleh guru.
- 4) Memungkinkan bagi dosen mengembangkan materi pelajaran ataukah pengayaan melalui fasilitas internet.
- 5) Dosen dapat meminta mahasiswa membacamateri atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran.
- 6) Dosen dapat menyelenggarakan kuis,memberikan balikan, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.
- 7) Mahasiswa dapat saling berbagi file dengan mahasiswa lain.

Pembelajaran *blended learning* dapat disajikan perangkat komputer, laptop, tablet ataupun HP, dan hingga dibantu dengan LCD proyektor untuk dapat dilihat oleh banyak orang, dimana sangat praktis dan mudah, serta dapat dilihat kapan saja. Materi pengajaran dan pembelajaran yang disampaikan melalui media ini mempunyai teks, grafik animasi, simulasi, audio dan video. Selain itu juga harus menyediakan kemudahan untuk forum grup diskusi kelas dengan bantuan profesional dalam bidangnya. Perbedaan pembelajaran tradisional dengan *blended learning* yaitu kelas (tradisional), pendidik dianggap sebagai orang yang serba tahu dan ditugaskan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada pelajarnya. Sedangkan di dalam pembelajaran *blended learning* fokus utamanya adalah pelajar. Pelajar mandiri pada waktu tertentu dan bertanggung-jawab untuk pembelajarannya. Suasana pembelajaran *blended learning* akan membuat pelajar memainkan peranan yang lebih aktif dalam

pembelajarannya. Pelajar membuat perancangan dan mencari materi dengan usaha, dan inisiatif sendiri.

Melihat beberapa pemaparan di atas, sangatlah jelas peran *blended learning* dalam pembelajaran sangat memberikan pengaruh terhadap perkembangan media pembelajaran dengan mengombinasikan pembelajaran di kelas dan *e-learning* dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

b. Karakteristik *Blended Learning*

Menurut Bonk & Graham (Hasbullah 2015), terdapat 3 karakteristik *blended learning* yaitu kombinasi antara strategi pembelajaran, kombinasi antara metode pembelajaran dan kombinasi antara *online learning* dengan pembelajaran tatap muka.

Dahulu elemen pembelajaran mempunyai batas atau jarak, karena menggunakan berbagai macam media untuk keperluan yang berbeda dan untuk peserta didik yang berbeda pula. Tetapi saat ini elemen pembelajaran tidak memiliki jarak lagi dalam proses pembelajaran, pembelajaran tatap muka memerlukan media untuk menunjang proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajarannya. Begitu pula dengan pembelajaran tatap muka dapat dikombinasikan dengan penggunaan *online learning*, walaupun alokasi waktu untuk pembelajaran konvensional atau tatap muka lebih besar dibandingkan dengan *online learning*.

Tetapi dimasa mendatang tidak menutup kemungkinan bahwa alokasi waktu dari *online learning* akan lebih besar digunakan dibandingkan alokasi

waktu pembelajaran tatap muka, pembelajaran tatap muka hanya akan dijadikan penguatan dari *online learning*, contohnya bila ada yang menemui kesulitan dalam mempelajari materi dalam *online learning* baru akan ada pembelajaran tatap muka untuk membahas materi yang dianggap sulit oleh para peserta didik.

Tabel 2.1 Tabel Ilustrasi Klasifikasi Pembelajaran Prototipikal

<i>Proporssi konten yang dikirim secara daring</i>	<i>Jenis Pembelajaran</i>	<i>Deskripsi Khusus</i>
0%	<i>Tradisional</i>	<i>Pembelajaran tanpa menggunakan online. Konten disampaikan secara tertulis atau lisan.</i>
1 hingga 29%	<i>Fasilitas web</i>	<i>Pembelajaran yang menggunakan teknologi berbasis web untuk memfasilitasi apa yang pada dasarnya adalah pembelajaran tatap muka. Menggunakan sistem manajemen kursus (cns) atau halaman web untuk memposting silabus dan tugas sebagai contoh.</i>
30 hingga 79%	<i>Campuran / Hibrida</i>	<i>Pembelajaran yang memadukan penyampaian daring dan tatap muka. Proporsi konten yang substansial disampaikan secara online, dan biasanya memiliki beberapa pertemuan tatap muka.</i>
80 hingga 100%	<i>Daring</i>	<i>Pembelajaran dimana sebagian besar atau semua konten disampaikan secara online. Biasanya tidak ada pertemuan tatap muka.</i>

Sumber: : Elaine Allen, Jeff Seaman, and Richard (Istiningsih 2015)

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik *blended learning* merupakan perpaduan pembelajaran berbasis tatap muka dan *online learning* dengan komposisi *online learning* sebanyak 30-79%.

c. Klasifikasi *Blended Learning*

Beberapa klasifikasi *blended learning* diungkapkan oleh Wasis dalam (Baehaqi 2019) diantaranya:

- 1) Pembelajaran tatap muka, merupakan pembelajaran dilakukan dengan adanya kehadiran fisik pengajar yang melakukan presentasi materi secara fisik tetapi tidak melakukan komunikasi elektronik. Ini merupakan tipe kelas tatap muka di kelas secara tradisional. Pembelajaran ini dimasukkan sebagai *e-learning* karena walaupun pembelajaran lebih didominasi oleh kegiatan tatap muka, namun sudah menggunakan media elektronik sebagai kegiatan penyampaian isi pembelajaran, misalnya melalui slide PowerPoint, klip video, dan multimedia untuk memberikan penjelasan dan contoh-contoh isi pembelajaran.
- 2) Pembelajaran mandiri, merupakan pembelajaran dilakukan tanpa presentasi dan kehadiran pengajar dan tanpa komunikasi elektronik, artinya pebelajar belajar sendiri. Pebelajar menerima isi/materi pembelajaran melalui belajar sendiri. Dalam format ini *e-learning* pelajar biasanya menerima konten pra-rekaman atau mengakses arsip rekaman konten. Komunikasi antara pebelajar dan pengajar tidak dilakukan. Contoh pembelajaran tipe ini, isi disampaikan pada pebelajar menggunakan media rekaman seperti CD ROM atau DVD.

- 3) Pembelajaran tidak sinkron, merupakan Pembelajaran dilakukan tanpa kehadiran pengajar namun dilakukan dengan komunikasi elektronik yang tidak sinkron (*asynchronous*). Yang dimaksud dengan tidak sinkron adalah komunikasi elektronik antara pengajar dan pebelajar tidak dilaksanakan pada waktu dan tempat yang sama. Pengajar dan pebelajar melakukan komunikasi yang dapat dilakukan melalui email dan pebelajar tidak perlu hadir secara fisik di kelas. Contoh jenis ini adalah pembelajaran *e-learning* dengan menggunakan ruang kelas tradisional di mana pengajar dan pebelajar pada saat yang sama menggunakan email.
- 4) Pembelajaran sinkron, merupakan pembelajaran dilakukan secara maya dan komunikasi elektronik yang sinkron (*synchronous*). Pengajar dan pebelajar selalu hadir secara real-time, walau tidak ada kehadiran fisik. Teknologi yang digunakan untuk komunikasi sinkron mencakup semua teknologi yang digunakan dalam *e-Learning asynchronous* seperti penggunaan *instant messaging, chat, live audio*, dan video langsung. Contoh tipe ini adalah sebuah kelas virtual dengan video audio, pengajar dan pebelajar bertatap muka melalui video, disertai dengan chatting.
- 5) *Blended Learning* Tidak Sinkron, merupakan pembelajaran dilakukan dengan kehadiran pengajar sesekali dan komunikasi elektronik yang dikombinasi atau campuran (*Blended/Hybrid-asynchronous*). Dalam format ini komunikasi elektronik digunakan dalam format asinkron dan sinkron. Kehadiran pengajar yang kadang-kadang, di mana beberapa pertemuan dilakukan dengan kehadiran fisik (yaitu tatap kelas-muka) dan pada

pertemuan yang dilakukan tanpa kehadiran pengajar (*asynchronous*). Contoh tipe ini, isi pembelajaran disampaikan kadang-kadang melalui pertemuan tatap muka dan melalui teknologi *e-learning* yang dilakukan secara tidak sinkron.

- 6) Pembelajaran *Blended Learning* Sinkron, merupakan pembelajaran dilakukan dengan kehadiran pengajar dan dengan komunikasi elektronik (*Blended/Hybrid-sinkron*). Dalam format ini komunikasi elektronik dikemas dalam format asinkron dan sinkron. Kehadiran pengajar dapat dilakukan bergantian antara fisik dan virtual. Dalam format ini pembelajar dan pengajar selalu bertemu di saat yang sama, kadang-kadang secara fisik dan waktu lainnya melalui tatap muka maya. Contoh tipe ini adalah tempat pengajar dan pembelajar menggunakan kelas untuk beberapa waktu dan menggunakan live audio/video untuk pertemuan maya. Pertemuan pada yang lain di kombinasi tatap muka dan tidak tatap muka. Dalam *Blended/hibrida Learning*, kehadiran fisik dan virtual dapat dikombinasi (dicampur) dengan format tidak sinkron dan sinkron. Jumlah waktu tatap muka dapat sangat bervariasi dari program pembelajaran yang satu ke program lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa pembelajaran *Blended* dapat dilakukan dengan dua puluh lima persen melalui kehadiran pengajar dan tujuh puluh lima persen tanpa kehadiran. Ada juga yang melakukan pembelajaran dengan lima puluh persen tatap muka dan lima puluh persen melalui *e-learning*. Demikian pula, ada yang melakukan seratus persen kehadiran tatap muka dengan kombinasi kehadiran fisik dan maya. Meskipun tidak ada standar proporsi

kehadiran tatap muka dan tidakkehadiran secara fisik, namun yang pasti dalam pembelajaran berbasis *blended learning* selalu mengkombinasi kegiatan tatap muka dan *e-learning* sebagai upaya untuk memfasilitasi terjadinya belajar, sehingga mendorong peneliti untuk mengembangkan *blended learning* yang memungkinkan pembelajaran dapat menjadi lebih profesional untuk menangani kebutuhan belajar dengan cara yang paling efektif, efisien, dan memiliki daya tarik yang tinggi.

d. Kelebihan dan Kekurangan *Blended learning*

Sebagaimana dengan metode atau model pembelajaran pada umumnya yang memiliki sisi kelebihan dan kekurangan (Kusni 2010), maka pada model pembelajaran *blended learning* pun demikian. Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *blended learning* adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan *Blended learning*

Beberapa keuntungan pemanfaatan *blended learning* dalam pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut : (1) Siswa leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara online. (2) Siswa dapat melakukan diskusi dengan guru atau siswa lain diluar jam tatap muka. (3) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa di luar jam tatap muka dapat diadministrasikan dan dikontrol dengan baik oleh guru. (4) Guru dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet. (5) Guru dapat meminta siswa membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran. (6) Guru dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif. (7) Siswa

dapat saling berbagi file dengan siswa lain. (8) dan masih banyak keuntungan lain dengan memanfaatkan kelebihan pembelajaran berbasis internet.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa *blended learning* memiliki kelebihan dibandingkan dengan dengan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran murni *E-Learning*. *Blended learning* dapat melakukan diverifikasi pembelajaran dan memenuhi karakteristik belajar siswa yang berbeda-beda. Misalnya, siswa yang enggan berdiskusi di kelas mungkin saja akan lebih aktif berdiskusi secara tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *blended learning* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka maupun *E-learning*.

2) Kekurangan *Blended learning*

Blended learning juga menyebabkan berbagai masalah terutama bagi guru sebagaimana yang dipaparkan oleh Kusni adalah Guru perlu memiliki ketrampilan dalam menyelenggarakan *E-learning*, Guru perlu menyiapkan referensi digital yang dapat diacu oleh siswa, Guru perlu merancang referensi yang sesuai atau terintegrasi dengan tatap muka. Selain itu, Guru perlu menyiapkan waktu untuk mengelola pembelajaran berbasis internet misalnya untuk mengembangkan materi, mengembangkan instrumen asesmen dan menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh siswa.

Pelaksanaan *blended learning* tergantung pada beberapa factor yaitu :

(1) Sarana dan prasarana. Guru perlu memiliki akses terhadap jaringan internet yang cukup besar dan cepat sehingga memudahkan kerja. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai juga memerlukan biaya. (2) Guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam bidang TIK dengan cara membaca dan berlatih mandiri

maupun melalui pelatihan formal. Sekolah perlu memperhatikan hal ini sebagai salah satu pengembangan profesional. (3) Siswa perlu mendapatkan akses terhadap komputer dan internet dan memiliki kemampuan memanfaatkan *E-learning*. Sekolah perlu membekali siswa sebelum blended learning diterapkan.

B. Kerangka Konseptual

Di era globalisasi seperti sekarang ini, seiring dengan perkembangan zaman merupakan masa dimana saling mengaitkan pembelajaran dengan kombinasi teknologi, dengan era modern ini diharapkan dapat memperbaiki pendidikan dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai pendukung pembelajaran.

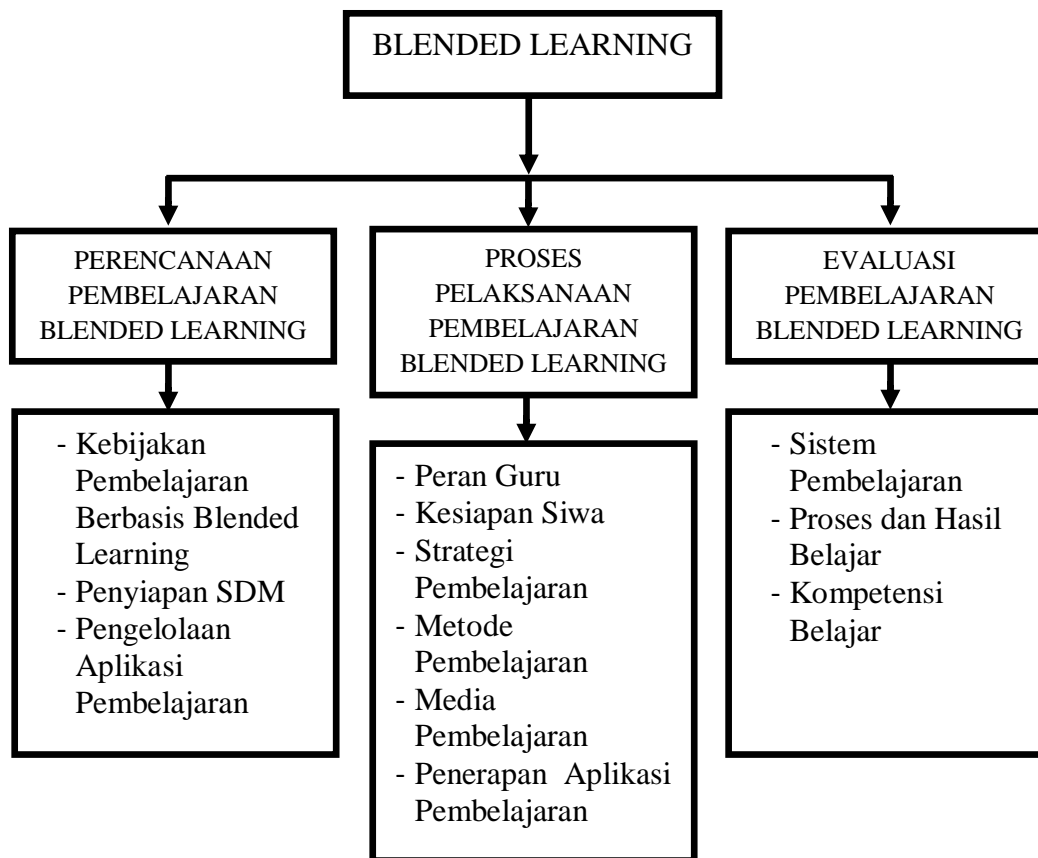
Namun pada tahun 2020, dunia diguncangkan oleh munculnya suatu virus yang dikenal dengan Covid-19 (Corona Virus Disease 2019). Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanyadalam waktu beberapa bulan. Virus ini menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Penularan lewat kontakmanusia sulit diprediksi karena aktivitas kegiatan masyarakat, sehingga pemerintah menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).

Disisi lain demi tetap menjaga dunia pendidikan bisa tetap berjalan dengan baik serta mendukung Pemerintah dalam mendukung Psysical distancing ditengah Pandemi Covid 19 sesuai intruksi presiden untuk tetap dirumah, belajar dirumah,bekerja dirumah, ibadah dirumah.

Akan tetapi, kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim dalam taklimat media Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19 untuk melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) memunculkan masalah baru di lapangan. Nadiem Anwar Makarim menyampaikan beberapa kendala yang timbul dalam pelaksanaan PJJ. Munculnya beberapa kendala di atas menyebabkan pemerintah merumuskan kebijakan baru dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19. Regulasi pemerintah tentang pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tidak sepenuhnya diberlakukan di beberapa daerah.

Dengan demikian inovasi yang dilakukan pihak Sekolah di wilayah zona hijau dan kuning adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis *blended learning*, yaitu sistem pembelajaran yang memadukan antara luring (tatap muka) dan daring. Melalui pembelajaran *blended learning*, peserta didik dituntut untuk lebih aktif. Dengan keterlibatan dan partisipasi dalam proses pembelajaran, *blended learning* dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik. Selain itu, adanya interaksi dalam model pembelajaran *blended learning* menciptakan suatu motif kepada peserta didik untuk berkompetisi dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penting untuk melakukan penelitian dalam rangka mengungkap bagaimana perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran berbasis *blended learning* di SMA Negeri 2 Soppeng:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Di dalam penelitian, salah satu hal yang penting adalah metode atau pendekatan yang digunakan. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (Anggito & Setiawan, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alam dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Erickson (Anggito & Setiawan, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Berdasarkan pendekatan dan jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk ke dalam pendekatan kualitatif sehingga akan menghasilkan data naratif berupa kata-kata. Jenis pendekatan kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana perencanaan ataupun persiapan guru melakukan pembelajaran *blended learning*, bagaimana gambaran pelaksanaan pembelajaran *blended learning* hingga ke hasil pembelajaran *blended learning* di SMA Negeri 2 Soppeng.

B. Kehadiran Peneliti

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manus (seperti: angket,

pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam kancah penelitian. Kehadirannya di lapangan penelitian harus dijelaskan, apakah kehadirannya diketahui atau tidak diketahui oleh subjek penelitian. Ini berkaitan dengan keterlibatan peneliti dalam kancah penelitian, apakah terlibat aktif atau pasif.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, peneliti menetapkan lokasi penelitian adalah SMA Negeri 2 Soppeng.

D. Fokus dan Deskripsi Fokus

Demi mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di lingkup SMA Negeri 2 Soppeng dalam rangka mencegah penyebaran covid-19. Secara spesifik, penelitian ini nantinya akan fokus pada bagaimana perencanaan, proses pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran *blended learning* di SMA Negeri 2 Soppeng.

E. Sumber Data

Sumber daya utama dalam penelitian kualitatif adalah data. Sumber data ini terkait dengan segala ucapan, perilaku, dokumen, dan objek lain yang relevan untuk dijadikan data penelitian. Sumber data penelitian kualitatif adalah informan; gejala, fenomena, peristiwa, kejadian, proses, perilaku, aktivitas, tempat; dan dokumen. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya (Moeloeng, 2012).

Adapun sumber data terdiri atas dua macam, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang berlangsung memberikan data kepada pengumpulan data. Dalam penelitian ini sumber data primer yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, 2 orang guru, dan 2 orang siswa.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literature yang relevan dengan pembahasan, seperti dokumen-dokumen SMA

Negeri 2 Soppeng. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kebijakan pembelajaran daring, RPP pembelajaran daring, proses pembelajaran daring lewat google classroom.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian karena penelitian sendiri memiliki tujuan utama yaitu mendapatkan data sesuai dengan bidang penelitian. Untuk data yang sesuai dengan masalah dan objek yang di teliti, maka dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Wawancara

Esterberg (Sugiyono, 2018) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tersebut. Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk diajukan, dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, oleh karena itu jenis-jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti termasuk kedalam jenis wawancara terstruktur. Berdasarkan pengertian mengenai wawancara diatas, maka peneliti ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur. Teknik pada wawancara pada penelitian ini dilakukan terhadap kepala sekolah,

wakil kepala sekolah bagian kurikulum, 2 orang guru, dan 2 orang siswa di SMA Negeri 2 Soppeng.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi dilakukan dengan mengamati kondisi pembelajaran secara *blended learning*, kegiatan yang dilakukan, dengan melakukan observasi langsung kepada guru dan siswa.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) dan karya-karya yang semuanya itu memberikan informan bagi proses penelitian (Sugiyono, 2018). Teknik pencermatan dokumen, peneliti mencermati dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Pada pencermatan dokumen ini digunakan sebagai sarana untuk memperkuat hasil wawancara dan obesrvasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting serta mana yang perlu di pelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami (Sugiyono, 2018). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana di kemukakan oleh Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2007) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian

data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Berikut beberapa langkah yang digunakan dalam proses analisis data.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan penyerderhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

2. Penyajian data

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah di pahami.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

Dalam penelitian ini, kesimpulan diperoleh dari proses pembacaan dan analisis data yang disajikan. Setelah mendapatkan kesimpulan, peneliti mengecek kesahihannya dengan cara mengecek kembali proses reduksi dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan kecil atau fatal yang luput dilakukan. Dengan demikian, Pembelajaran berbasis blended learning di SMA Negeri 2 Soppeng mampu diketahui.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validasi internal), uji depenabilitas (realibilitas) data, uji transferabilitas (validasi eksternal/generalisasi), dan uji konfirmabilitas (obyektifitas).

Dalam penelitian kualitatif, temuan data dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan penelitian dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Sedangkan pengertian realibilitas dalam penelitian kuantitatif berbeda dengan realibitias dalam penelitian kualitatif. Hal ini terjadi karena menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk atau ganda, dinamis atau selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten seperti semula.

Sugiyono menyatakan, bahwa teknik pengumpulan data trigulasi adalah sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan trigulasi, adapun trigulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi teknik dilakukan dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik yang sama. Caranya, data

pada SMA Negeri 2 Soppeng dengan melakukan wawancara lalu di cek melalui observasi dan dokumentasi, bila pengujian kredibilitas data menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang di anggap benar. (Moeloeng, 2012)

I. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan dan proses penelitian yang akan dilalui diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tahap-Pra-Lapangan, yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, peninjauan dengan 92 konteks penelitian mencakup observasi awal ke lapangan dalam hal ini adalah SMA Negeri 2 Soppeng, penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.
2. Tahap Kegiatan Lapangan, tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang pembelajaran berbasis *blended learning* di SMA Negeri 2 Soppeng.
3. Tahap Analisis Data, tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang valid, akuntabel

sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna atau penafsiran data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

4. Tahap Penulisan Laporan, tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan sebagai perbaikan menjadi lebih baik sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian.
5. Langkah terakhir adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan pelaksanaan ujian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini, akan dideskripsikan hasil penelitian dan pembahasan dari data menyangkut fokus penelitian sebagai tindak lanjut dari hasil pengumpulan data. Berikut deskripsi hasil penelitian melalui prosedur pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang diperoleh. Berdasarkan penelusuran data di lapangan yang kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, maka dapat disajikan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

1. Gambar Umum Lokasi Penelitian

Untuk mempermudah memahami lokasi penelitian yang menjadi tempat peneliti memperoleh data, berikut dipaparkan gambaran umum lokasi penelitian. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hal-hal mengenai lokasi penelitian, yakni identitas sekolah beserta visi misi dan tujuannya.

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMAN 2 Soppeng
NSPN	: 40303742
Jenjang Pendidikan	: SMA
Status	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. H. A. Mahmud No. 69 Cangadi
Kode Pos	: 90861
Kelurahan	: Appanang
Kecamatan	: Liriaja
Kabupaten	: Soppeng
Telepon	: 0484421225

Website : <http://smanduasoppeng.sch.id>
Kepala UPT Sekolah : Syahrudin, S.Pd.,M.Pd.
Akreditasi : A

b. Visi Misi dan Tujuan

1) Visi

“Berprestasi dalam IPTEKS dan IMTAQ serta Berbudaya”

Indikator Visi:

Untuk memberi makna yang jelas dan mendalam terhadap Visi tersebut maka tiap penggalan/kata dapat diartikan dari sudut ontologi:

1. **Berprestasi**, maknanya sumber daya manusia SMA Negeri 2 Soppeng memiliki kapabilitas, kualitas dalam setiap kegiatan dan memiliki prestasi di segala bidang baik kurikuler maupun ekstra kurikuler
2. **IPTEKS**, maknanya setiap kegiatan selalu mengacu pada pengembangan ilmu Pengetahuan, teknologi maupun seni
3. **Imtaq**, maknanya setiap sumber daya manusia SMA Negeri 2 Soppeng mengembangkan iman dan takwa dalam pembentukan karakter sesuai tuntutan jaman
4. **Berbudaya**, maknanya bahwa warga sekolah mengembangkan karakter budi pekerti luhur, mencintai bangsa dan tanah air Indonesia serta menjaga keutuhan NKRI

2) Misi

Untuk mencapai Misi Sekolah, perlu mengambil langkah–langkah yang dapat menunjang tercapainya Visi sekolah, sehingga dapat menjabarkan program jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang serta tidak mengabaikan potensi yang dimiliki sekolah, sehingga dapat terwujud komitmen bersama yang telah disepakati, yaitu:

MISI SMA NEGERI 2 SOPPENG

1. Melaksanakan pembelajaran efektif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
2. Melaksanakan bimbingan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
3. Melaksanakan pengembangan diri sesuai minat dan potensi siswa
4. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan berbudaya.
5. Melaksanakan pembinaan Iman dan Taqwa.

3) Tujuan

Berdasarkan tujuan pendidikan menengah yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Untuk mewujudkan Visi dan Misi maka ditetapkan tujuan satuan pendidikan yang ingin dicapai dalam jangka waktu 1 tahun, maka SMA Negeri 2 Soppeng memiliki tujuan sekolah sebagai berikut:

1. Menciptakan dan menyelenggarakan proses pendidikan yang berorientasi pada target pencapaian efektifitas proses pembelajaran, berdasarkan konsep manajemen berbasis sekolah.

2. Mewujudkan sistem kepemimpinan yang kuat dalam mengakomodasikan, menggerakkan dan menyetarakan semua sumber daya pendidikan yang tersedia.
3. Menciptakan sikap kemandirian secara kelembagaan melalui peningkatan sumber daya yang memadai.
4. Menciptakan dan mengembangkan sistem pengelolaan yang transparan (terbuka) dalam pengambilan kesimpulan dan pengelolaan anggaran.
5. Melaksanakan program peningkatan mutu, kualitas prestasi siswa dalam bidang akademik maupun non akademik secara berkelanjutan.
6. Memprioritaskan pelayanan pendidikan kepada para siswa dalam rangka meminimalisir angka drop out.
7. Mengembangkan dan meningkatkan partisipasi seluruh warga sekolah dan masyarakat dengan dilandasi sikap tanggung jawab, dan penuh dedikasi.
8. Memberi rasa kepuasan bagi seluruh warga sekolah (staf) sesuai dengan tugas dan kewenangannya.
9. Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Melaksanakan pembelajaran efektif, efisien dan menyenangkan.
 - b. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler
 - c. Malaksanakan pembinaan siswa melalui kegiatan OSIS.
 - d. Meningkatkan minat baca dan gemar meneliti pada peserta didik.

- e. Mengintegrasikan Imtaq dalam pembelajaran.
- f. Menanamkan kedisiplinan dalam melaksanakan tugas, waktu dan cara berpakaian.
- g. Mempersiapkan peserta didik untuk berkompetisi di era globalisasi.

Olehnya itu, kepala sekolah, para guru dan persetujuan oleh komite sekolah menetapkan sasaran yang dianggap perlu sebagai perencanaan tindak lanjut dari tujuan sekolah, baik untuk jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Sasaran program dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan sekolah.

c. Fasilitas Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Soppeng

SMA Negeri 2 Soppeng merupakan sekolah negeri yang memiliki fasilitas yang cukup memadai yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam proses belajar mengajar. Berikut ini daftar nama gedung dan bangunan yang terdapat di SMA Negeri 2 Soppeng :

Tabel 4.1 Daftar Bangunan SMA Negeri 2 Soppeng

No.	Ruang	Banyaknya (lokal)	Keterangan
1.	Kelas Belajar (RKB)	36	Baik
2.	Laboratorium Biologi	1	Baik
3.	Laboratorium Fisika	1	Baik
4.	Laboratorium Kimia	1	Baik
5.	Laboratorium Bahasa	1	Baik
6.	Laboratorium Komputer	1	Baik
7.	Laboratorium Seni	1	Baik
8.	Perpustakaan	1	Baik
9.	Laboratorium IPA	1	Baik
10.	Laboratorium PSB	1	Baik
11.	Koperasi	1	Baik
Jumlah		46	

Ruang Kepala Sekolah, Konseling, Guru, UKS, TU, dan Rumah Penjaga Sekolah			
No.	Ruang	Banyaknya (lokal)	Keterangan
1.	Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Konseling	1	Baik
3.	Guru	1	Baik
4.	UKS	1	Baik
5.	TU	1	Baik
6.	Rumah Penjaga Sekolah	1	Baik
Jumlah		6	
Ruang Sekretariat Kegiatan Ekstrakurikuler			
No.	Ruang	Banyaknya (lokal)	Keterangan
1.	OSIS	1	Baik
Jumlah		1	
Sarana Olahraga, Ibadah, dan Wc			
No.	Ruang/Lapangan	Banyaknya (lokal)	Keterangan
1.	Lapangan Upacara	1	Baik
2.	Lapangan Futsal	1	Baik
3.	Lapangan <i>Volley Ball</i>	1	Baik
4.	Lapangan Basket	1	Baik
5.	Masjid	1	Baik
6.	WC Guru	2	Baik
7.	WC Siswa	18	Baik
Jumlah		25	

d. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 2

Soppeng

Guru, tenaga pendidik maupun pegawai/staf disekolah merupakan orang-orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan sekolah, baik dari segi pendidikan, pelaksanaan program maupun kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan siswa di sekolah. Untuk itu, keberadaan guru maupun pegawai/staf sekolah memiliki andil yang besar. Hal ini tentunya harus

diimbangi dengan tenaga pendidik yang memiliki kualitas dan profesional dibidangnya masing-masing.

Jumlah Guru dan Pegawai SMA Negeri 2 Soppeng dapat dilihat dari tabel keadaan Guru dan pegawai sebagai berikut:

1. Jumlah Guru

Tabel 4.2 Keadaan Guru Tetap dan Guru Tidak Tetap SMA Negeri 2 Soppeng Tahun Pelajaran 2020/2021

Ijazah Terakhir	Status Kepegawaian		Jumlah
	Guru Tetap	Guru Tidak Tetap	
SD	0	2	2
SMP	0	2	2
SMA	1	1	2
S1	42	19	61
S2	9	1	10
Jumlah	52	25	77

(Sumber: Dokumentasi Wakasek SDM, dikutip pada Selasa, 30 November 2021)

2. Guru Berdasarkan Mata Pelajaran

Tabel 4.3 Keadaan Guru Berdasarkan Mata Pelajaran SMA Negeri 2 Soppeng Tahun Pelajaran 2020/2021

No.	Mata Pelajaran	Jumlah Guru
1.	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	3
2.	PKn	2
3.	Bahasa Indonesia	6
4.	Bahasa Inggris	4
5.	Bahasa Jerman	1
6.	Bahasa Jepang	1
7.	Bahasa Arab	1
8.	Matematika	9
9.	Fisika	4
10.	Biologi	2
11.	Kimia	3
12.	Sejarah	3
13.	Geografi	2

14.	Sosiologi	2
15.	Ekonomi	2
16.	TIK	2
17.	Pendidikan Jasmani	4
18.	Prakarya dan Kewirausahaan	7
19.	Seni Budaya	1
20.	BK	4
21.	Muatan Lokal Bahasa Daerah	9

(Sumber: Dokumentasi Wakasek SDM, dikutip pada Selasa 30 November 2021)

3. Keadaan Pegawai TU

Tabel 4.4 Keadaan Pegawai TU SMA Negeri 2 Soppeng Tahun Pelajaran 2020/2021

Ijazah Terakhir	Status Kepegawaian		Jumlah
	Pegawai Tetap	Pegawai Tidak Tetap	
S1	3	2	5
SMA	0	1	1
SMP	0	2	2
SD	0	2	2
Jumlah	3	7	10

(Sumber: Dokumentasi Wakasek SDM, dikutip pada Selasa 30 November 2021)

4. Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 2 Soppeng

Jumlah siswa SMA Negeri 2 Soppeng dan rombongan belajar dapat dilihat dari tabel keadaan peserta didik berikut ini :

Tabel 4.5 Keadaan Siswa SMA Negeri 2 Soppeng Tahun Pelajaran 2020/2021

No.	Kelas/Program	Peserta Didik		Jumlah	Ket.
		Laki-Laki	Perempuan		
1.	XII MIPA	49	122	171	5 Kelas
2.	XII IPS	60	70	130	4 Kelas
3.	XI MIPA	57	116	173	5 Kelas
4.	XI IPS	52	47	99	3 Kelas
5.	X MIPA	47	98	145	4 Kelas
6.	X IPS	44	54	98	3 Kelas
Jumlah		309	507	816	24 Kelas

(Sumber: Dokumentasi Wakasek SDM, dikutip pada Selasa 30 November 2021)

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian merupakan bagian yang mendeskripsikan bagaimana implementasi pembelajaran berbasis *blended learning* di SMA Negeri 2 Soppeng terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 November 2021 - 28 Februari 2022. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara itu, informan wawancara meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru, dan siswa.

A. Perencanaan Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*

1. Kebijakan pembelajaran berbasis *blended learning* SMA Negeri 2 Soppeng

Blended learning merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua suku kata, *blended* dan *learning*. *Blended* merupakan campuran, kombinasi yang baik. Sedangkan *learning* memiliki makna umum yakni belajar, dengan demikian sepintas mengandung makna pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran, atau penggabungan antara satu pola dengan pola yang lainnya. Seperti yang diungkapkan S selaku Kepala SMA Negeri 2 Soppeng yang dilakukan wawancara pada 30 November 2021 menyatakan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran campuran.

“Nah pembelajaran *blended learning* itu merupakan pembelajaran campuran dari pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka yah” (30/11/2021_S)

Hal tersebut dibenarkan oleh A selaku wakasek kurikulum bahwa *blended learning* adalah perpaduan antara daring dan luring.

“*Blended* itu kan dua yah, dua komponen yang mau disatukan jadi satu. Apalagi kan sekarang masa pandemi memang lagi

ngetrend sekarang blended learning itu perpaduan antara daring dengan luring, itu blended learning.” (30/11/2021_A)

Senada dengan itu, N selaku guru di SMA Negeri 2 Soppeng juga membenarkan bahwa *blended learning* itu gabungan proses pembelajaran. “Pembelajaran *blended learning* itu gabungan dari proses pembelajaran daring dengan proses pembelajaran luring.” (30/11/2021_N)

Adapun alasan diterapkannya model pembelajaran *blended learning* di SMA Negeri 2 Soppeng menurut S selaku kepala sekolah yaitu karena sekarang masih masa pandemi dan kondisi belum kembali normal.

“Ya. Alasan mengapa kita menerapkan model pembelajaran berbasis blended learning di SMA Negeri 2 Soppeng ini karena sekarang masih masa pandemi jadi kondisi belum kembali normal. Sementara ada kebijakan dari pemerintah provinsi mengenai daerah yang termasuk zona hijau dan kuning diperbolehkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka meskipun dengan waktu yang terbatas dan harus dengan protokol kesehatan dan kebetulan kabupaten soppeng termasuk salah satu kabupaten yang termasuk zona kuning sehingga sekolah kami menerapkan pembelajaran berbasis *blended learning*, dimana 50% peserta didik melakukan pembelajaran tatap muka dan 50% lagi melakukan pembelajaran secara online atau daring.” (30/11/2021_S)

Senada dengan itu, A selaku wakasek kurikulum mengatakan alasan diterapkannya model pembelajaran *blended learning* karena sekarang masih masa pandemi dan adanya kebijakan dari dinas pendidikan tentang PTM terbatas.

“Iya, kalau ditanya alasan karena inikan masa pandemi yah, apalagi kebijakan pemprof melalui dinas pendidikan itu ada namanya pembelajaran terbatas (PTM). Idealnya PTM itu kan berbasis zona yah, kalau kebetulan kemarin kita zona kuning otomatis 50% masuk siswa 50% belajar di rumah sehingga

mau tidak mau SMA Negeri 2 Soppeng harus memperlakukan pembelajaran blended. Jadi yang masuk di sekolah itu tentu belajar tatap muka seperti biasa dengan menerapkan protocol kesehatan sedangkan yang tidak masuk di dalam kelas itu belajar di rumah, tadi yang saya katakana 50% itu otomatis dia harus belajar secara luring. Jadi itu dasarnya, karena semua komponen kita layani baik itu daring ataupun luring, sehingga jalan satu-satunya yang harus diambil wajib blended tidak bisa tidak, itu harga mati yah.” (30/11/2021_A)

Lebih lanjut, H selaku guru di SMA Negeri 2 Soppeng mengatakan alasan diadakannya model pembelajaran berbasis *blended learning* karena sarana dan prasarana yang memungkinkan. “Karena sarana dan prasarana di sekolah ini memungkinkan. Ruangan kelasnya banyak dan gurunya juga banyak jadi bisa diadakan pembelajaran campuran.” (03/12/2021_H)

Semakin majunya teknologi membuat pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Dalam Permendikbud Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Pendidikan Nasional (SPN) juga telah disebutkan bahwa salah satu bentuk dari pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran daring (*online*). Munculnya pandemi Covid-19 membuat sistem pembelajaran yang dulunya konvensional (tatap muka) beralih menjadi daring.

Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudrisek) akan membukan pembelajaran tatap muka mulai Juli 2021 dengan tetap menerapkan protocol kesehatan yang ketat. Kebijakan tersebut diambil berdasarkan hasil evaluasi selama penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh (PPJ) sepanjang pandemic Covid-19. Meskipun PPJ sudah terlaksana dengan baik, tetapi dikhawatirkan, semakin lama pembelajaran tatap muka tidak terjadi, semakin besar pula dampak negatif yang terjadi pada anak.

Dalam rangka melaksanakan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021, Nomor 385 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19, maka Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah mengeluarkan surat edaran pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas. Aktivitas pembelajaran tatap muka secara terbatas ini akan dilakukan setelah pemerintah menyelesaikan vaksinasi terhadap pendidik dan tenaga kependidikan. Selain itu, PTM terbatas bukan semata-mata melaksanakan sekolah seperti pada umumnya, melainkan mengatur dan mengendalikan jumlah peserta didik.

Mengenai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terkait dengan pembelajaran berbasis *blended learning* yang dikemukakan oleh S selaku kepala sekolah SMA Negeri 2 Soppeng menyatakan: “Iya tentu ada beberapa kebijakan khusus yang dikeluarkan oleh pemerintah provinsi. Salah satunya yaitu pembelajaran tatap muka terbatas (PTM)” (30/11/2021_S)

Hal tersebut juga dibenarkan oleh A selaku wakasek kurikulum terkait dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai pembelajaran berbasis *blended learning* bahwa salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu PTM terbatas.

“Iya itu tadi. Kebijakan, saya lupa nomornya yah tapi kalau diminta ada saya simpan filenya. Itu adanya beberapa kali kebijakan, namanya pembelajaran tatap muka terbatas (PTM) , iya itu.” (30/11/2021_A)

Lebih lanjut, mengenai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai pembelajaran berbasis *blended learning* N selaku narasumber juga merupakan guru SMA Negeri 2 Soppeng menyatakan bahwa memang ada beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah provinsi.

“Iya ada. Ada beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah provinsi yang mengatakan bahwa bagi sekolah yang sudah siap, apakah itu dari segi fasilitas, kesehatan itu sudah bisa melakukan proses pembelajaran *blended learning*. Kemudian tetapi dengan syarat-syarat seperti satu rombongan belajar itu dibagi dua, kemudian yang belum di vaksin itu sebaiknya tetap daring di rumah. Itulah salah satu contoh kebijakannya.”
(30/11/2021_N)

Hal ini juga berdasar pada kebijakan Kepala Sekolah yang menginginkan adanya pembelajaran *blended* guna melakukan pencegahan penyebaran Covid-19. Untuk kebijakan khusus di sekolah, menurut S selaku kepala sekolah SMA Negeri 2 Soppeng, tidak ada kebijakan tertulis yang dikeluarkan.

“Nah kalau terkait dengan kebijakan khusus itu tidak ada. Kalau SMA Negeri 2 Soppeng itu mengikut saja dengan surat edaran yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait dengan pembelajaran daring dan luring, akan tetapi kita kondisikan lagi dengan kondisi saat ini yang belum kembali normal jadi SMA Negeri 2 Soppeng melakukan uji coba *blended learning* selama satu semester guna melakukan pencegahan covid-19. Ini bukan secara tertulis ya Uji cobanya tetapi secara person, karena kembali lagi kita sesuaikan saja dengan kondisi saat ini.”
(30/11/2021_S)

Kemudian, A selaku wakasek kurikulum SMA Negeri 2 Soppeng menyatakan bahwa tetap mempertimbangkan kebijakan yang dikeluarkan agar tetap sesuai dengan aturan yang berlaku:

“Mengenai kebijakan khusus itu kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di SMA Negeri 2 Soppeng itu mengikut saja dengan kebijakan pemerintah provinsi jadi tidak ada kebijakan khusus mengenai pelaksanaan *blended learning* di SMA Negeri 2 Soppeng, akan tetapi kita menyesuaikan dengan kondisi saat ini jadi kita melakukan uji coba pembelajaran *blended learning* demi pencegahan penyebaran covid-19. Kalaupun ada umpunya kebijakan-kebijakan dari sekolah, kita tetap pertimbangkan, kita tetap mengacu pada kebijakan pemerintah.” (30/11/2021_A).

Lebih lanjut, mengenai kebijakan khusus yang dikeluarkan oleh sekolah, N selaku narasumber juga merupakan guru di SMA Negeri 2 Soppeng menyatakan bahwa kalau kebijakan khusus itu tidak ada, menyesuaikan saja kalau ada yang bisa dilaksanakan kita laksanakan.

“Kalau kebijakan khusus itu kepala sekolah menyesuaikan dengan kebijakan yang ada dari pemerintah provinsi jadi tidak ada kebijakan khusus intinya beliau hanya menyesuaikan saja kalau ada yang bisa dilaksanakan kita laksanakan, kalau tidak kita sesuaikan dengan kondisinya.” (30/11/2021_N)

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber, bahwa pembelajaran berbasis *blended learning* merupakan pembelajaran campuran antara pembelajaran daring dengan luring, alasan diterapkannya model pembelajaran *blended learning* di SMA Negeri 2 Soppeng karena sekarang masih masa pandemi. Mengenai kebijakan, SMA Negeri 2 Soppeng hanya mengikuti kebijakan dari pemerintah.

Hasil obeservasi lapangan yang dilakukan, peneliti melihat bahwa SMA Negeri 2 Soppeng telah melaksanakan pembelajaran berbasis *blended learning* dengan berbagai persiapan seperti penyiapan protokes mulai dari alat cuci tangan di depan kelas, pengaturan bangku di dalam kelas pada saat pembelajaran luring, dan penyiapan LMS pada pembelajaran yang akan dilaksanakan secara daring.

Penerapan pembelajaran berbasis *blended learning* di SMA Negeri 2 Soppeng menggunakan sistem sift, dimana siswa dalam satu kelas dibagi menjadi dua kelompok ada sift A dan sift B, kalau biasanya dalam satu kelas ada 36 siswa sekarang menjadi 18 siswa di sift A dan 18 di sift B. Dimana sift A dan sift B bergantian di hari yang berbeda untuk melakukan tatap muka di sekolah seperti biasa dengan tetap menerapkan protocol kesehatan sementara siswa lainnya yang tidak masuk dalam kelas itu belajar dirumah dengan melakukan pembelajaran secara daring lewat aplikasi pembelajaran *google classroom* dengan waktu yang bersamaan.

Selain wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan dokumentasi terkait dengan surat edaran dari pemerintah mengenai pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *blended learning* merupakan pembelajaran campuran antara pembelajaran daring dengan pembelajaran luring. Adapun alasan diterapkannya pembelajaran berbasis *blended learning* di SMA Negeri 2 Soppeng, karena sekarang masih dalam masa pandemi dan adanya kebijakan dari dinas pendidikan tentang PTM terbatas. Sehubungan dengan itu, tidak ada kebijakan tertulis yang dikeluarkan dari pihak sekolah terkait dengan pembelajaran *blended learning*. Sekolah hanya mengikuti surat edaran yang telah dikeluarkan pemerintah provinsi mengenai PTM terbatas untuk mencegah penyebaran covid-19.

2. Penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM)

Kesiapan pembelajaran *Blended Learning* menggambarkan seberapa siap suatu organisasi dalam beberapa aspek untuk mengimplementasikan pembelajaran tata muka dan *e-learning*. Kesiapan tidak hanya terhadap pengajar atau siswa melainkan kesiapan organisasi itu sendiri.

Seperti yang telah dikemukakan oleh S selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Soppeng menyatakan:

“Iya tentu karena sebelum melaksanakan *blended learning* itu pastinya sekolah harus siap, begitu pula dengan kesiapan SDM dan sarana dan prasana semua harus siap karena salah satu syarat pelaksanaan *blended learning* itu kesiapan SDM” (30/11/2021_S).

Lebih lanjut, mengenai kesiapan SDM dalam melaksanakan pembelajaran *blended learning*, A selaku narasumber yang juga merupakan wakasek kurikulum menyatakan bahwa Bapak/Ibu guru harus mempersiapkan diri sesuai dengan kebijakan yang diambil dengan pemberlakuan *blended*.

“Oh iya pastilah, itu kan tadi berangkat dari kebijakan kan. Kebijakan yang diambil dengan pemberlakuan *blended* itu tadi otomatis teman-teman bapak ibu guru kita itu harus mempersiapkan diri, salah satu kebijakan yang paling dilakukan di sekolah ini pada saat pelaksanaan kegiatan itu adalah dengan memberikan in house training kepada teman-teman itu beberapa kali kami lakukan jadi setiap triwulan kami revisi kami lihat perkembangannya kalau misalnya masih kurang yah kita adakan lagi demi pelayan ke siswa. jadi kebijakannya itu yah dengan melalui kebijakan melakukan in house training.” (30/11/2021_A).

Hal tersebut juga dibenarkan oleh H selaku guru di SMA Negeri 2 Soppeng yang menyatakan bahwa SDM dan fasilitas di SMA Negeri 2 Soppeng

tentu melaksanakan pembelajaran *blended*. “Iya. Sumber daya anak-anak bisa dengan fasilitas yang ada, demikian juga gurunya.” (03/12/2021_H).

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan manusia yang bekerja dalam suatu organisasi sebagai penggerak untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. Sumber Daya Manusia dalam bidang pendidikan, meliputi pendidik dan tenaga kependidikan menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran. Adanya pandemi membuat guru harus mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran secara *blended learning*. Kemampuan guru dalam menggunakan media dan teknologi yang ada akan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran daring. Maka dari itu, pihak sekolah bertanggungjawab agar Sumber Daya Manusia (SDM) mampu melaksanakan pembelajaran *blended learning* menggunakan platform yang telah tersedia. Tidak hanya itu, hal ini juga dimaksudkan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Maka dari itu, SDM perlu melakukan persiapan yang memadai.

Seperti yang telah dikemukakan oleh S selaku kepala sekolah di SMA Negeri 2 Soppeng:

“Banyak persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan *blended learning*, seperti yang saya katakan sebelumnya persiapan sarana dan prasarana seperti kelasnya, tempat duduk yang diberi jarak, tempat cuci tangan di depan kelas, dan lain sebagainya.”(30/11/2021_S).

Banyak persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran *blended*.

Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh A selaku wakasek kurikulum.

“Oh iya banyaklah, banyak yang dilakukan. Kalau dari segi *blended* untuk daring dulu yah, untuk daring saya jelaskan karena *blended* ini muncul dari daring sebenarnya, dengan

kebijakan kementerian tentang pemberlakuan peraturan covid-19 otomatis kurikulum berubah dong. Kalau dulu kurikulum kita normalkan. Dulu 2 x 45 menit dengan kebijakan ini pada saat itu arahnya diubah dari 45 menit tinggal 3 jam per hari. Jadi saya lupa yah, saya lupa hitung-hitungannya matematisnya itu berapa jam tapi yang jelasnya kita belajar siswa itu untuk daring itu hanya 3 jam satu hari dimulai dari jam 8-10 pagi, anak-anak sudah pulang tidak boleh lewat karena ini kita dipantau oleh tim gugus. Itu satu yah untuk luring, nah kalau untuk daring yang saya sudah terlebih dahulukan jelaskan itu LMSnya dipersiapkan, IATnya juga dipermantap kepada teman-teman guru sebelum pembelajaran. Untuk luringnya inikan memang ini sudah menjadi acuan, jadi kalau luring itu mempersiapkan protokesnya, mulai alat cuci tangan di depan kelas, kemudian pengaturan bangku di dalam kelas, kan 50% yah PTM itu 50% jadi diatur sedemikian rupa. Jadi anak-anak kelas itu dibagi menjadi 2 sif, ada sif A dan ada sif B. Setiap kelas itu dibagi 50%, kalau dulu dalam satu kelas 36 siswa sekarang 18 siswa itupun juga harinya berbedah yah tergantung dari ruangan yang tersedia. Kebetulan kalau di SMA 2 ini kan waktu kamu sekolah ruangnya ada 36 sekarang tinggal 24, otomatis banyak ruangan kosong jadi kita manfaatkan sehingga kemarin itu boleh dikatakan kita belajar hanya sampai jam, paling lama sampai 13.45 yah, jadi itu persiapan yang diambil dari daring maupun luringnya terkait dengan blended tadi.” (30/11/2021_A)

Lebih lanjut, N selaku guru memberikan pernyataan bahwa persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran *blended* sehubungan dengan kesiapan fasilitas protocol kesehatan.

“Memastikan bahwa setiap kelas itu ada fasilitas kesehatan seperti handsanitizer, tempat cuci tangan, kerang air di setiap kelas itu ada semua, kemudian pengaturan jaraknya juga ada, masker itu selalu disiapkan juga.” (04/08/2021_N).

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa, SMA Negeri 2 Soppeng selama masa pandemi telah melaksanakan pembelajaran secara daring.

Sehubungan dengan itu pemerintah melalui Kemendikbudrisek yang akan membukan pembelajaran tatap muka kembali dengan tetap menerapkan protocol kesehatan yang ketat. Kebijakan tersebut diambil berdasarkan hasil evaluasi selama penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh (PPJ) sepanjang pandemic Covid-19. Meskipun PPJ sudah terlaksana dengan baik, tetapi dikhawatirkan, semakin lama pembelajaran tatap muka tidak terjadi, semakin besar pula dampak negatif yang terjadi pada anak. Hal tersebut yang lebih memamatkan kesiapan SMA Negeri 2 Soppeng dalam melakukan uji coba pembelajaran *blended*. Setelah pengambilan keputusan tersebut, SMA Negeri 2 Soppeng melakukan pelatihan *In House Training*. Sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh S selaku kepala sekolah. “Iya ada, salah satunya yaitu pelatihan IHT (In House Training)” (30/11/2021_S)

Hal tersebut juga dibenarkan oleh A selaku narasumber juga sebagai wakasek kurikulum yang meyakini bahwa bukan cuma pelatihan IHT dari segi persiapan pembelajaran daring dan luringnya tetapi juga mengenai IHT penilaian.

“iya itu tadi yang saya katakana dari awal, bukan cuma IHT dari segi persiapan daring luringnya. Tapi di sekolah juga kebijakan dari pada sekolah itu mengambil dengan IHT penilaian. Karena beda orang menilai pada saat daring beda juga pada saat luring. Itukan ada yang namanya di kurikulum darurat itu, ada namanya materi-materi esensial, jadi itu yang perlu diperhatikan. Tapi harus diakui yah bahwa pasti ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman seorang guru dalam pelatihan, sehingga pengetahuan yang di dapatkan dari pelatihan juga berbeda-beda.”(30/11/2021_A)

Lebih lanjut, N selaku guru SMA Negeri 2 Soppeng menyatakan bahwa kita melakukan in house training sebelumnya.

“Iya ada sih, beberapa kita in house training sebelum melakukan pembelajaran *blended learning*. Iya ada, dalam pelatihan tersebut kita diajarkan bagaimana penggunaan aplikasi pembelajaran mulai dari pembukaan kelas misalnya, memasukkan materi, mengisi daftar hadir dan lain sebagainya” (30/11/2021_N).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, bahwa SMA Negeri 2 Soppeng telah menyiapkan sumber daya manusia dan sarana dan prasarana sebelum melaksanakan pembelajaran *blended learning* dengan melakukan In House Training (IHT), dalam pelatihan tersebut guru diajarkan bagaimana penggunaan aplikasi pembelajaran yang akan digunakan mulai dari cara pembukaan kelas, cara memasukkan materi kedalam aplikasi pembelajaran yang akan digunakan, cara mengisi daftar hadir dan lain sebagainya.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum, SMA Negeri 2 Soppeng telah melaksanakan pelatihan In House Training (IHT).

Berdasarkan hasil wawancara, dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) SMA Negeri 2 Soppeng telah melakukan persiapan dan juga melakukan pelatihan in house training (IHT) guna menajamkan pemahaman guru dalam pengoprasian aplikasi pembelajaran daring yang digunakan. Dalam pelatihan tersebut, telah diajarkan bagaimana penggunaan aplikasi pembelajaran. Meski demikian, harus diakui bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap pelatihan,

sehingga pengetahuan yang didapatkan dari pelatihan tersebut juga berbeda-beda, salah satunya adalah faktor umur. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan memitirakan antara guru senior yang umumnya lambat dalam pemahaman teknologi, bermitra dengan guru yang paham teknologi pada satu mata kuliah.

3. Pengelolaan Aplikasi Pembelajaran/LMS

Aplikasi pembelajaran merupakan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran *blended* berhasil dilaksanakan jika pengelolaan aplikasi terlaksana dengan baik. Dalam pengelolaan aplikasi pembelajaran, diperlukan sumber daya manusia khusus untuk mengontrol jalannya sebuah sistem. Terkait dengan hal tersebut, S yang merupakan kepala sekolah SMA Negeri 2 Soppeng membenarkan hal itu: “Oh iya tentunya ada, dari tim kurikulum.” (30/11/2021_S)

Senada dengan itu, A selaku wakasek kurikulum mempertegas adanya tim khusus yang dibentuk oleh pihak sekolah untuk mengelola aplikasi pembelajaran:

“Oh iya. Bahkan bukan cuma saat *blended*, saat dulu luring saja itu kita sudah siapkan ada kepanitiaan khusus yah yang kita bentuk. Bisa dibayangkan kalau 800 lebih siswa kalau dilayani hanya bapak ibu guru itu akan kewalahan. Itu ada tim khusus kita bentuk, ada beranggotakan dari tim kurikulum yang bekerja itu dibagi-bagi setiap kelas mulai dari monitoring, kemudian kita bekerja sama dengan konseling juga jadi kalau ada masalah kita siapkan disana. Kenapa sampai siswa ini tidak masukkan itu perlu kita telusuri apa masalahnya. Jadi pasti ada namanya tim khusus yang dibentuk oleh pihak sekolah.” (30/11/2021_A).

Lebih lanjut, H selaku narasumber yang juga merupakan guru di SMA Negeri 2 Soppeng menyatakan bahwa memang ada tim khusus yang dibentuk: “Iya ada. Itu tim dari kurikulum ditambah dengan guru TIK.” (03/11/2021_H)

Selain tim khusus, pengelolaan dari aplikasi pembelajaran juga sangat menentukan keberhasilan pembelajaran *blended learning*. A selaku wakasek kurikulum menyatakan bahwa:

“Kalau aplikasi *blended* yah itu tadi yang saya katakan kita gunakan LMS yah. LMS itu kan dulu awal-awal covid itu kita terintegrasi. Kita terintegrasi artinya pihak kurikulum yang membuat, akan tetapi setelah berubah menjadi *blended* itu kita parsial, dalam artian kita berikan kebebasan kepada bapak ibu guru untuk membuat sendiri google classroomnya, LMSnya. Jadi itu sangat memudahkan dia, pokoknya kami tidak mencampuri lagi dapurnya, yang kami pantau itu hanya tingkat efektifitas dari pada siswa. Jadi siswa tetap kami pantau dan setiap LMS itu pasti ada konseling yang selalu, misalnya sayakan guru matematika, matematika saya mengajar MIPA I II III di dalam itu ada guru BK di dalamnya. Siapa sih yang tidak hadir, ada wali kelas yang selalu memantau, jadi ada 3 pengajar di dalam satu mata pelajaran. Jadi siswa itu dia mempunyai 16 LMS kalau kelas X dan 15 LMS kalau dia kelas XI dan kelas XII.” (30/11/2021_A)

Lebih lanjut, N sebagai narasumber dan juga guru SMA Negeri 2 Soppeng menyatakan bahwa pengelolaan aplikasi pembelajaran di handle oleh tim kurikulum: “Aplikasinya semuanya di handle oleh kurikulum, kita guru-guru tinggal mengikuti instruksi saja dari bagian kurikulum.” (30/11/2021_N)

Hal tersebut mengharuskan guru aktif dalam penggunaan aplikasi pembelajaran *blended learning*, S selaku kepala sekolah menyatakan bahwa pembelajaran tidak akan berjalan jika guru tidak aktif menggunakan aplikasi

pembelajaran: “Iya pasti aktif karena pembelajaran tidak akan berjalan kalau mereka tidak aktif.” (30/11/2021_S)

Senada dengan itu, A selaku wakasek kurikulum menyatakan “Iya, tidak bisalah jalan kalau tidak digunakan. Mau pake apa WA, WAKAN aduh sangat terbatas. Pasti aktif.” (30/11/2021_A)

Lebih lanjut, H selaku guru menambahkan bahwa guru aktif dalam penggunaan aplikasi meski beberapa guru dibantu oleh tim: “Iya aktif. Sekalipun dibantu di oleh tim yang saya katakana tadi.” (03/12/2021_H)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, SMA Negeri 2 Soppeng telah membentuk tim khusus untuk mengontrol aplikasi pembelajaran *blended learning* yaitu tim dari kurikulum dengan guru TIK. Guru juga sudah aktif dalam penggunaan aplikasi pembelajaran *blended learning* meski beberapa guru masih harus dibantu.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan, peneliti melihat bahwa SMA Negeri 2 Soppeng sudah mempersiapkan kepanitiaan khusus untuk mengelola aplikasi pembelajaran *blended learning*. Dalam tim khusus tersebut beranggotakan tim dari kurikulum ditambah dengan guru TIK. Tim yang dibentuk tersebut dibagi-bagi untuk memonitoring setiap kelas. Selain dengan guru TIK, tim dari kurikulum juga bekerja sama dengan guru konseling untuk memantau tingkat efektivitas kehadiran siswa, jadi kalau terjadi masalah mengenai kehadiran, tim konseling yang menelusuri kenapa sampai siswa tersebut tidak mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mengenai pembahasan pengelolaan aplikasi pembelajaran *blended learning*, dimana diperlukan sumber daya manusia khusus untuk mengontrol jalannya sebuah sistem yaitu tim dari kurikulum ditambah dengan guru TIK. Terkait dengan pengelolaan aplikasi pembelajaran *blended learning* diberikan kebebasan pada setiap guru mata pelajaran. Sementara itu, guru sudah aktif dalam penggunaan aplikasi pembelajaran *blended learning* meski beberapa guru dibantu oleh tim dikarenakan faktor umur yang menjadikan sulitnya mengikuti perkembangan teknologi.

4. RPP Pembelajaran Blended Learning (Tujuan, Isi Metode, Media, Evaluasi)

Di sekolah perangkat pembelajaran yang digunakan oleh pengajar atau guru dikenal dengan Rencana Program Pembelajaran atau disingkat RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang di tetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indicator atau beberapa indicator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Adanya pandemic membuat RPP yang awalnya dirancang untuk pembelajaran tatap muka harus didesain ulang dan disesuaikan dengan keadaan pandemic yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara daring.

S selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Soppeng menyatakan bahwa membuat RPP sudah menjadi kewajiban seorang guru karena akan menjadi acuan dalam kegiatan belajar mengajar.

“Jadi terkait dengan RPP. Iya tentunya guru diuntut untuk merancang RPP. RPP sudah menjadi kewajiban seorang guru karena akan menjadi acuan dalam kegiatan belajar mengajar” (30/11/2021_S).

Kemudian A selaku wakasek kurikulum menyatakan bahwa sekarang ada yang namanya kebijakan permen tentang penyusunan perangkat satu lembar yang mana di dalam itu termasuk itu adalah pembelajaran *blended*.

“Sekarangkan ada yang namanya kebijakan permen tentang penyusunan perangkat satu lembar yang mana di dalam itu termasuk itu adalah pembelajaran *blended*. Jadi pasti, itu tadi yang saya katakan jauh-jauh sebelumnya kita sudah laksanakan dari segi penilaiannya, perangkatnya kita sudah latih bapak ibu guru jadi tinggal mereka menggunakan saja.” (30/11/2021_A).

Lebih lanjut, H selaku guru SMA Negeri 2 Soppeng menyatakan bahwa tentunya guru merancang RPP: “Oh tentunya yah kita para guru merancang RPP sebelum *blended* ini dilaksanakan.” (03/12/2021_H)

Mengenai kriteria materi pembelajaran, S selaku Kepala Sekolah mengaku bahwa dalam masa pandemi pasti ada materi-materi tertentu yang dipilih oleh guru dalam menyelenggarakan pembelajaran *blended learning*.

“Kalau soal itu sekarang kan masih dalam masa pandemi jadi pastinya ada materi-materi tertentu yang dipilih oleh guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran *blended learning* karena tidak semuanya itu harus mereka ajarkan kan kita menggunakan kurikulum khusus pandemi.” (30/11/2021_S).

Hal senada diungkapkan oleh A yang merupakan Wakasek Kurikulum SMA Negeri 2 Soppeng yang menyatakan bahwa pasti ada materi esensial, pasti ada materi-materi tertentu tidak semua bisa diajarkan dalam kurikulum khusus.

“Kita mengikut pada aturan kebijakan kementerian pendidikan lewat standar permen 21 yah itu kebijakan mengenai materi esensial. Jadi kalau dulu kita belajar matematika itu misalnya katakanlah 4 KD kalau tatap muka normal, dengan pemberian materi esensial ini saya liat rata-rata berkurang kalau exat itu 50% kalau non exat itu 30%. Pasti ada materi esensial, pasti ada materi-materi tertentu tidak semua bisa diajarkan namanya kan kurikulum khusus. Pasti juga pemberlakuannya khususkan” (30/11/2021_A).

Selain itu, metode dan media pembelajaran yang digunakan merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Mengenai metode dan media, S selaku kepala sekolah menyatakan bahwa hampir semua guru menggunakan media classroom.

“Mengenai metode dan medianya itu kita kembalikan kepada gurunya yah. Tetapi yang saya liat kebanyakan guru menggunakan media classroom yah” (30/11/2021_S).

Lebih lanjut, A selaku wakasek kurikulum menambahkan: “Kalau dia luring yah hampir sama dengan tatap muka normal, cuma waktunya yang di kurangi. Sedangkan kalau dia daring metodenya itu tadi yang saya katakana di awal bahwa tidak semua teman-teman itu menggunakan dengan video kompaks, ada sebagian yang kita maklumilah itukan penggunaan IT sekarang kan sudah menjadi sebuah keharusan apalagi masa pandemi akan tetapi berimbas kepada kemampuan SDM yang ada pada teman-teman semua. Jadi yang bisa pasti yang

tidak bisa mungkin lewat google classroom itu medianya tetapi tetap semua menggunakan media.” (30/11/2021_A).

Selaras dengan itu N selaku narasumber dan juga sebagai guru di SMA Negeri 2 Soppeng menyatakan bahwa: “Kalau saya pribadi. saya pakai aplikasi google classroom, saya memanfaatkan youtube, saya membuat video pakai aplikasi kemudian saya share ke siswa. Seperti itu.” (30/11/2021_N).

Selanjutnya mengenai perencanaan evaluasi, perencanaan evaluasi dilakukan pada pembelajaran *blended*, guru member evaluasi lewat online dan evaluasi secara langsung. Seperti itu yang dikatakan oleh S selaku kepala sekolah:

“Kalau perencanaan evaluasi yang guru lakukan di sini saat daring itu guru mengevaluasi lewat online dengan soal-soal yang dikirim ke aplikasi yang digunakan, sementara saat luring siswa juga di evaluasi secara langsung”(30/11/2021_S).

Sehubungan dengan itu, A selaku wakasek kurikulum di SMA Negeri 2 Soppeng menambahkan bahwa:

“Kalau evaluasi pasti seperti yang berlangsung, saat inikan masih PTM yang berlangsung cuma kita tidak ada lagi kelas yang dirumah yah. Sehingga kalau ditanya mengenai evaluasi ini pasti berbasis online semua. Kebetulan yang sementara berlangsung ini mulai sejak kita sekolah bulan 3 sampai saat ini kebetulan kita menggunakan aplikasi yang disiapkan oleh pemerintah lewat google pembelajaran id itu, kita maksimalkan disitu.”(30/11/2021_A).

Lebih lanjut, N selaku narasumber dan juga selaku guru menyatakan bahwa perencanaan evaluasinya bisa berbasis online dan face to face:

“Perencanaan evaluasinya itu bisa ujian online, kemudian face to face juga bisa bagi siswa yang sudah siap.”(30/11/2021_N).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber diatas, penyusunan RPP sudah menjadi kewajiban seorang guru sebagai acuan dalam kegiatan belajar mengajar, jadi sebelum memulai pembelajaran guru dituntut untuk merancang sendiri RPPnya. Mengenai kriteria pembelajaran karena sekarang masih masa pandemi pastinya ada materi-materi tertentu yang dipilih oleh guru. Terkait dengan metode dan evaluasi yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran selalu mengacu pada RPP yang telah dirancang oleh guru.

Peneliti telah melakukan dokumentasi terkait dengan RPP yang telah dirancang oleh guru sebelum melakukan pembelajaran, RPP yang telah dirancang sesuai dengan kurikulum khusus pandemi.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya guru di SMA Negeri 2 Soppeng selalu merancang RPP sebelum memulai pembelajaran karena merupakan acuan dalam pembelajaran. Dalam menyusun RPP , guru menggunakan kurikulum khusus pandemi jadi tentunya ada materi-materi tertentu yang dipilih oleh guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. RPP pembelajaran daring dan luring tidak jauh berbeda, yang menjadi perbedaan hanyalah terletak pada metode dan media yang digunakan. Mengenai materi, metode, media, dan evaluasi yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran selalu mengacu pada RPP yang telah dirancang oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *blended learning* SMA Negeri 2 Soppeng dilihat dari segi kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, sehubungan dengan itu tidak ada kebijakan khusus yang dikeluarkan oleh sekolah mengenai pembelajaran berbasis *blended learning*, pihak birokrasi telah memfasilitasi guru dan siswa untuk pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning*, mulai dari penyiapan SDM dan peyiapan aplikasi pembelajaran. SMA Negeri 2 Soppeng menggunakan aplikasi pembelajaran *Google Classroom*. Untuk menunjang pengelolaan aplikasi pembelajaran ini, dilakukan pelatihan in house training (IHT). IHT yang diadakan SMA Negeri 2 Soppeng mengenai pengelolaan aplikasi pembelajaran daring di *Google Classroom*, telah diterapkan oleh guru. Dalam penyusunan RPP daring, tidak jauh berbeda dengan RPP luring, yang menjadi pembeda hanya kepada metode dan media yang digunakan.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*

1. Peran Guru

Sebagai pendidik, banyak hal yang harus dilakukan oleh seorang guru, hal tersebut tentunya tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan yang telah direncanakan terutama di masa pandemi yang mengharuskan guru adaktif dengan pembelajaran *blended*, metode pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran berbasis jaringan (online) dan pembelajaran tatap muka. Seperti yang diungkapkan A selaku wakasek kurikulum SMA Negeri 2 Soppeng bahwa kendala utama yang biasa dialami pada proses pembelajaran *blended* yaitu masalah kehadiran siswa.

“Tentu kalau ditanya mengenai masalah utama, yang pertama itu adalah kalau saya amati yah masalah kehadiran siswa. bisa dibayangkan toh secara logika saja kalau anak-anak zona nyaman selama ini satu tahun belajar di rumah tiba-tiba disuruh datang ke sekolah itukan menjadi tantangan. Mungkin karena dulu bangun jam 8 kerja tugas di rumah, sekarangkan tiba-tiba jam masuk sekolah jam 07.30 harus ke sekolah, inilah yang menjadi tantangan utama. Kehadiran siswa menjadi tantangan tapi tidak semua, mungkin kalau di persentasikan yah dari jumlah keseluruhan siswa itu mungkin tidak sampai 10%. Yah paling 1-3% lah.”(30/11/2021_A).

Lebih lanjut, mengenai kendala pembelajaran blended, N selaku guru menambahkan bahwa:

“Kendalanya itu sebenarnya kalau daring itu jaringan karena tidak semua itu anak-anak di daerah masing-masing itu memiliki akses jaringan yang bagus. Kalau di daerah terpencil itu otomatis itu jaringannya kadang tidak bersahabat, jadi itu biasa menghambat anak-anak dalam penyetoran tugas. Kalau luring itu sebenarnya kedisiplinan anak-anak kadang terlambat datang sementara pertemuannya masih terbatas. Dalam satu pelajaran itu hanya satu jam, jadi kadang-kadang itu kalau terlambat yah mereka juga akan ketinggalan materi yang kita pelajari tiap harinya. Yah seperti itu kalau kendalanya.”(30/11/2021_N)

Sementara itu, narasumber dari kalangan siswa yang di wawancarai, mengungkapkan fenomena lain terkait dengan pelaksanaan pembelajaran *blended learning*. Menurut MOT selaku siswa SMA Negeri 2 Soppeng, kehadiran dan interaksi seorang guru dengan siswa merupakan faktor penentu kelancaran proses belajar mengajar. MOT mengungkapkan bahwa guru selalu aktif dalam proses pembelajaran daring namun sebagian kecil guru tidak hadir pada saat pembelajaran offline.

“Kalau untuk blended learning itu. Kalau misal dimasa onlinenya, mungkin kak sebagian besar bapak/ibu guru aktif

dalam memberikan tugas pada saat online. Tetapi pada saat pelajaran offline ada sebagian kecil bapak/ibu guru yang biasanya tidak masuk dalam mengajar tetapi tetap memberikan tugas.”(30/11/2021_MOT).

Hal berbeda kemudian diungkapkan oleh AAM yang juga selaku siswa SMA Negeri 2 Soppeng. Ia menyatakan bahwa kehadiran guru saat daring dan luring itu paling banyak kehadirannya itu pas luring.

“Baik disini *blended learning* itu terbagi atas pembelajaran daring sama luring kak. Nah saya bandingkan diri saya sendiri pada waktu daring itu guru sering kali aktif dalam memberikan tugas-tugas melalui google classroom dan pada saat luring itu guru perbandingan antara kehadiran guru saat daring dan luring itu paling banyak kehadirannya itu pas luring, karena saya liat tingkat semangat guru untuk memberikan pelajaran itu pas luring, karena mungkin dia menganggap mungkin pada saat daring itu dia tidak bisa bertemu dengan siswa langsung.”(30/11/2021_AAM).

Adapun beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang biasanya dialami dalam melakukan pembelajaran *blended learning*, seperti yang dikatakan A selaku wakasek kurikulum yang menyatakan bahwa:

“Yah itu tadi kalau persoalannya masalah kesiswaan, kita memberikan dorongan kepada teman-teman konseling bahwa di kelas untuk memantau secara langsung. Bahkan bukan cuma itu, jadi persoalan personal bapak ibu guru yah kalau kebetulan siswa yang bermasalah itu ada keterangan yang pasti itu kami bantu karena inikan menjadi yang ditakutkan sebenarnya sekarang itu adalah lost learning. kehilangan kepengetahuan siswa, itu kan yang menjadi isu nasional sekarang, lost learningnya yah karena coba bayangkan 2 tahun saat tiba-tiba belajar yah pastikan pengetahuan berubah drastis. Pasti kalau pengalaman saya ini yang kelas XII kalau saya tanya konsep matematika, pelajaran-pelajaran sebelumnya tidak ada yang dia tau itu. Itu gejala-gejala lost learning itu karena apa yang ketidak kehilangan kemampuan pengetahuan kita kan lost learning seperti itu.” (30/11/2021_A).

Lebih lanjut, N selaku narasumber dan juga sebagai guru SMA Negeri 2 Soppeng menyatakan bahwa biasanya kita berikan waktu yang lebih lama kepada siswa untuk mengumpulkan tugas secara daring dibandingkan siswa yang luring di sekolah kalau kendalanya di jaringan.

“Kalau daring itu kita biasanya menginfokan kepada anak-anak atau wali kelasnya bagi yang belum mengumpulkan tugas dan berikan waktu yang lebih lama dibandingkan siswa yang luring di sekolah. Jadi yang daring itu biasanya kita beri waktu misalnya sampai jam 16.00 sore untuk mengumpulkan tugas kalau kendalanya di jaringan, tapi kalau anak-anak yang luring itu yah biasanya kita berikan latihan atau soal yang lebih sedikit dibandingkan yang belajar daring di rumah.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, sebagai pendidik banyak hal yang harus dilakukan oleh seorang guru terutama dalam proses pembelajaran *blended learning*, namun hal tersebut tentunya tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan yang direncanakan. Kendala utama yang biasanya dialami pada proses pembelajaran *blended learning* yaitu masalah jaringan dengan kehadiran siswa. Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mengenai peran guru dalam pembelajaran *blended learning* agar lebih ditingkatkan agar memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan, peneliti melihat peran guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran berbasis *blended learning*, dimana guru selalu aktif dalam proses pembelajaran *blended learning* terutama pada pembelajaran daring. Namun guru masih mengalami beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring, salah satunya yaitu masalah akses jaringan yang dimiliki setiap siswa yang berbeda-beda di setiap daerah yang dapat menghambat siswa dalam proses penyetoran tugas. Namun biasanya guru

tetap memberikan toleransi kepada siswa yaitu memberikan waktu sampai jam 16.00 sore untuk mengumpulkan tugasnya kalau kendalanya itu di jaringan. Sementara dalam pembelajaran secara luring kendala yang dialami guru itu mengenai kedisiplinan siswa yang kadang datang terlambat sementara pertemuan face to face di sekolah masih terbatas, hal ini membuat siswa yang terlambat tersebut ketinggalan beberapa materi yang telah disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting di dalam proses pembelajaran *blended* yang menggabungkan pembelajaran daring dengan pembelajaran luring, namun tidak dapat dipungkiri hal tersebut tentunya tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan yang telah direncanakan. Terlaksananya pembelajaran *blended* tentu tidak terlepas dari kendala yang ada, guru masih merasakan berbagai kendala dalam pembelajaran *blended* terkhusus pada saat daring. Terkait dengan jaringan siswa yang tidak menentu, apalagi bagi siswa yang tinggal di pelosok. Sementara persoalan pada saat luring itu mengenai kedisiplinan siswa yang kadang datang terlambat sementara pertemuannya masih terbatas. Meski demikian, kedua narasumber mengaku bahwa tetap memberikan toleransi terkait dengan berbagai persoalan yang dihadapi siswa, seperti masalah jaringan dan juga keterlambatan dalam mengikuti pelajaran. Selanjutnya mengenai tingkat partisipasi langsung guru saat pembelajaran *blended* berdasarkan wawancara, partisipasi guru dalam pembelajaran agar lebih ditingkatkan, agar memudahkan siswa memahami pembelajaran yang ada.

2. Peran Siswa

Siswa adalah istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran merupakan faktor yang sangat menunjang keberhasilan belajar siswa. seperti yang diungkapkan oleh A selaku wakasek kurikulum SMA Negeri 2 Soppeng bahwa siswa yang memiliki sifat yang malas pasti bermasalah di *blended*, itu bergantung siswanya.

“Bergantung siswanya, kalau siswanya malas pasti bermasalah di dalam kelas. Saya tidak mau justice bahwa sekian datanya karena bergantung dari pribadi-pribadi siswa tersebut. Jadi kalau siswanya memang memiliki sifat yang malas pasti berpengaruh di *blended*. Bahkan itu ada pengalaman kemarin sudah berapa bulan jalan itu baru berapa kali hadir, itu salah satu contoh karena tadi itu yang saya katakan di awal dia berada pada zona nyaman jadi pada saat dia sekolah dia langsung kaget. Jadi bergantung dari siswanya kalau malas yah pasti malas, yang pintar tetap pintar.”(30/11/2021_A).

Lebih lanjut, N selaku guru menyakan bahwa sangat sulit mengikut sertakan siswa dalam online kelas.

“Iya. Kalau daring itu otomatis banyak anak-anak yang biasanya terlambat mengumpulkan tugas. Banyak sekali, banyak sekali alasannya apakah karena jaringan, terlambat bangun, dan sebagainya. Kalau untuk diskusi juga kita kalau daring itu kita setengah mati memaksa anak-anak untuk ikut berpartisipasi dalam online kelas. Tapi kalau luring itu, itukan kita langsung face to face dengan siswa jadi untuk mengontrol mereka itu lebih cepat dibandingkan kalau mereka belajar daring.”(30/11/2021_N).

Sementara itu, narasumber dari kalangan siswa yang di wawancarai, mengungkapkan fenomena lain terkait dengan pelaksanaan pembelajaran

blended learning. MOT selaku siswa menyatakan bahwa pada saat *blended* tingkat pemahaman untuk memahami sebuah materi itu susah.

“Kalau kak waktu belajar online, mungkin kak tingkat pemahaman untuk memahami sebuah materi susah kak, karena kenapa? Tidak bertemu langsung dengan bapak/ibu guru waktu menerangkan, jadi kayak susah carata berdiskusi untuk mengetahui apa yang kurang dipahami selama materi dipaparkan tidak sama kalau semisal belajar offline tentu tingkat keaktifan untuk berdiskusi, bertanya sama bapak/ibu guru itu lebih lancar dan lebih aktif karena kita bertemu langsung, artinya secara pertanyaan dan jawabannya langsung diutarakan.”(30/11/2021_MOT).

Lebih lanjut. AAM yang juga selaku siswa menyatakan bahwa tingkat pemahaman itu tergantung bagaimana siswa mengaplikasikan materi-materi yang diberikan oleh guru.

“Untuk diri saya sendiri kak, pas daring itu saya memiliki prinsip apapun metode yang diberikan oleh guru untuk saya, saya akan menerimanya karena sebagai siswa kita dituntut untuk belajar dan untuk pemahamannya, paham atau tidak pahamnya saya itu tergantung bagaimana saya mengaplikasikan tugas-tugas yang telah diberikan atau materi-materi yang telah diberikan oleh guru kepada saya. Mungkin saya tidak paham pada saat pemberian materi dari guru, nah dari itu saya kembali mencari materi-materi yang sama sehinggalah saya terbantu oleh materi-materi yang telah saya liat tadi yang bersangkutan dengan materi yang telah diberikan oleh guru saya, sehinggalah saya bisa lebih paham dengan materi yang telah diberikan oleh guru.”(30/11/2021_AAM).

Dari pemaparan wawancara oleh beberapa narasumber di atas, bahwa jaringan yang tersedia, tenggat waktu pengerjaan tugas, metode yang digunakan, respon dan kehadiran guru sangat mempengaruhi keaktifan siswa dalam pembelajaran. Terkait pemahaman materi siswa mengaku masih sulit dalam

memahami materi yang diberikan secara daring karena tidak bertemu langsung dengan guru.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan, peneliti melihat bahwa tingkat pemahaman dalam pembelajaran *blended learning* yang dimiliki siswa itu berbeda-beda tergantung dari individu setiap siswa. Namun mengenai keaktifan siswa pada proses pembelajaran *blended learning* yang dilaksanakan secara daring beberapa siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dikarenakan siswa mempunyai banyak sekali alasan seperti masalah jaringan di setiap daerah yang berbeda-beda, atau siswa tersebut terlambat bangun. Jadi apabila diadakan diskusi secara daring guru sulit mengontrol siswa untuk ikut berpartisipasi dalam online kelas, berbeda apabila guru face to face langsung dengan siswa di sekolah jadi untuk mengontrol siswa itu lebih efektif dibandingkan pada saat proses pembelajaran secara daring

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa terkait dengan keaktifan siswa di dalam pembelajaran, kembali lagi itu tergantung masing-masing siswanya. Hanya saja, keaktifan tersebut juga sangat dipengaruhi oleh jaringan yang tersedia, tenggat waktu pengerjaan tugas, metode yang digunakan, respon dan kehadiran guru. Hal tersebut juga menjadi faktor yang mempengaruhi keaktifan proses pembelajaran *blended*. Mengenai pemahaman materi pembelajaran, siswa mengaku masih kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan secara daring. Siswa mengaku lebih mengerti pemberian materi secara langsung dibandingkan daring karena mereka bertemu langsung dengan guru.

3. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan memudahkan peserta didik dalam menerima dan memahami materi pembelajaran. Strategi *blended learning* merupakan pencampuran dua atau lebih strategi atau metode pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan. Strategi *blended learning* dalam pembelajaran memiliki 3 komponen yang dicampur menjadi satu bentuk pembelajaran. Komponen-komponen itu terdiri dari 1) online learning, 2) pembelajaran tatap muka, dan 3) belajar mandiri.

A selaku wakasek kurikulum menyatakan bahwa strategi yang digunakan dalam pembelajaran *blended* itu tergantung model apa yang guru gunakan.

“Strategi kan itu adalah bagaimana kita melakukan pembelajaran. Strategi itu hampir mirip dengan metode yah. Kalau berbicara mengenai strategi dalam pembelajaran *blended*, secara klasikal guru dalam pembelajaran pada saat daringnya itu menggunakan beberapa media contohnya itu tadi mengirimkan tugas lewat google classroom, melakukan tatap maya lewat aplikasi zoom, atau aplikasi lain kemudian berdiskusi. Sementara pada saat luring strategi yang digunakan tidak jauh berbeda pada saat tatap muka normal seperti melakukan presentasi dan berdiskusi” (30/11/2021_A).

Lebih lanjut, N selaku narasumber dan juga guru SMA Negeri 2 Soppeng menambahkan bahwa:

“Kalau saya itu, kalau daring saya lebih suka memberikan video kepada anak-anak. Kemudian memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam video tersebut. Apalagi saya mengajar bahasa inggris kan jadi kalau bacaan itu saya perhatikan anak-anak kurang bersemangat jadi saya biasa

memberikan video-video pembelajaran supaya mereka lebih tertarik untuk belajar kemudian memberikan pernyataan-pernyataan sederhana yang terkait dengan kehidupannya sehari-hari. Kalau luring saya biasa menggunakan games, karena saya paham betul itu anak-anak tidak semuanya paham bahasa Inggris, tapi kalau diberikan games dalam pembelajaran itu biasanya mereka lebih bersemangat begitu.” (30/11/2021_N).

Senada dengan itu, MOT selaku siswa menyatakan bahwa strategi yang guru gunakan pada saat online kebanyakan mengambil materi dari internet sementara saat offline langsung bertemu dengan guru mata pelajaran.

“Strateginya kak kalau waktu online yang pertama mungkin kebanyakan materinya diambil dari internet atau misal dari youtube jadi nanti siswa yang disuruh untuk memutar video mengenai materi yang ingin disampaikan kemudian tugas yang diberikan berkaitan dengan materi yang di kirim melalui media online seperti youtube, WhatsApp, dan sebagainya. Tidak sama kalau semisal offline langsung bertemu dengan guru mata pelajaran.” (30/11/2021_MOT)

Kemudian durasi mengajar guru pada setiap mata pelajaran itu sudah ditentukan karena sekarang masih PTM terbatas. Seperti yang dikatakan oleh A selaku wakasek kurikulum yang menyatakan bahwa:

“Kalau sekarang ditanya mengenai durasi, kalau waktu normal sekarang sesuai dengan yang beredar karena kita masih PTM yah itu jamnya normal tetap teman-teman mengampu 24 jam pelajaran cuma waktunya kita kurangi, kalau dulu 2 x 45 menit sekarang tinggal 1 x 60 menit. Awalnya dulu 1 x 30 menit jadi 2 jam pelajaran itu waktunya hanya 60 menit. Rata-rata kita pulang jam 12.00 jadi kalau start 07.30 sampai jam 12.00 itu kurang lebih 4 jam 30 menit yah. Idelanya 6 jam 30 menit karena faktor PTM kita melakukan kebijakan seperti itu dan saya kira semua sekolah sama.” (30/11/2021_A).

Lebih lanjut, H selaku narasumber dan juga sebagai guru di SMA Negeri 2 Soppeng menyatakan bahwa durasi dalam pembelajaran daring itu 1 sampai 2 jam sementara saat luring hanya 30 menit per jam.

“Kalau daring itu biasanya 1 sampai 2 jam. Tapi kalau luring itu kita hanya diberi waktu 30 menit per jam, jadi kalau misalnya saya itu 2 jam pelajaran jadi hanya 60 menit di dalam kelas. ” (03/12/2021_H).

Hal senada juga dikatakan MOT selaku narasumber dari dan juga sebagai siswa SMA Negeri 2 Soppeng yang menyatakan bahwa pada saat daring itu durasi belajarnya 2 jam sementara pada saat luring durasi belajarnya dikurangi karena faktor covid-19: “Kalau online kak, kemarin untuk satu mata pelajaran itu waktunya 2 jam tapi waktu offline dikurangi karena faktor covid jadi otomatis kak waktu belajarnya dikurangi menjadi 1 jam.” (30/11/2021_MOT).

Lebih lanjut. AAM yang juga selaku siswa SMA Negeri 2 Soppeng menambahkan bahwa:

“Proses pembelajaran waktu daring itu bapak/ibu hanya mengirim tugas melalui google classroom kemudian kami disuruh untuk mengerjakannya. Adapun batas waktu yang diberikan atau deadlinenya itu macam-macam ada 2 jam tergantung dari gurunya. Sedangkan pada saat luring untuk kondisi covid seperti sekarang ini kita dibatasi sehingga pembelajarannya itu hanya sekitar 45 menit atau 1 jam.” (30/11/2021_AAM).

Dari pemaparan beberapa narasumber di atas, strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran tergantung model apa yang digunakan, secara klasikal guru dalam pembelajaran pada saat daring menggunakan beberapa media contohnya itu tadi mengirimkan tugas lewat google classroom, sementara pada saat luring strategi yang digunakan tidak jauh berbeda pada saat tatap muka

normal. Terkait dengan lamanya durasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada saat daring dan luring itu pastinya berbeda, akan tetapi pada saat luring durasi belajarnya dikurangi karena faktor covid-19.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat durasi mengajar yang dilakukan guru pada saat pembelajaran luring dikurangi karena masih masa PTM terbatas, dimana yang dulunya pada saat PTM normal waktu mengajar guru 2 kali 45 menit sekarang dikurangi menjadi 1 kali 30 menit jadi 2 jam pelajaran itu waktu yang diberikan hanya 60 menit. Sementara durasi mengajar yang dilakukan guru pada proses pembelajaran daring itu 1 sampai 2 jam.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *blended* itu tergantung model pembelajaran apa yang digunakan. Strategi yang guru gunakan pada saat online kebanyakan mengambil materi dan internet sementara saat offline langsung bertemu dengan guru mata pembelajaran. Adapun durasi dalam pembelajaran daring itu 1 kali 60 menit.

4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu. A selaku wakasek kurikulum SMA Negeri 2 Soppeng menyatakan bahwa beberapa guru menggunakan metode menjelaskan.

“Metode yang saya gunakan dalam mengajar yaitu metode menjelaskan. Beberapa guru juga ada yang menjelaskan sebelum memulai diskusi” (30/11/2021_A)

Lebih lanjut, N selaku guru menambahkan bahwa: “Saya biasanya pakai kooperatif learning kalau metode pembelajarannya.” (30/11/2021_N)

Hal itu kemudian dipertegas oleh MOT selaku siswa yang menyatakan bahwa biasanya guru melakukan pemaparan materi sebelum memberikan tugas: “Kalau yang saya perhatikan dari bapak/ibu guru untuk metode yang diberikan untuk siswa biasanya mereka lebih ke pemaparan materi dulu sebelum memberikan tugas, karena ada biasanya juga guru yang memberikan tugas tanpa memberikan awal materi sebelum memberikan tugas.” (30/11/2021_MOT)

AAM yang juga selaku siswa juga menambahkan bahwa metode yang guru gunakan pada pembelajaran *blended learning* yaitu:

“Waktu daring itu metodenya hanya mengirim tugas, memberi materi, sering juga kita diberi ulangan. Sedangkan pada saat luring guru-guru menyampaikan materi, kemudian berdiskusi, setelah itu kita diberi tugas sehingga kita bisa lebih paham mengenai materi yang dijelaskan oleh guru.” (30/11/2021_AAM)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru pada saat pembelajaran daring tidak jauh berbeda dengan pembelajaran tatap muka yang membedakan hanya pada media yang digunakan.

Hasil observasi yang dilakukan di lapangan, peneliti melihat bahwa metode yang biasa guru gunakan sebelum memulai pembelajaran biasanya guru melakukan pemaparan materi terlebih dahulu, kemudian melakukan diskusi, setelah itu guru memberikan tugas kepada siswa sehingga siswa akan lebih memahami materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode pembelajaran daring pada dasarnya kurang lebih sama dengan pembelajaran tatap muka (luring). Jadi, pembelajaran dimulai dengan metode klasikal (ceramah) untuk memberikan pengantar kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Setelah itu, dilakukan pemberian tugas kemudian dilakukan metode diskusi. Hal ini sama dengan metode yang digunakan saat pembelajaran tatap muka, yang membedakan hanya media pengumpulan tugasnya.

5. Media Pembelajaran

Salah satu komponen yang sangat penting untuk menunjang dan mendukung keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung adalah media yang digunakan. Pembelajaran daring tidak terlepas dari pemanfaatan teknologi. Fasilitas teknologi dan jaringan yang mendukung, menjadi salah satu syarat mengikuti pembelajaran daring.

Selama pembelajaran daring, selama ini ada banyak keluhan terkait soal jaringan dan kuota. Akan tetapi, A selaku wakasek kurikulum SMA Negeri 2 Soppeng menyatakan bahwa SMA Negeri 2 Soppeng memiliki akses internet yang cukup untuk pembelajaran daring jadi guru yang mengajar di rumah yang dirasa jaringannya kurang bagus bisa langsung datang ke sekolah:

“Karena *blended* itu kan yang berpengaruh itu kan di daringnya, kalau ditanya masalah jaringan karena kalau luring tidak ada masalah karena kan tatap muka. Kalau daring kemarin itu ada kebijakan yang kita ambil dari sekolah, teman-teman yang mengajar di rumah yang dirasa jaringan kurang bagus itu bisa datang ke sekolah. Disini kita punya 2 akses internet yang 2 x 100mb jadi kalau untuk pembelajaran daring terkait dengan *blended* itu tadi saya rasa lebih dari cukup. Apa lagi ada bantuan

kuota dari kemendikbud selama 3 bulan kemarin yah.”(30/11/2021_A)

Lebih lanjut, N selaku narasumber dan juga guru SMA Negeri 2

Soppeng menambahkan bahwa:

“Kalau saya sih bagus. Kalau saya sih aman karena kebetulan saya tinggal di kota jadi jaringannya lumayan. Yang jadi masalah sih itu anak-anak kadang-kadang yang di daerah terpencil itu biasanya kesulitan untuk mengumpulkan tugas. Biasanya saya kasi saja solusi kalau memang ada kesempatannya ke sekolah, bawa saja tugasnya ke sekolah. Begitu.”(30/11/2021_N)

Sementara itu bagi siswa, terkait dengan jaringan itu tergantung dari daerah masing-masing siswa. mereka yang tinggal di kota cenderung lebih stabil sementara siswa yang tinggal di daerah terpencil mereka mengalami banyak kendala soal jaringan. Hal ini dikemukakan MOT selaku siswa SMA Negeri 2

Soppeng, yang menyatakan bahwa:

“Kalau masalah akses jaringan kak tidak bisa dijamin bagus atau tidaknya, kadang betul-betul jaringannya bagus kadang juga kurang baik. Karena kenapa? Karena biasanya ada juga wilayah yang betul-betul atau kampungnya teman-teman yang lain yang kurang akses internetnya. Kayak daerah atau desa terpencil dan lain sebagainya.”(30/11/2021_MOT)

Senada dengan itu, AAM yang merupakan narasumber dan juga siswa SMA Negeri 2 soppeng menyatakan bahwa kalau masalah akses jaringan itu berbeda-beda tergantung daerahnya: “Untuk diri saya sendiri waktu daring itu akses jaringan tiap hari itu berbeda-beda. Mungkin hari ini bagus kemudian besoknya buruk, itu tergantung jaringan tiap-tiap daerah kak. Karena saya biasa mengerjakan tugas daring itu bukan di satu tempat, mungkin hari ini saya

mengerjakannya di rumah besoknya saya mengerjakannya di rumah teman, jadi akses jaringannya itu tiap hari itu berbeda.”(30/11/2021_AAM)

Selain ketersediaan jaringan perangkat yang digunakan juga merupakan sarana yang harus ada untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. A selaku wakasek kurikulum SMA Negeri 2 Soppeng menyatakan bahwa perangkat yang banyak digunakan itu *handphone* dan laptop: “Yah kalau perangkat kan lagi-lagi mengenai luringnya yah, kalau luring lebih banyak menggunakan ondroid/hp. Sedangkan bapak ibu guru harus menggunakan laptop yah untuk mengirim tugas.”(30/11/2021_A)

Senada dengan itu, H selaku narasumber dan juga guru SMA Negeri 2 Soppeng, yang menyatakan bahwa perangkat yang digunakan itu *handphone* dan laptop.

“Perangkat yang saya gunakan itu hp dengan laptop, karena kalau hp susah sekali memeriksa tugasnya anak-anak jadi saya periksa lewat laptop.”(03/12/2021_H)

Hal ini kemudian dipertegas oleh MOT dan AAM selaku siswa SMA Negeri 2 Soppeng yang menyatakan bahwa perangkat yang mereka gunakan selama pembelajaran daring adalah *handphone* dan laptop: Untuk perangkat kerasnya yang digunakan itu kak laptop dan hp. (MOT, AAM)

Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber, bahwa Pembelajaran daring tidak terlepas dari pemanfaatan teknologi. Fasilitas teknologi dan jaringan yang mendukung, menjadi salah satu syarat mengikuti pembelajaran daring. Mengenai masalah jaringan pada saat proses pembelajaran daring dirasa masih kurang bagus karena belum meratanya akses jaringan di

seluruh tempat terutama bagi yang tinggal di daerah terpencil, sementara pada saat luring tidak ada masalah karena guru dengan siswa melakukan tatap muka langsung. Adapun perangkat yang digunakan selama proses pembelajaran *blended learning* yaitu *handphone* dengan laptop.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan, peneliti melihat bahwa kalau masalah akses jaringan untuk guru itu sudah bagus karena guru diberi kesempatan bisa langsung datang ke sekolah untuk melakukan pembelajaran secara daring apabila akses jaringan di tempat tinggal mereka kurang bagus, karena SMA Negeri 2 Soppeng memiliki 2 akses internet yang dirasa sudah lebih dari cukup untuk mengakses internet. Yang menjadi masalah itu akses jaringan yang dimiliki setiap siswa pada saat proses pembelajaran daring berbeda-beda dikarenakan masih belum meratanya akses jaringan di setiap tempat, hal tersebut membuat siswa jadi kurang aktif bahkan kurang paham mengenai materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran secara daring. Siswa juga mengalami kesulitan dalam pengumpulan tugas secara daring dikarena akses jaringan yang kurang memadai khususnya siswa yang tinggal di pelosok, biasanya siswa yang tidak dapat mengumpulkan tugas lewat daringdiberi kesempatan untuk mengumpulkan tugasnya langsung kepada guru yang bersangkutan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya, kendala utama terkait dengan pembelajaran daring adalah jaringan karena belum meratanya kualitas jaringan di seluruh tempat. Terkait dengan perangkat yang digunakan guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring adalah laptop dan *handphone*.

6. Penerapan Aplikasi Pembelajaran/Learning Management System

Aplikasi pembelajaran merupakan media pembelajaran berbasis online. Di SMA Negeri 2 Soppeng, salah satu aplikasi yang digunakan adalah aplikasi yang digunakan oleh SMA Negeri 2 Soppeng yaitu Google Classroom. Aplikasi tersebut diberikan akses kepada seluruh guru dan juga bisa diakses oleh siswa. sebagaimana yang diungkapkan oleh A selaku wakasek kurikulum SMA Negeri 2 Soppeng, Ia menyatakan bahwa media yang digunakan itu seperti google classroom.

“Kalau media. Media itu kan sarananya yah. Media yang digunakan itu tadi LMS seperti google classroom kalau dia daring. Kalau luringnya kan tidak ada masalah bergantung gurunya, yang jelas pembelajaran jalan.” (30/11/2021_A)

Senada dengan itu, N selaku guru SMA Negeri 2 Soppeng juga menambahkan bahwa:

“Medianya kayak aplikasi begitu? Kalau daring saya pakai google classroom, saya pakai WhatsApp, kemudian saya pakai biasanya telegram karena ada beberapa juga file yang harus dalam kapasitas besar itu biasanya hanya bisa dikirim lewat telegram. Kalau luring saya pakai aplikasi plikers, itu plikers yang saya pakai untuk kasih ujian kepada anak-anak dalam jumlah yang besar tapi bisa dilaksanakan secara singkat ujiannya. Itu anak-anak juga suka pakai itu.” (30/11/2021_N)

Hal ini kemudian dipertegas oleh MOT dan AAM selaku siswa SMA Negeri 2 Soppeng yang menyatakan bahwa media yang mereka gunakan selama pembelajaran daring itu google classroom, dan kadang juga menggunakan zoom meeting: “Untuk medianya kak yang digunakan itu yang pertama kak google classroom, zoom meeting, dengan google meet.” (MOT, AAM)

Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber diatas, bahwa media yang digunakan oleh guru di SMA Negeri 2 Soppeng pada proses pembelajaran daring yaitu salah satunya aplikasi *Google Classroom*. Namun selain *Google Classroom* terkadang juga guru menggunakan aplikasi pembelajaran lain seperti *WhatsApp*, *Telegram*, *Zoom Meeting*, dan *Google Meet*.

Hasil observasi dilapangan yang dilakukan, peneliti melihat bahwa guru SMA Negeri 2 Soppeng telah melakukan pembelajaran daring dengan menggunakan beberapa aplikasi pembelajaran seperti *Google Classroom*, *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *WhatsApp*, dan *Telegram*.

Selain wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan dokumentasi dengan melakukan pengecekan langsung proses pembelajaran daring yang dilaksanakan lewat aplikasi *Google Classroom*.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumntasi dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya guru SMA Negeri 2 Soppeng menggunakan aplikasi *Google Classroom* sebagai medium pembelajaran daring. Namun, masih banyak guru yang menggabungkan berbagai kegiatan pembelajaran dengan aplikasi lain seperti *Zoom Meerting*, *Google Meet*, *WhatsApp*, bahkan *Telegram*.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* di SMA Negeri 2 Soppeng ini maka dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran *blended*, terutama mengenai pemilihan metode dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran *blended* yang menjadi salah satu faktor

keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hanya saja, dalam pemilihan metode, banyak guru mengaku kesulitan dalam memilih metode pembelajaran daring karena fasilitas yang dimiliki siswa berbeda-beda. Sementara itu, terkait dengan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran *blended* itu tergantung model pembelajaran yang digunakan. Meskipun pembelajaran *blended* sudah berjalan dengan baik, terdapat beberapa masalah pada pelaksanaan pembelajaran *blended* di SMA Negeri 2 Soppeng, terutama pada saat pembelajaran daring yaitu adanya keterbatasan pemahaman materi pembelajaran yang dialami siswa karena kurangnya interaksi langsung antara siswa dengan guru. Kurangnya interaksi ini disebabkan tidak meratanya fasilitas yang dimiliki mahasiswa selama pembelajaran daring ini berlangsung. Siswa mengaku lebih mengerti pemberian materi secara langsung dibandingkan daring karena mereka bertemu langsung dengan guru.

Di segi aplikasi, penggunaan aplikasi Google Classroom telah diterapkan oleh guru di SMA Negeri 2 Soppeng. Namun penggunaan aplikasi ini masih belum 100% digunakan oleh guru karena masih banyak guru yang menggabungkan aplikasi pembelajaran google classroom dengan aplikasi lain seperti *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *WhatsApp*, bahkan *Telegram*.

C. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Blended Learning

1. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik untuk mengembangkan kreativitas berpikir dalam suatu proses pembelajaran yang nantinya akan membawa hasil yang diinginkan. A selaku

wakasek kurikulum SMA Negeri 2 Soppeng menyatakan bahwa dalam sistem pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran *blended* itu ada 2:

”Sistem pembelajaran *blended* kan ada 2 ada daring dan luring. Kalau daring sistem yang digunakan pasti sistem online yah, karena itukan dibatasi oleh waktu dan tempat. Kalau luring sistemnya saya kira biasa saja, sistemnya sama seperti PTM biasa.” (30/11/2021_A)

Lebih lanjut, N selaku narasumber dan juga sebagai guru SMA Negeri 2

Soppeng menyatakan bahwa:

“Kalau daring itu karena dia online jadi sistemnya memberikan saja instruksi secara online apakah itu via WhatsApp atau google classroom itu juga bermasalah jadi dikirim lagi via WhatsApp di grupnya. Kalau luring saya itu biasanya memberikan instruksi langsung saja kepada anak-anak apa yang harus dilakukan. Sistemnya juga kan face to face ji jadi instruksi langsung memberikan pembelajaran beberapa menit setelah itu latihan dan diskusi. Itu.” (30/11/2021_N)

Kemudian MOT selaku siswa SMA Negeri 2 Soppeng menyatakan bahwa sistem pembelajaran yang digunakan oleh guru itu kurang efektif: “kalau berbicara mengenai efektif atau tidaknya, mungkin menurut saya pada saat proses pembelajaran secara online menurut saya pembelajarannya kurang efektif, karena kenapa? Yakin dan percaya pada saat pelajaran online banyak siswa yang belajar sambil tidur, belajar sambil makan, itu tentu juga mempengaruhi daya pikirnya teman-teman pada saat proses pembelajaran.” (30/11/2021_MOT)

Lebih lanjut, AAM selaku siswa menyatakan bahwa mengenai efektif atau tidaknya itu tergantung dari siswanya bisa menerima pemahaman materi yang telah disampaikan oleh guru.

“Efektifnya guru menjelaskan pada saat daring dan luring itu kak tergantung siswanya bisa menerima pemahaman materi

yang telah disampaikan oleh guru. Akan tetapi menurut saya sistem yang paling efektif itu pada saat luring, karena kita bisa saling bertemu dengan guru, kita bisa melakukan diskusi dengan guru sehingga kami bisa lebih paham dibandingkan pada saat daring.” (30/11/2021_AAM)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, bahwa pembelajaran *blended learning* menggunakan sistem pembelajaran yang berbeda, pada saat pembelajaran daring guru menggunakan sistem online lewat aplikasi pembelajaran google classroom. Sementara pada saat luring sistem yang digunakan guru yaitu PTM terbatas. Hanya saja mengenai efektif atau tidaknya sistem pembelajaran yang guru gunakan itu tergantung dari siswanya bisa menerima atau memahami materi yang telah disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran daring dengan luring.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan, peneliti melihat bahwa guru telah menerapkan sistem online pada pembelajaran secara daring karena dibatasi oleh waktu dan tempat dengan cara memberikan instruksi secara online kepada siswa menggunakan aplikasi pembelajaran *google classroom*, sementara sistem yang digunakan pada saat pembelajaran secara luring itu sistem face to face di dalam kelas jadi guru dapat memberikan instruksi secara langsung kepada siswa mengenai apa yang akan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya guru SMA Negeri 2 Soppeng telah menerapkan sistem pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi *google classroom*, sementara pada saat luring sistemnya itu face to face jadi guru memberikan instruksi langsung kepada siswa. Hanya saja, dengan karakter siswa

yang beragam, tentu tidak semua bisa menerima pelajaran dengan baik. Maka dari itu, perbedaan tersebut yang kemudian harus dipikirkan bersama agar semua elemen bisa menyukseskan pembelajaran *blended*.

2. Proses dan Hasil Belajar

Proses dan hasil belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri seseorang. Perubahan tersebut bersifat positif dalam orientasi ke arah yang maju dari pada keadaan sebelumnya. Terkait mengenai perubahan kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi pada siswa setelah pembelajaran, A selaku wakil kurikulum SMA Negeri 2 Soppeng menyatakan:

"Inilah yang menjadi masalah besar terkait tadi *lost learning*nya itu. Kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotoriknya itu sangat berubah sekali. Terutama dari segi efektif itu sangat berubah, beda waktu dulu kamu masih sekolah disini kita selalu tatap muka sekarang siswa itu agak berbeda. Jadi sifat-sifat yang menjadi tradisi biasa secara tatap muka itu kayaknya ada sesuatu yang hilang sehingga terkesan siswa itu mungkin karena pengaruh IT mereka kayak individualisme. Tapi yang jelasnya kita selalu berusaha untuk memperbaiki itu. Dari segi kehadiran itu semua dari sikapnya, keaktifannya itu juga kan sikap semua. Kalau masalah kognitif dengan keterampilan itu sangat berpengaruh sekali sekarang, dulu enak sekarang tidak seperti dulu lagi." (30/11/2021_A)

Lebih lanjut, N selaku guru SMA Negeri 2 Soppeng menyatakan bahwa:

"Kalau antara luring dengan daring, otomatis yang lebih efektif itu mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotorik itu akan lebih jelas pada saat luring. Karena kalau daring kita tidak bisa melihat karakter dan skillnya anak-anak secara langsung. Tapi kalau luring, ketiga aspek inikan bisa kita lihat secara langsung,

sementara kalau daring itu kita hanya bisa menilai pengetahuannya dilihat dari penyeteroran tugasnya.” (30/11/2021_N)

Sementara itu MOT selaku siswa SMA Negeri 2 Soppeng yang menyatakan bahwa:

“Kalau onlinenya kak perubahan kognitif (pengetahuan) mungkin pengetahuannya bertambah dari segi keterampilan (psikomotorik) juga dalam mengerjakan tugas di media social, tidak sama halnya waktu belajar offline tentu tugas ditugas di buku atau sebagainya. Kalau misal belajar online banyak tugas-tugas yang kita kerjakan melalui link atau wibesite dan lain sebagainya. Itu tentu melatih skill dan keterampilan kita dalam mengerjakan tugas di media social. Kalau tentang karakternya, kalau ini saya tidak menjamin karakter siswa dapat berubah ketika belajar online dan offline, kenapa? Karena apabila kita belajar online tentu siswa karakternya akan berbeda ketika belajar secara offline karena mereka hendak mendapat motifasi dan dorongan dari bapak/ibu guru sehinggah karakternya waktu belajar online tidak dirubah waktu kembali ke belajar offline.” (30/11/2021_MOT)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, bahwa pada proses dan hasil belajar kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik setiap siswa menjadi masalah besar. Terutama dari segi efektif, selama pembelajaran *blended learning* pengetahuan siswa masih sangat terbatas.

Hasil obeservasi dilapangan, peneliti melihat bahwa setelah menyelesaikan pembelajaran pada perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (karakter), dan psikomotorik (skill/keterampilan) perubahan yang lebih jelas terlihat pada saat proses pembelajaran secara luring. Terutama perubahan kognitif siswa sangat jelas terlihat pada saat pembelajaran secara luring seperti keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, kehadiran siswa, sifat-sifat yang dimiliki setiap siswa secara tatap muka seperti biasa. Namun pada saat daring

guru tidak bisa melihat secara langsung perubahan efektif dan psikomotorik yang dialami oleh siswa, guru hanya bisa melihat perubahan kognitif (pengetahuan) siswa dimana hal tersebut dilihat dari penyetoran tugas siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka dapat disimpulkan bahwa pada bagian proses dan hasil belajar, secara keseluruhan tentu ada banyak hal yang bisa didapatkan siswa, hanya saja hal tersebut lebih dominan pada rana kognitif dan psikomotorik. Sementara itu, pengetahuan efektif pada pembelajaran *blended* ini masih sangat terbatas. Hal ini tentu menjadi hal yang harus dipikirkan agar ketiga aspek pengetahuan tersebut bisa tertanamkan di dalam diri siswa melalui proses pembelajaran *blended*.

3. Kompetensi

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Hal ini dimaksudkan agar guru atau siswa betul-betul dapat membedakan antara evaluasi pembelajaran dengan penilaian hasil belajar sehingga tidak terjadi kekeliruan atau tumpang tindih dalam penggunaannya. Ada banyak model evaluasi yang dapat guru berikan kepada siswa, seperti evaluasi bentuk sumatif dan formatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan di tengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pembelajaran atau subpokok bahasan dapat diselesaikan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik “telah terbentuk” sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Sedangkan evaluasi sumatif adalah evaluasi

yang dilaksanakan setelah sekumpulan program pelajaran selesai diberikan. Dengan kata lain evaluasi yang dilaksanakan setelah seluruh unit pelajaran selesai diajarkan.

A selaku wakasek kurikulum SMA Negeri 2 Soppeng menyatakan bahwa bentuk evaluasi masih menggunakan test online dengan menggunakan google form.

“Evaluasinya masih menggunakan test online dengan menggunakan google form. Jadi kita hanya mengirimkan link nanti otomatis di download oleh bapak dan ibu guru.”
(30/11/2021_A)

Lebih lanjut, N menyatakan bahwa bentuk evaluasi yang digunakan pada saat daring itu biasanya siswa diberikan kuis via google classroom sementara saat luring biasanya menggunakan hardcopy soalnya kemudian di print.

“Kalau evaluasi itu. Kalau daring itu saya biasa memberikan kuis via google classroom, biasa juga memberikan ujian menggunakan juga atoken, itu biasanya dipakai juga pernah dipakai di sekolah ini dan itu pernah dilaksanakan. Kemudian kalau luring saya itu biasa menggunakan hardcopy saja soalnya dalam bentuk di print, di perbanyak di kertas kemudian dibagikan secara langsung. Seperti itu.”(30/11/2021_N)

Dari pihak siswa, MOT selaku siswa SMA Negeri 2 Soppeng menyatakan bahwa pada saat daring guru biasanya melakukan evaluasi speaking atau berbicara sedangkan saat luring itu menulis:

“Nah kalau berbicara tentang evaluasi, kalau belajar online bapak/ibu guru melakukan evaluasi secara langsung yaitu menggunakan media zoom meeting atau google meet, dimana bapak/ibu guru mengkaji kembali materi yang telah disampaikan semisal minggu lalu atau bulan lalu, kemudian kita para siswa disuruh untuk mengulang apa saja yang masih kita ingat mengenai pelajaran minggu lalu. Kalau oflinenya kak

evaluasinya seperti mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan minggu lalu. Kalau online kak kebanyakan melalui speaking atau berbicara sedangkan offline kebanyakan menulis.” (30/11/2021_MOT)

Terkait dengan pemberian nilai siswa, A selaku wakasek kurikulum SMA Negeri 2 Soppeng menyatakan bahwa:

”Kalau masalah nilai untuk siswa yang bermasalahkan yah pasti di proses dulu karena di dalam kurikulum ada yang namanya KKM (kriteria ketuntasan minimal) jadi kalau siswanya malas kita kasi nilai KKM sementara yang pintar tetap diberi nilai yang tinggilah.”(30/11/2021_A)

Lebih lanjut, H selaku narasumber dan juga guru SMA Negeri 2 Soppeng menyatakan bahwa banyak aspek yang saya lihat dalam memberikan nilai kepada siswa.

”Iya. Khusus untuk saya itu saya nilai juga liat dari absen disitukan bisa diliat karakternya itu, kemudian penugasan, ulangan harian, ditambah dengan ulangan semester, plus pada waktu proses belajar mengajar. Saya nilai itu semua bagaimana pada waktu belajar, meskipun jelek nilainya kalau mereka ulangan tapi kalau prosesnya bagus nilainya juga tetap tinggi.”(03/12/2021_H)

AAM selaku siswa SMA Negeri 2 Soppeng menyatakan bahwa dalam pemberian nilai guru memperhatikan beberapa aspek dan memberikan nilai yang pantas untuk siswa tersebut.

”Guru memberikan nilai tentunya memperhatikan beberapa aspek. Pada saat pemberian nilai tentunya guru memberikan nilai yang berbeda kepada anak yang rajin dan yang memang betul-betul ingin belajar, dan berbeda juga dengan siswa yang hanya main-main tentunya dengan pemberian nilai yang pantas bapak/ibu guru memperhatikan beberapa aspek.” (30/11/2021_AAM)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, bahwa bentuk evaluasi yang digunakan guru itu berbeda pada saat pembelajaran daring dengan pembelajaran luring. Pada saat daring guru biasanya memberikan evaluasi berupa kuis, beberapa guru juga melakukan evaluasi speaking secara langsung lewat aplikasi zoom meeting. Sementara pada saat luring biasanya guru menggunakan hardcopy soal yang telah diberikan secara daring kemudian di print dan dibagikan kepada siswa yang sedang melakukan pembelajaran face to face di sekolah. Terkait dengan pemberian nilai tentunya ada beberapa aspek yang diperhatikan oleh guru.

Hasil observasi dilapangan, peneliti melihat bahwa guru telah melakukan evaluasi berupa kuis lewat aplikasi *google classroom*, dalam kuis tersebut terdiri dari beberapa soal mengenai materi yang telah dipelajari oleh siswa guna mengkaji kembali sejauh mana kemampuan atau pemahaman siswa terkait dengan materi yang telah diajarkan oleh guru. Sementara evaluasi yang guru gunakan pada saat luring, guru hanya menggunakan hardcopy soal yang telah diberikan secara daring dalam bentuk print kemudian dibagikan secara langsung kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terkait dengan evaluasi kompetensi di dalam pembelajaran *blended* yang menggabungkan pembelajaran daring dengan pembelajaran luring, tetap menjadi hal yang utama. Guru dengan berbagai variasi yang melakukan evaluasi terhadap kompetensi siswa. Evaluasi yang sering diberikan guru pada saat daring berupa kuis, dan test online lewat aplikasi *Google Form* atau

mengevaluasi langsung lewat aplikasi *Zoom Meeting*, sementara pada saat luring guru biasanya memberi evaluasi secara langsung dengan cara hardcopy soal yang telah diberikan secara online kemudian di print dan dibagikan secara langsung kepada siswa untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terkait dengan materi yang telah dibahas. Dalam pemberian nilai, ada banyak aspek yang dinilai oleh guru seperti karakter dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai evaluasi pembelajaran *blended* di SMA Negeri 2 Soppeng. Guru dengan berbagai variasi yang melakukan evaluasi terhadap kompetensi siswa. Pemberian evaluasi pada saat daring dengan luring itu berbeda. Evaluasi yang sering diberikan guru pada saat daring berupa kuis, dan test online lewat aplikasi *Google Form* atau mengevaluasi langsung lewat aplikasi *Zoom Meeting*, sementara pada saat luring guru biasanya memberi evaluasi secara langsung dengan cara hardcopy soal yang telah diberikan secara online kemudian di print dan dibagikan secara langsung kepada siswa untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terkait dengan materi yang telah dibahas. Sementara itu, dari segi penilaian, dalam pemberian nilai ada banyak aspek yang dinilai oleh guru seperti karakter dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

B. Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran *Blended Learning*

a. Kebijakan Pembelajaran *Blended Learning*

Berkurangnya kasus covid-19 di Indonesia, membuat pemerintah memberlakukan pembelajaran *blended learning*. Pembelajaran *blended learning*

adalah pembelajaran yang menggabungkan metode pembelajaran daring dengan metode pembelajaran luring atau tatap muka.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pembelajaran *blended learning* merupakan pembelajaran campuran antara pembelajaran daring dengan pembelajaran luring, pembelajaran campuran ini sesuai dengan pendapat Bonk & Graham (Idris Husni, 2011) yang menyatakan bahwa *blended learning* juga sering didefinisikan sebagai sistem belajar yang dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran *face to face* dengan pembelajaran bermediasi teknologi (*technology mediated instruction*). Adapun alasan diterapkannya pembelajaran berbasis *blended learning* di SMA Negeri 2 Soppeng, karena sekarang masih dalam masa pandemi dan adanya kebijakan dari dinas pendidikan tentang PTM terbatas. Sehubungan dengan itu, tidak ada kebijakan tertulis yang dikeluarkan dari pihak sekolah terkait dengan pembelajaran *blended learning*. Sekolah hanya mengikuti surat edaran yang telah dikeluarkan pemerintah provinsi mengenai PTM terbatas untuk mencegah penyebaran covid-19.

PTM terbatas ini sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021, Nomor 385 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 (Dalam) tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19, maka Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah mengeluarkan surat edaran pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas. Aktivitas pembelajaran

tatap muka secara terbatas ini akan dilakukan setelah pemerintah menyelesaikan vaksinasi terhadap pendidik dan tenaga kependidikan. Selain itu, PTM terbatas bukan semata-mata melaksanakan sekolah seperti pada umumnya, melainkan mengatur dan mengendalikan jumlah peserta didik.

b. **Penyiapan Sumber Daya Manusia**

Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bidang pendidikan adalah semua orang yang bekerja untuk penyelenggaraan pendidikan. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, dibutuhkan SDM yang mumpuni dalam penggunaan teknologi dalam hal ini guru sebagai pendidik. guru dituntut untuk lebih fokus dalam mengadakan inovasi kegiatan pembelajaran, sebab kegiatan pembelajaran secara daring ini menuntut guru untuk mampu memanfaatkan teknologi informasi.

Berdasarkan hasil penelitian, Sumber Daya Manusia (SDM) SMA Negeri 2 Soppeng telah melakukan persiapan dan juga melakukan pelatihan In House Training (IHT) guna menajamkan pemahaman guru dalam pengoprasian aplikasi pembelajaran daring yang digunakan, In House Training dapat menjadi solusi yang tepat dan menarik untuk guru dalam persiapan Pembelajaran Jarak Jauh yaitu mampu meningkatkan kualitas SDM (sumber daya manusia) disekolah, yaitu guru sekaligus user dalam aplikasi yang dimanfaatkan selama pembelajaran jarak jauh berlangsung Guru semakin tertarik melakukan seleksi link video pembelajaran, ringkasan materi, dan pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa secara jarak jauh (Erman Edi, 2020). Dalam pelatihan tersebut, telah diajarkan bagaimana penggunaan aplikasi

pembelajaran. Meski demikian, harus diakui bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap pelatihan, sehingga pengetahuan yang didapatkan dari pelatihan tersebut juga berbeda-beda, salah satunya adalah faktor umur. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan memitracan antara guru senior yang umumnya lambat dalam pemahaman teknologi, bermitra dengan guru yang paham teknologi.

Temuan di atas didukung oleh teori Subroto (2011:369) (Ulfatin & Triwiyanto, 2016) menyatakan bahwa pemberdayaan kompetensi pendidik berpengaruh terhadap kinerja pendidik dan kualitas pendidikan. Artinya, manajemen SDM akan baik jika didukung oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten. Grant & Ashford (Swasti, 2020) menjelaskan bahwa setiap sumber daya manusia yang ada dalam organisasi harus mempunyai konteks kerja yang dinamis. Tidak hanya menyesuaikan perilaku mereka untuk mengakomodasi perubahan, tetapi juga bertindak dan memulai perubahan itu sendiri secara proaktif. Perilaku proaktif adalah suatu tindakan yang diarahkan untuk memulai perubahan dengan kemauan sendiri.

c. Pengelolaan Aplikasi Pembelajaran/Learning Management System

Blended Learning merupakan metode pembelajaran yang memadukan pertemuan tatap muka dengan materi online secara harmonis. Perpaduaan antara pembelajaran konvensional dimana pendidik dan peserta didik bertemu langsung dan bertemu secara online yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Model pembelajaran *blended learning* dilakukan dengan kehadiran pengajar dan dengan komunikasi elektronik. Kehadiran pengajar dapat dilakukan bergantian antara

fisik dan virtual. Beberapa pertemuan kelas dilakukan dengan pertemuan fisik (dalam ruang kelas tradisional yaitu tatap muka langsung) dan pertemuan lainnya dilakukan secara maya.

Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemukan bahwa pengelolaan aplikasi pembelajaran *blended learning*, dimana diperlukan sumber daya manusia khusus untuk mengontrol jalannya sebuah sistem yaitu tim dari kurikulum ditambah dengan guru TIK, seperti yang dikatakan (Efendi, 2021) peran kepala madrasah sebagai pemimpin dalam pembelajaran daring di MTs Negeri 4 Sragen adalah dengan membentuk tim khusus yaitu yang diberi nama tim IT Madrasah Negeri 4 Sragen, yang dimana tim ini bertugas membimbing para guru agar paham terhadap teknologi. Terkait dengan pengelolaan aplikasi pembelajaran *blended learning* diberikan kebebasan pada setiap guru mata pelajaran. Sementara itu, guru sudah aktif dalam penggunaan aplikasi pembelajaran *blended learning* meski beberapa guru dibantu oleh tim dikarenakan faktor umur yang menjadikan sulitnya mengikuti perkembangan teknologi.

Temuan diatas diperkuat oleh (Sabar & Rahman, 2011) menyatakan pemanfaatan Web (E-Learning) sebagai media untuk kebutuhan belajar dapat dijelaskan dengan *uses and Gratification Theory*. Teori ini menjelaskan tentang apa yang dilakukan media terhadap orang-orang dan apa yang orang lakukan dengan media. Menurut teori *uses and gratification*, orang-orang dapat memperoleh lebih banyak pengetahuan dan pengetahuan tersebut diperoleh melalui media.

d. RPP Pembelajaran *Blended Learning* (Tujuan, Isi, Metode, Media, Evaluasi)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Adanya pandemic membuat RPP yang awalnya dirancang untuk pembelajaran tatap muka harus didesain ulang dan disesuaikan dengan keadaan pandemic yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara daring.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pada dasarnya guru di SMA Negeri 2 Soppeng selalu merancang RPP sebelum memulai pembelajaran karena merupakan acuan dalam pembelajaran. Dalam menyusun RPP, guru menggunakan kurikulum khusus pandemi jadi tentunya ada materi-materi tertentu yang dipilih oleh guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. RPP pembelajaran daring dan luring tidak jauh berbeda, yang menjadi perbedaan hanyalah terletak pada metode dan media yang digunakan. Mengenai materi, metode, media, dan evaluasi yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran selalu mengacu pada RPP yang telah dirancang oleh guru.

Temuan diatas didukung oleh teori Banghart dan Trull (Suryadi & Mushlih, 2019) menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.. Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP). Dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa RPP cukup satu lembar saja, namun bukan berarti lebih dari satu lembar tidak diperbolehkan. Yang pasti dalam sebuah RPP harus mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran dan asesmen atau penilaian.

Berdasarkan hasil temuan dan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *blended learning* SMA Negeri 2 Soppeng dilihat dari segi kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, sehubungan dengan itu tidak ada kebijakan khusus yang dikeluarkan oleh sekolah mengenai pembelajaran berbasis *blended learning*, pihak birokrasi telah memfasilitasi guru dan siswa untuk pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning*, mulai dari penyiapan SDM dan peyiapan aplikasi pembelajaran. SMA Negeri 2 Soppeng menggunakan aplikasi pembelajaran *Google Classrrom*. Untuk menunjang pengelolaan aplikasi pembelajaran ini, dilakukan pelatihan in house training (IHT). IHT yang diadakan SMA Negeri 2 Soppeng mengenai pengelolaan aplikasi pembelajaran daring di *Google Classroom*, telah diterapkan oleh guru. Dalam penyusunan RPP daring, tidak jauh berbeda dengan RPP luring, yang menjadi pembeda hanya kepada metode dan media yang digunakan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*

a. Peran Guru

Guru merupakan seseorang pengajar ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

peserta didik. Adanya pandemi, menuntut guru agar dapat membuat pembelajaran lebih inovatif dan dimengerti siswa. selain itu, tingkat partisipasi guru juga merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran *blended*, agar siswa dapat memahami pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa guru memiliki peran penting di dalam proses pembelajaran *blended* yang menggabungkan pembelajaran daring dengan pembelajaran luring terutama mengenai pemilihan metode dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran *blended* yang menjadi salah satu faktor keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hanya saja, dalam pemilihan metode, banyak guru mengaku kesulitan dalam memilih metode pembelajaran daring karena fasilitas yang dimiliki siswa berbeda-beda. Terlaksananya pembelajaran *blended* tentu tidak terlepas dari kendala yang ada, guru masih merasakan berbagai kendala dalam pembelajaran *blended* terkhusus pada saat daring. Terkait dengan jaringan mahasiswa yang tidak menentu, apalagi bagi siswa yang tinggal di pelosok. Sementara persoalan pada saat luring itu mengenai kedisiplinan siswa yang kadang datang terlambat sementara pertemuannya masih terbatas. Meski demikian, kedua narasumber mengaku bahwa tetap memberikan toleransi terkait dengan berbagai persoalan yang dihadapi siswa, seperti masalah jaringan dan juga keterlambatan dalam mengikuti pelajaran. Selanjutnya mengenai tingkat partisipasi langsung guru saat pembelajaran *blended* berdasarkan wawancara, partisipasi guru dalam pembelajaran agar lebih ditingkatkan, agar memudahkan siswa memahami pembelajaran yang ada.

Temuan di atas, didukung oleh (Indah Winarsieh, 2020), yaitu guru merupakan elemen utama yang memiliki peran penting dalam pendidikan formal. Keberadaannya menjadi penentu keberhasilan peserta didik dan kualitas pendidikan. Pada masa pandemi Covid 19 saat ini guru dituntut harus mampu menunjukkan kompetensi guru dalam membimbing, melatih, mendidik, dan mengajar siswanya. Sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu diwajibkan untuk seluruh sekolah melakukan sistem pembelajaran secara daring, oleh karenanya guru maupun siswa harus sama-sama bekerja sama agar tujuan dari pembelajaran selama pandemic COVID-19 tercapai. Guru harus tetap menjalankan tugasnya dalam mengajar, melatih, mendorong kreativitas meskipun tanpa harus bertatap muka secara langsung dengan siswa. dalam hal ini diperlukan peran guru dalam menunjang proses pembelajaran secara daring (dalam jaringan).

b. Kesiapan Siswa

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setrata sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA). Siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran merupakan faktor yang sangat menunjang keberhasilan belajar siswa. dalam proses pembelajaran daring, tidak jarang ditemukan siswa yang kurang paham dengan materi yang dibawakan siswa, karena terbiasa dengan pembelajaran tatap muka.

Berdasarkan hasil penelitian, terkait dengan keaktifan siswa di dalam pembelajaran, kembali lagi itu tergantung masing-masing siswanya. Hanya saja, keaktifan tersebut juga sangat dipengaruhi oleh jaringan yang tersedia, tenggat waktu pengerjaan tugas, metode yang digunakan, respon dan kehadiran guru. Hal tersebut juga menjadi faktor yang mempengaruhi keaktifan proses pembelajaran *blended*. Mengenai pemahaman materi pembelajaran, siswa mengaku masih kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan secara daring. Siswa mengaku lebih mengerti pemberian materi secara langsung dibandingkan daring karena mereka bertemu langsung dengan guru.

Temuan di atas diperkuat oleh penelitian Ningsih (2020) (Permatasari et al., 2021) menjelaskan persepsi siswa terhadap pembelajarn daring menunjukkan mahasiswa masih merasa terhambat dalam mengikuti pembelajaran daring, hanya 15% responden yang menyatakan kesetujuannya terhadap pembelajaran daring, berpendapat bahwa beban tugas lebih banyak, masih kesulitan menerima materi, masih sangat berkepentingan untuk bertemu dan mendapatkan penjelasan dari guru. (Julia Anis Handayani, 2020) menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kesiapan teknologi (smartphone), kesiapan fisik (tubuh yang sehat) dan kesiapan sumber belajar (buku tematik); peserta didik belum memiliki kesiapan mengakses internet dan mengoperasikan media pembelajaran seperti google classroom dan padlet; peserta didik belum memahami tata cara dalam melakukan pembelajaran daring; orang tua peserta didik berkontribusi penuh dalam pembelajaran daring; dan peserta didik belum mampu mengelola waktu belajar dengan baik.

c. Strategi Pembelajaran

Dalam *blended learning*, strateginya bisa dengan meracik pembelajaran daring, *sinkronus*, dan *asinkronus*. *Sinkronus* berarti siswa dan guru belajar di waktu yang sama. Hal ini seperti tatap muka di sekolah hanya dilakukan secara virtual. Sementara *asinkronus*, siswa belajar di waktu yang berbeda dengan gurunya. Dalam hal ini siswa dapat diberikan tugas untuk dikerjakan di luar jam tatap muka daring dengan guru.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *blended* itu tergantung model pembelajaran apa yang digunakan. Strategi yang guru gunakan pada saat online kebanyakan mengambil materi dan internet sementara saat offline langsung bertemu dengan guru mata pembelajaran. Adapun durasi dalam pembelajaran daring itu 1 kali 60 menit. Mengenai strategi dalam pembelajaran *blended*, secara klasikal guru dalam pembelajaran pada saat daringnya itu menggunakan beberapa media contohnya itu tadi mengirimkan tugas lewat google classroom, melakukan tatap maya lewat aplikasi zoom, atau aplikasi lain kemudian berdiskusi. Sementara pada saat luring strategi yang digunakan tidak jauh berbeda pada saat tatap muka normal seperti melakukan presentasi dan berdiskusi.

Hasil temuan di atas didukung oleh penelitian Sulistio (Sulistio, 2021) menyatakan pembelajaran sinkron adalah sistem pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dimana antara pendidik dan pembelajar berada dalam satu waktu tanpa jeda. Berbeda dengan pembelajaran sinkron, pada pembelajaran asinkron antara pembelajar dan pendidik berada dalam waktu yang

berbeda. Ulfah (2018) (Suhendro, 2020) menyatakan strategi yang relevan dalam pembelajaran akan sangat memberikan pengaruh yang jitu terhadap kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing anak didik. Pemilihan strategi pembelajaran harus dipertimbangkan pada kesesuaian dalam memberikan capaian pembelajaran, dengan kata lain, capaian pembelajaran harus menjadi dasar dalam pemilihan strategi pembelajaran (Yuliani et al., 2020).

d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah sebuah proses sistematis dan teratur yang dilakukan oleh guru atau pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswanya. Penggunaan metode yang baik dapat menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Dengan demikian, sangat penting bagi guru dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran agar siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran daring pada dasarnya kurang lebih sama dengan pembelajaran tatap muka (luring). Jadi, pembelajaran dimulai dengan metode klasikal (ceramah) untuk memberikan pengantar kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Setelah itu, dilakukan pemberian tugas kemudian dilakukan metode diskusi. Hal ini sama dengan metode yang digunakan saat pembelajaran tatap muka, yang membedakan hanya media pengumpulan tugasnya.

Hasil temuan diatas didukung oleh teori (Sudrajat, 2008) metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata

dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

e. Sarana dan Prasarana

Keberhasilan pembelajaran *blended* dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya sarana dan prasarana. Sarana adalah segala sesuatu yang secara langsung dapat membantu dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dalam pembelajaran daring, biasanya disebut sebagai software atau perangkat lunak contohnya seperti aplikasi pembelajaran yang digunakan seperti *Google Classroom, Zoom, Googlemeet, WhatsApp, YouTube* dan platform digital lainnya. Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran daring, yang termasuk ke dalam prasarana adalah perangkat keras atau hardware. Perangkat ini bersifat nyata/dapat disentuh/dapat dilihat secara langsung seperti laptop dan *handphone*.

Berdasarkan hasil penelitian, pada dasarnya SMA Negeri 2 Soppeng mengalami kendala utama terkait dengan pembelajaran *blended* terutama pada saat pembelajaran daring, karena belum meratanya kualitas jaringan di seluruh tempat. Terkait dengan perangkat yang digunakan guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring adalah laptop dan *handphone*.

Temuan di atas didukung oleh teori Susanto & Akmal (Harahap et al., 2021) yang menyatakan teknologi merupakan bagian terpenting dalam

penerapan pembelajaran daring dikarenakan sistemnya menggunakan layanan internet, teknologi tersebut berupa *smartphone* dan *laptop*, biasanya kebanyakan guru maupun orang tua lebih banyak menggunakan *smartphone* dibandingkan *Laptop* karena lebih praktis. Selain itu, hasil penelitian Handarini & Wulandari (Rahayu & Haq, 2020), salah satu tantangan untuk melakukan pembelajaran daring adalah membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai seperti *laptop*, *smartphone*, komputer, dan jaringan internet. Sedangkan tidak semua siswa mempunyai fasilitas tersebut.

f. Penerapan Aplikasi Pembelajaran/Learning Management System

Berdasarkan hasil penelitian, pada dasarnya guru SMA Negeri 2 Soppeng menggunakan aplikasi *google classroom* sebagai medium pembelajaran daring. Namun, masih banyak guru yang menggabungkan berbagai kegiatan pembelajaran dengan aplikasi lain seperti *Zoom Meerting*, *Google Meet*, *WhatsApp*, bahkan *Telegram*.

Hasil temuan di atas didukung oleh penelitian (Sabar & Rahman, 2011) menyatakan pemanfaatan Web (E-Learning) sebagai media untuk kebutuhan belajar dapat dijelaskan dengan *uses and Gratification Theory*. Teori ini menjelaskan tentang apa yang dilakukan media terhadap orang-orang dan apa yang orang lakukan dengan media. Menurut teori *uses and gratification*, orang-orang dapat memperoleh lebih banyak pengetahuan dan pengetahuan tersebut diperoleh melalui media.

Berdasarkan hasil temuan dan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran *blended*,

terutama mengenai pemilihan metode dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran *blended* yang menjadi salah satu faktor keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hanya saja, dalam pemilihan metode, banyak guru mengaku kesulitan dalam memilih metode pembelajaran daring karena fasilitas yang dimiliki siswa berbeda-beda. Sementara itu, terkait dengan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran *blended* itu tergantung model pembelajaran yang digunakan. Meskipun pembelajaran *blended* sudah berjalan dengan baik, terdapat beberapa masalah pada pelaksanaan pembelajaran *blended* di SMA Negeri 2 Soppeng, terutama pada saat pembelajaran daring yaitu adanya keterbatasan pemahaman materi pembelajaran yang dialami siswa karena kurangnya interaksi langsung antara siswa dengan guru. Kurangnya interaksi ini disebabkan tidak meratanya fasilitas yang dimiliki mahasiswa selama pembelajaran daring ini berlangsung. Siswa mengaku lebih mengerti pemberian materi secara langsung dibandingkan daring karena mereka bertemu langsung dengan guru.

3. Evaluasi Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*

a. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran pada dasarnya merupakan cara-cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu tercapainya hasil belajar secara maksimal oleh peserta didik dalam kegiatan belajar. Berdasarkan hasil penelitian, SMA Negeri 2 Soppeng telah menerapkan sistem pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi google classroom, sementara pada saat luring sistemnya itu face to face jadi guru memberikan instruksi langsung kepada siswa. hanya saja, dengan

karakter siswa yang beragam, tentu tidak semua bisa menerima pelajaran dengan baik. Maka dari itu, perbedaan tersebut yang kemudian harus dipikirkan bersama agar semua elemen bisa menyukseskan pembelajaran *blended*.

Hasil temuan di atas didukung oleh teori (Rukajat, 2018) yang menyatakan sistem pembelajaran terdiri atas sekumpulan komponen-komponen yang saling berhubungan yang bekerja bersama-sama, secara efektif dan reliabel (dapat dipercaya), dalam sebuah kerangka khusus untuk memberikan kebutuhan aktivitas-aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Proses dan Hasil Belajar

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat syaraf individu yang belajar. Proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya.

Berdasarkan hasil penelitian, proses dan hasil belajar pada SMA Negeri 2 Soppeng, secara keseluruhan tentu ada banyak hal yang bisa didapatkan siswa, hanya saja hal tersebut lebih dominan pada rana kognitif dan psikomotorik. Sementara itu, pengetahuan efektif pada pembelajaran *blended* ini masih sangat terbatas. Hal ini tentu menjadi hal yang harus dipikirkan agar ketiga aspek pengetahuan tersebut bisa tertanamkan di dalam diri siswa melalui proses pembelajaran *blended*.

Hasil temuan di atas didukung oleh teori (Rukajat, 2018) Proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri seseorang Perubahan tersebut bersifat positif dalam orientasi ke arah

yang maju dari pada keadaan sebelumnya. Menurut Suprijono (Ilmiah & Sumbawati, 2019) mengungkapkan hasil belajar adalah munculnya perubahan perilaku secara keseluruhan.

c. Kompetensi Belajar

Kompetensi merupakan segala sesuatu yang akan dimiliki peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran. Kompetensi mampu memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang akan dipelajarinya. Berdasarkan hasil penelitian, terkait dengan evaluasi kompetensi di dalam pembelajaran *blended* yang menggabungkan pembelajaran daring dengan pembelajaran luring, tetap menjadi hal yang utama. Guru dengan berbagai variasi yang melakukan evaluasi terhadap kompetensi siswa. Evaluasi yang sering diberikan guru pada saat daring berupa kuis, dan test online lewat aplikasi *Google Form* atau mengevaluasi langsung lewat aplikasi *Zoom Meeting*, sementara pada saat luring guru biasanya memberi evaluasi secara langsung dengan cara hardcopy soal yang telah diberikan secara online kemudian di print dan dibagikan secara langsung kepada siswa untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terkait dengan materi yang telah dibahas. Dalam pemberian nilai, ada banyak aspek yang dinilai oleh guru seperti karakter dan pengetahuan yang dimilikioleh siswa. Hasil temuan di atas didukung oleh teori (Rukajat, 2018) Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Berdasarkan hasil temuan dan teori diatas, evaluasi pembelajaran *blended* di SMA Negeri 2 Soppeng. Guru dengan berbagai variasi yang melakukan evaluasi terhadap kompetensi siswa. Pemberian evaluasi pada saat daring dengan luring itu berbeda. Evaluasi yang sering diberikan guru pada saat daring berupa kuis, dan test online lewat aplikasi *Google Form* atau mengevaluasi langsung lewat aplikasi *Zoom Meeting*, sementara pada saat luring guru biasanya memberi evaluasi secara langsung dengan cara hardcopy soal yang telah diberikan secara online kemudian di print dan dibagikan secara langsung kepada siswa untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terkait dengan materi yang telah dibahas. Sementara itu, dari segi penilaian, dalam pemberian nilai ada banyak aspek yang dinilai oleh guru seperti karakter dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *blended learning* SMA Negeri 2 Soppeng dilihat dari segi kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, sehubungan dengan itu tidak ada kebijakan khusus yang dikeluarkan oleh sekolah mengenai pembelajaran berbasis *blended learning*, pihak birokrasi telah memfasilitasi guru dan siswa untuk pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning*, mulai dari penyiapan SDM dan peyiapan aplikasi pembelajaran. SMA Negeri 2 Soppeng menggunakan aplikasi pembelajaran *Google Classrrom*. Untuk menunjang pengelolaan aplikasi pembelajaran ini, dilakukan pelatihan in house training (IHT). IHT yang diadakan SMA Negeri 2 Soppeng mengenai pengelolaan aplikasi pembelajaran daring di *Google Classroom*, telah diterapkan oleh guru. Dalam penyusunan RPP daring, tidak jauh berbeda dengan RPP luring, yang menjadi pembeda hanya kepada metode dan media yang digunakan.

2. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* di SMA Negeri 2 Soppeng ini maka dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran *blended*, terutama mengenai pemilihan metode dan media yang akan digunakan dalam

pembelajaran *blended* yang menjadi salah satu faktor keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hanya saja, dalam pemilihan metode, banyak guru mengaku kesulitan dalam memilih metode pembelajaran daring karena fasilitas yang dimiliki siswa berbeda-beda. Sementara itu, terkait dengan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran *blended* itu tergantung model pembelajaran yang digunakan. Meskipun pembelajaran *blended* sudah berjalan dengan baik, terdapat beberapa masalah pada pelaksanaan pembelajaran *blended* di SMA Negeri 2 Soppeng, terutama pada saat pembelajaran daring yaitu adanya keterbatasan pemahaman materi pembelajaran yang dialami siswa karena kurangnya interaksi langsung antara siswa dengan guru. Kurangnya interaksi ini disebabkan tidak meratanya fasilitas yang dimiliki mahasiswa selama pembelajaran daring ini berlangsung. Siswa mengaku lebih mengerti pemberian materi secara langsung dibandingkan daring karena mereka bertemu langsung dengan guru.

Di segi aplikasi, penggunaan aplikasi Google Classroom telah diterapkan oleh guru di SMA Negeri 2 Soppeng. Namun penggunaan aplikasi ini masih belum 100% digunakan oleh guru karena masih banyak guru yang menggabungkan aplikasi pembelajaran google classroom dengan aplikasi lain seperti *Zoom Meerting*, *Google Meet*, *WhatsApp*, bahkan *Telegram*.

3. Evaluasi

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pembelajaran *blended* di SMA Negeri 2 Soppeng. Guru dengan berbagai variasi yang melakukan evaluasi terhadap kompetensi siswa. Pemberian evaluasi pada saat daring dengan luring

itu berbeda. Evaluasi yang sering diberikan guru pada saat daring berupa kuis, dan test online lewat aplikasi *Google Form* atau mengevaluasi langsung lewat aplikasi *Zoom Meeting*, sementara pada saat luring guru biasanya memberi evaluasi secara langsung dengan cara hardcopy soal yang telah diberikan secara online kemudian di print dan dibagikan secara langsung kepada siswa untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terkait dengan materi yang telah dibahas. Sementara itu, dari segi penilaian, dalam pemberian nilai ada banyak aspek yang dinilai oleh guru seperti karakter dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

B. Saran

Ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan terhadap implementasi pembelajaran berbasis *blended learning* di SMA Negeri 2 Soppeng berdasarkan hasil penelitian yaitu:

1. Bagi Sekolah dapat dijadikan sebagai acuan dalam menerapkan kebijakan pembelajaran kombinasi atau *blended learning* yang terdiri dari pembelajaran tatap muka dan *online*.
2. Bagi guru sebagai pendidik, agar interaksi dalam pembelajaran berbasis *blended learning* lebih ditingkatkan lagi sehingga dalam proses pembelajaran siswa mampu menyerap pemahaman materi dengan maksimal.
3. Bagi siswa, agar lebih disiplin baik dalam kehadiran, pengumpulan tugas, dan proses pembelajaran sehingga ilmu dan pengetahuan selama pandemi tetap didapatkan.

4. Kepada Peneliti Berikutnya, Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber materi maupun referensi yang terkait dengan model pembelajaran *blended learning* guna menghasilkan karya yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badaruddin, and dkk. 2018. "DESAIN PEMBELAJARAN ENGLISH FORMATH BERBASIS BLENDED LEARNING." *Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* 1(April): 9–10.
- Baehaqi, Kurniawan. 2019. "Implementasi Live Video Facebook Menggunakan Smartphone Oleh Mahasiswa Teknologi Pendidikan Sebagai Sarana Penunjang Blended Learning." : 74.
- Bilfaqih, Yusuf, and M.Nur Qomarudin. 2015. *Esensi Penyusunan Materi Pembelajaran Daring*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish.
- Budiyono, Fajar. 2020. "Implementasi Blended Learning Di Masa Pandemi Covid 19." *Prosiding Diskusi Daring Tematik Nasional 2020* (September): 1–12.
- Gusmawan, Dendy Maulana, and Nanang Priatna. 2020. "Pengembangan Bahan Ajar Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Geogebra Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMA." *Edsence: Jurnal Pendidikan Multimedia* 2(2): 93–100.
- Hapudin, Muhammad Soleh. 2020. "Manajemen Pembelajaran Blended Learning Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Belajar Mahasiswa Oleh." *Jurnal Ilmiah Aquinas* III(1): 54.
- Istiningsih, Siti, and Hasbullah. 2015. "Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan." *Jurnal Elemen* 1(1): 49.
- Karwono, and Heni Mularsih. 2017. *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN: SERTA PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR*. 1st ed. Depok: Rajawali Pers.
- Kusni, Muhammad. 2010. "Implementasi Sistem Pembelajaran Blended Learning Pada Kuliah AE3121 Getaran Mekanik Di Program Studi Aeronotika Dan Astronotika." *Seminar Nasional Tahunan Teknik Mesin (SNTTM) ke-9*.
- Maghfiroh, Anis. 2020. "MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS BLENDED LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN MULTIPLE INTELLIGENCE PESERTA DIDIK DI MA MIFTAHUT THULLAB CENGKALSEWU SUKOLILO PATI."
- Maihadi, Harry. 2020. "Kajian Metode Virtual Classebagai Alternatif Pembelajaran Siswadi Tengah Keterbatasan Aksessecara Fisik Dan Sosialdi Kota Palangka Raya." (November).
- Maria, Edna, and Eko Sedyono. 2017. "Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Tik Di Sekolah Dasar." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4(1): 59.
- Milka. 2014. "Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Di Sekolah Menengah

- Kejuruan.” *Jurnal keguruan dan Ilmu Pendidikan* III(1): 481–93.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Noval, Ahmad, and Lilis Kholisoh Nuryani. 2020. “MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS BLENDED LEARNING PADA MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Kasus Di MAS YPP Jamanis Parigi Dan MAN 1 Pangandaran).” *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 5.2 (2020): 201-220.
- Partono, Thomas. 2011. “MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI SMK NEGERI 2 SEMARANG.” *PENDIDIKAN EKONOMI DINAMIKA PENDIDIKAN* VI(1).
- Rusman. 2013. *Metode-Metode Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudarman. 2015. “STRATEGI PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING, SELF-REGULATED LEARNING DAN PEROLEHAN BELAJAR.” *Prosiding Konferensi Antarabangsa Islam Borneo VIII (KAIB VIII)*.
- Suhairi, and Jumara Santi. 2013. “Model Manajemen Pembelajaran Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689–99.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2002. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surat Edaran. 2020. *Surat Edaran (SE) Nomor, 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19*.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

KISI – KISI INSTRUMEN PENELITIAN

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BLENDED LEARNING DI SMA NEGERI 2 SOPPENG

Variabel	Fokus	Deskripsi Fokus	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Implementasi Pembelajaran Berbasis Blended Learning di SMA Negeri 2 Soppeng	Perencanaan Pembelajaran Blended Learning	a. Kebijakan Pembelajaran Berbasis Blended Learning b. Penyiapan SDM c. Pengelolaan Aplikasi Pembelajaran	1. Kepala Sekolah 2. Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum 3. Guru	1. Wawancara 2. Dokumentasi 3. Observasi
	Pelaksanaan Pembelajaran Blended Learning	a. Peran Guru b. Kesiapan Siswa c. Strategi pembelajaran d. Metode pembelajaran e. Media Pembelajaran f. Penerapan Aplikasi Pembelajaran	1. Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum 2. Guru 3. Siswa	
	Evaluasi Pembelajaran Blended Learning	a. Sistem Pembelajaran b. Proses dan Hasil Belajar c. Kompetensi		

Lampiran 2. Draft Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

(Kepala Sekolah)

Implementasi Pembelajaran Berbasis Blended Learning di

SMA Negeri 2 Soppeng

Identitas Informan

Nama Informan :

Pangkat/Golongan :

Hari/Tanggal Wawancara :

A. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Blended Learning

a. Kebijakan Pembelajaran Blended Learning

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pembelajaran blended learning?
2. Apa alasan Bapak/Ibu menerapkan model pembelajaran blended learning di sekolah ini?
3. Apakah ada kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait dengan pembelajaran blended learning?
4. Apakah ada kebijakan khusus yang dikeluarkan oleh kepala sekolah di SMA Negeri 2 Soppeng terkait dengan persiapan pembelajaran blended learning?

b. Penyiapan Sumber Daya Manusia

1. Apakah SDM di SMA Negeri 2 Soppeng seluruhnya sudah siap melaksanakan pembelajaran blended learning?
2. Penyiapan apa yang dilakukan pihak sekolah sebelum pembelajaran blended learning dilakukan?
3. Apakah pelatihan yang diadakan sekolah untuk meningkatkan pemahaman guru dalam menerapkan pembelajaran blended learning?

c. Pengelolaan Aplikasi Pembelajaran/Learning Management System

1. Apakah ada tim khusus yang ditunjuk untuk mengelola aplikasi dalam pembelajaran blended learning ?
2. Bagaimana pengelolaan aplikasi pembelajaran blended learning?
3. Apakah semua guru aktif menggunakan aplikasi dalam pembelajaran blended learning?

d. RPP Pembelajaran Blended Learning (Tujuan, Isi, Metode, Media, Evaluasi)

1. Apakah guru merancang RPP pembelajaran sebelum memulai proses pembelajaran blended learning?
2. Apakah ada kriteria materi pembelajaran yang guru pilih dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran blended learning?
3. Metode dan media seperti apa yang guru rencanakan dalam proses pembelajaran blended learning?
4. Seperti apa perencanaan evaluasi dalam pembelajaran blended learning yang dilakukan oleh guru?

Pedoman Wawancara
(Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum)
Implementasi Pembelajaran Berbasis Blended Learning di
SMA Negeri 2 Soppeng

Identitas Informan

Nama Informan :

Pangkat/Golongan :

Hari/Tanggal Wawancara :

A. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Blended Learning

a. Kebijakan Pembelajaran Blended Learning

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pembelajaran blended learning?
2. Apa alasan Bapak/Ibu menerapkan model pembelajaran blended learning di sekolah ini?
3. Apakah ada kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait dengan pembelajaran blended learning?
4. Apakah ada kebijakan khusus yang dikeluarkan oleh kepala sekolah di SMA Negeri 2 Soppeng terkait dengan persiapan pembelajaran blended learning?

b. Penyiapan Sumber Daya Manusia

1. Apakah SDM di SMA Negeri 2 Soppeng seluruhnya sudah siap melaksanakan pembelajaran blended learning?
2. Penyiapan apa yang dilakukan pihak sekolah sebelum pembelajaran blended learning dilakukan?
3. Apakah pelatihan yang diadakan sekolah untuk meningkatkan pemahaman Bapak/Ibu dalam menerapkan pembelajaran blended learning?

c. Pengelolaan Aplikasi Pembelajaran/Learning Management System

1. Apakah ada tim khusus yang ditunjuk untuk mengelola aplikasi dalam pembelajaran blended learning ?
2. Bagaimana pengelolaan aplikasi pembelajaran blended learning?
3. Apakah Bapak/Ibu aktif menggunakan aplikasi dalam pembelajaran blended learning?

d. RPP Pembelajaran Blended Learning (Tujuan, Isi, Metode, Media, Evaluasi)

1. Apakah guru merancang RPP pembelajaran sebelum memulai proses pembelajaran blended learning?
2. Apakah ada kriteria materi pembelajaran yang guru pilih dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran blended learning?
3. Metode dan media seperti apa yang guru rencanakan dalam proses pembelajaran blended learning?
4. Seperti apa perencanaan evaluasi dalam pembelajaran blended learning yang dilakukan oleh guru?

B. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Blended Learning**a. Peran Guru**

1. Apa kendala utama Bapak/Ibu saat melakukan pembelajaran blended learning?
2. Apa upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi kendala yang biasanya dialami dalam melakukan pembelajaran blended learning?

b. Kesiapan Siswa

1. Bagaimana tingkat pemahaman dan keaktifan siswa saat proses pembelajaran blended learning (kehadiran, pengerjaan tugas, dan diskusi)?

c. Strategi Pembelajaran

1. Strategi belajar apa yang biasa Bapak/Ibu gunakan saat pembelajaran blended learning?
2. Berapa lama durasi Bapak/Ibu melakukan proses pembelajaran?

d. Metode Pembelajaran

1. Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan pada pembelajaran blended learning?

e. Media Pembelajaran

1. Bagaimana akses jaringan Bapak/Ibu selama proses pembelajaran berlangsung?
2. Perangkat apa yang digunakan selama pembelajaran blended learning?

f. Penerapan Aplikasi Pembelajaran/Learning Management System

1. Media apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran blended learning?

C. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Blended Learning**a. Sistem Pembelajaran**

1. Seperti apa sistem pembelajaran blended learning yang Bapak/Ibu gunakan?

b. Proses dan Hasil Belajar

1. Perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (karakter), psikomotorik (skill/keterampilan) seperti apa yang terjadi pada siswa setelah menyelesaikan pembelajaran?

c. Kompetensi

1. Bagaimana bentuk evaluasi yang Bapak/Ibu berikan kepada siswa pembelajaran blended learning?
2. Bagaimana bentuk pemberian nilai akhir Bapak/Ibu kepada siswa pembelajaran blended learning?

Pedoman Wawancara

(Guru)

Implementasi Pembelajaran Berbasis Blended Learning di

SMA Negeri 2 Soppeng

Identitas Informan

Nama Informan :

Pangkat/Golongan :

Hari/Tanggal Wawancara :

A. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Blended Learning

a. Kebijakan Pembelajaran Blended Learning

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pembelajaran blended learning?
2. Apa alasan Bapak/Ibu menerapkan model pembelajaran blended learning di sekolah ini?
3. Apakah ada kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait dengan pembelajaran blended learning?
4. Apakah ada kebijakan khusus yang dikeluarkan oleh kepala sekolah di SMA Negeri 2 Soppeng terkait dengan persiapan pembelajaran blended learning?

b. Penyiapan Sumber Daya Manusia

1. Apakah SDM di SMA Negeri 2 Soppeng seluruhnya sudah siap melaksanakan pembelajaran blended learning?
2. Penyiapan apa yang dilakukan pihak sekolah sebelum pembelajaran blended learning dilakukan?
3. Apakah pelatihan yang diadakan sekolah untuk meningkatkan pemahaman Bapak/Ibu dalam menerapkan pembelajaran blended learning?

c. Pengelolaan Aplikasi Pembelajaran/Learning Management System

1. Apakah ada tim khusus yang ditunjuk untuk mengelola aplikasi dalam pembelajaran blended learning ?
2. Bagaimana pengelolaan aplikasi pembelajaran blended learning?
3. Apakah Bapak/Ibu aktif menggunakan aplikasi dalam pembelajaran blended learning?

d. RPP Pembelajaran Blended Learning (Tujuan, Isi, Metode, Media, Evaluasi)

1. Apakah guru merancang RPP pembelajaran sebelum memulai proses pembelajaran blended learning?
2. Apakah ada kriteria materi pembelajaran yang guru pilih dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran blended learning?
3. Metode dan media seperti apa yang guru rencanakan dalam proses pembelajaran blended learning?
4. Seperti apa perencanaan evaluasi dalam pembelajaran blended learning yang dilakukan oleh guru?

B. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Blended Learning**a. Peran Guru**

1. Apa kendala utama Bapak/Ibu saat melakukan pembelajaran blended learning?
2. Bagaimana upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi kendala yang biasanya dialami dalam melakukan pembelajaran blended learning?

b. Kesiapan Siswa

1. Bagaimana tingkat pemahaman dan keaktifan siswa saat proses pembelajaran blended learning (kehadiran, pengerjaan tugas, dan diskusi)?

c. Strategi Pembelajaran

1. Strategi belajar apa yang biasa Bapak/Ibu gunakan saat pembelajaran blended learning?
2. Berapa lama durasi Bapak/Ibu melakukan proses pembelajaran?

d. Metode Pembelajaran

1. Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan pada pembelajaran blended learning?

e. Media Pembelajaran

1. Bagaimana akses jaringan Bapak/Ibu selama proses pembelajaran berlangsung?
2. Perangkat apa yang digunakan selama pembelajaran blended learning?

f. Penerapan Aplikasi Pembelajaran/Learning Management System

1. Media apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran blended learning?

C. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Blended Learning**a. Sistem Pembelajaran**

1. Seperti apa sistem pembelajaran blended learning yang Bapak/Ibu gunakan?

b. Proses dan Hasil Belajar

1. Perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (karakter), psikomotorik (skill/keterampilan) seperti apa yang terjadi pada siswa setelah menyelesaikan pembelajaran?

c. Kompetensi

1. Bagaimana bentuk evaluasi yang Bapak/Ibu berikan kepada siswa pembelajaran blended learning?
2. Bagaimana bentuk pemberian nilai akhir Bapak/Ibu kepada siswa pembelajaran blended learning?

Pedoman Wawancara

(Siswa)

Implementasi Pembelajaran Berbasis Blended Learning di

SMA Negeri 2 Soppeng

Identitas Informan

Nama Informan :

Pangkat/Golongan :

Hari/Tanggal Wawancara :

A. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Blended Learning

a. Peran Guru

1. Bagaimana peran guru dalam pembelajaran blended learning, seperti tingkat kehadiran guru dalam mata pelajaran?

b. Peran Siswa

1. Bagaimana tingkat pemahaman dan keaktifan Anda saat menerima materi pembelajaran blended learning (kehadiran, tugas, dan diskusi)?
2. Apakah Anda aktif saat proses pembelajaran berlangsung?

c. Strategi Pembelajaran.

1. Strategi belajar apa yang biasa guru gunakan saat pembelajaran blended learning?
2. Berapa lama durasi guru melakukan proses pembelajaran?

d. Metode Pembelajaran.

1. Metode apa yang biasa guru gunakan pada pembelajaran blended learning?

e. Media Pembelajaran.

1. Bagaimana akses jaringan Anda selama proses pembelajaran berlangsung?

2. Perangkat keras apa yang digunakan selama pembelajaran blended learning?

f. Penerapan Aplikasi Pembelajaran/Learning Management System

1. Media apa yang digunakan guru dalam pembelajaran blended learning?

B. Evaluasi Pembelajaran Blended Learning

a. Sistem Pembelajaran

1. Menurut Anda, apakah sistem pembelajaran yang guru gunakan berjalan efektif?

b. Proses dan Hasil Belajar

1. Perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (karakter), psikomotorik (skill/keterampilan) seperti apa yang terjadi pada Anda setelah menyelesaikan pembelajaran?

c. Kompetensi

1. Seperti apa bentuk evaluasi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran blended learning ?
2. Bagaimana menurut anda pemberian nilai yang dilakukan oleh guru?

Lampiran 3. Matriks Analisis Data

MATRIKS ANALISIS DATA

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BLENDED LEARNING DI SMA NEGERI 2 SOPPENG

KET :

F = FOKUS

D = DESKRIPTOR

P = PERTANYAAN

No	FOKUS	HASIL WAWANCARA	CATATAN OBSERVASI	DOKUMENTASI DAN TEORI YANG MENDUKUNG
1.	Perencanaan	<p>S (F1,D1,P1) “Nah pembelajaran blended learning itu merupakan pembelajaran campuran dari pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka yah” (30/11/2021_S)</p> <p>F1,D1,P1 “Blended itu kan dua yah, dua komponen yang mau disatukan jadi satu. Apalagi kan sekarang masa pandemic memang lagi ngetrend sekarang blended learning itu perpaduan antara daring dengan luring, itu blended learning.” (30/11/2021_A)</p>		<p>Dokumentasi yang mendukung terkait kebijakan pembelajaran darin yaitu Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid. Dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman</p>

		<p>F1,D1,P1 “Pembelajaran blended learning itu gabungan dari proses pembelajaran daring dengan proses pembelajaran luring.” (30/11/2021_N)</p> <p>F1,D1,P1 “Pembelajaran campuran yang pertama itu mulai dari BDR (Belajar Dari Rumah) kemudian setelah vaksin pertama kelasnya dibagi dua berjumlah siswa sekitar 17 dan 16 siswa. kemudian setelah vaksin kedua digabung kembali menjadi satu kelas tapi tetap diatur jaraknya dan menggunakan masker.” (03/12/2021_H)</p> <p>F1,D1,P2 “Ya. Alasan mengapa kita menerapkan model pembelajaran berbasis blended learning di SMA Negeri 2 Soppeng ini karena sekarang masih masa pandemi jadi kondisi belum kembali normal. Sementara ada kebijakan dari pemerintah provinsi mengenai daerah yang termasuk zona hijau dan kuning diperbolehkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka meskipun dengan waktu yang terbatas dan harus dengan protokol kesehatan dan kebetulan kabupaten soppeng termasuk salah satu kabupaten yang termasuk zona kuning sehingga sekolah kami menerapkan pembelajaran berbasis blended learning, dimana 50% peserta didik melakukan pembelajaran tatap mukan dan</p>		<p>belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemic Covid-19.</p> <p>Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa COVID -19.</p> <p>Surat Keputusan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Soppeng tentang Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) Tahun Ajaran 2021/2022</p>
--	--	---	--	--

		<p>50% lagi melakukan pembelajaran secara online atau daring.” (30/11/2021_S)</p> <p>F1,D1,P2 “Tya, kalau ditanya alasan karena inikan masa pandemi yah, apalagi kebijakan pemprof melalui dinas pendidikan itu ada namanya pembelejaran terbatas (PTM). Idealnya PTM itu kan berbasis zona yah, kalau kebetulan kemarin kita zona kuning otomatis 50% masuk siswa 50% belajar di rumah sehingga mau tidak mau SMA Negeri 2 Soppeng harus memperlakukan pembelajaran blended. Jadi yang masuk di sekolah itu tentu belajar tatap muka seperti biasa dengan menerapkan protocol kesehatan sedangkan yang tidak masuk di dalam kelas itu belajar di rumah, tadi yang saya katakana 50% itu otomatis dia harus belajar secara luring. Jadi itu dasarnya, karena semua komponen kita layani baik itu daring ataupun luring, sehingga jalan satu-satunya yang harus diambil wajib blended tidak bisa tidak, itu harga mati yah.” (30/11/2021_A)</p> <p>F1,D1,P2 “Alasan yang pertama itu karena kondisi yang belum kembali normal jadi memaksakan kita untuk melakukan daring. Kemudian ada juga beberapa anak-anak yang belum di vaksin. Jadi anak-anak yang belum di vaksin itu,</p>		
--	--	---	--	--

	<p>itulah yang dilakukan proses pembelajaran daring sementara yang sudah siap atau yang sudah vaksin itulah yang masuk melaksanakan pembelajaran luring.” (30/11/2021_N)</p> <p>F1,D1,P2 “Karena sarana dan prasarana di sekolah ini memungkinkan. Ruangannya banyak dan gurunya juga banyak jadi bisa diadakan pembelajaran campuran.” (03/12/2021_H)</p> <p>F1,D1,P3 “Iya tentu ada beberapa kebijakan khusus yang dikeluarkan oleh pemerintah provinsi. Salah satunya yaitu pembelajaran tatap muka terbatas (PTM)” (30/11/2021_S)</p> <p>F1,D1,P3 “Iya itu tadi. Kebijakan, saya lupa nomornya yah tapi kalau diminta ada saya simpan filenya. Itu adanya beberapa kali kebijakan, namanya pembelajaran tatap muka terbatas (PTM) , iya itu.” (30/11/2021_A)</p> <p>F1,D1,P3 “Iya ada. Ada beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah provinsi yang mengatakan bahwa bagi sekolah yang sudah siap, apakah itu dari segi fasilitas, kesehatan itu sudah bisa melakukan proses pembelajaran blended learning. Kemudian tetapi dengan</p>		
--	---	--	--

		<p>syarat-syarat seperti satu rombongan belajar itu dibagi dua, kemudian yang belum di vaksin itu sebaiknya tetap daring di rumah. Itulah salah satu contoh kebijakannya.” (30/11/2021_N)</p> <p>F1,D1,P3 “Kebijakan misalnya itu sudah diizinkan untuk belajar tatap muka kembali, walaupun awalnya kelas harus dibagi dua kemudian selanjutnya digabung kembali menjadi satu.” (03/12/2021_H)</p> <p>F1,D1,P4 “Nah kalau terkait dengan kebijakan khusus itu tidak ada. Kalau SMA Negeri 2 Soppeng itu mengikut saja dengan surat edaran yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait dengan pembelajaran daring dan luring, akan tetapi kita kondisikan lagi dengan kondisi saat ini yang belum kembali normal jadi SMA Negeri 2 Soppeng melakukan uji coba <i>blended learning</i> selama satu semester guna melakukan pencegahan covid-19. Ini bukan secara tertulis ya Uji cobanya tetapi secara person, karena kembali lagi kita sesuaikan saja dengan kondisi saat ini.” (30/11/2021_S)</p> <p>F1,D1,P4 “Mengenai kebijakan khusus itu kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di SMA</p>		
--	--	--	--	--

		<p>Negeri 2 Soppeng itu mengikut saja dengan kebijakan pemerintah provinsi jadi tidak ada kebijakan khusus mengenai pelaksanaan <i>blended learning</i> di SMA Negeri 2 Soppeng, akan tetapi kita menyesuaikan dengan kondisi saat ini jadi kita melakukan uji coba pembelajaran <i>blended learning</i> demi pencegahan penyebaran covid-19. Kalaupun ada umpamanya kebijakan-kebijakan dari sekolah, kita tetap pertimbangkan, kita tetap mengacu pada kebijakan pemerintah.” (30/11/2021_A)</p> <p>F1,D1,P4 “Kalau kebijakan khusus itu kepala sekolah menyesuaikan dengan kebijakan yang ada dari pemerintah provinsi jadi tidak ada kebijakan khusus intinya beliau hanya menyesuaikan saja kalau ada yang bisa dilaksanakan kita laksanakan, kalau tidak kita sesuaikan dengan kondisinya.” (30/11/2021_N)</p> <p>F1,D1,P4 “Dari kurikulum ada kurikulum darurat istilahnya, tidak semua kompetensi harus diajarkan. Hanya dua, kita pilih yang esensial saja karena darurat.” (03/12/2021_H)</p> <p>F1,D2,P1 “Iya tentu karena sebelum melaksanakan</p>		
--	--	---	--	--

		<p>blended learning itu pastinya sekolah harus siap, begitu pula dengan kesiapan SDM dan sarana dan prasana semua harus siap karena salah satu syarat pelaksanaan blended learning itu kesiapan SDM” (30/11/2021_S)</p> <p>F1,D2,P1 “Oh iya pastilah, itu kesiapan tadi berangkat dari kebijakan kan. Kebijakan yang diambil dengan pemberlakuan blended itu tadi otomatis teman-teman bapak ibu guru kita itu harus mempersiapkan diri, salah satu kebijakan yang paling dilakukan di sekolah ini pada saat pelaksanaan kegiatan itu adalah dengan memberikan in house training kepada teman-teman itu beberapa kali kami lakukan jadi setiap triwulan kami revisi kami lihat perkembangannya kalau misalnya masih kurang yah kita adakan lagi demi pelayan ke siswa. jadi kebijakannya itu yah dengan melalui kebijakan melakukan in house training.” (30/11/2021_A)</p> <p>F1,D2,P1 “Iya sudah. Khususnya guru itu kesiapan 100% sudah di vaksin jadi kami itu sudah siap sebenarnya melakukan proses pembelajaran blended learning.(30/11/2021_N)</p> <p>F1,D2,P1 “Iya. Sumber daya anak-anak bisa dengan</p>		
--	--	--	--	--

		<p>fasilitas yang ada, demikian juga gurunya.” (03/12/2021_H)</p> <p>F1,D2,P2 “Banyak persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan blended learning, seperti yang saya katakan sebelumnya persiapan sarana dan prasarana seperti kelasnya, tempat duduk yang diberi jarak, tempat cuci tangan di depan kelas, dan lain sebagainya.”(30/11/2021_S)</p> <p>F1,D2,P2 “Oh iya banyaklah, banyak yang dilakukan. Kalau dari segi blended untuk daring dulu yah, untuk daring saya jelaskan karena blended ini muncul dari daring sebenarnya, dengan kebijakan kementrian tentang pemberlakuan peraturan covid-19 otomatis kurikulum berubah dong. Kalau dulu kurikulum kita normalkan. Dulu 2 x 45 menit dengan kebijakan ini pada saat itu arahnya diubah dari 45 menit tinggal 3 jam per hari. Jadi saya lupa yah, saya lupa hitung-hitungannya matematisnya itu berapa jam tapi yang jelasnya kita belajar siswa itu untuk daring itu hanya 3 jam satu hari dimulai dari jam 8-10 pagi, anak-anak sudah pulang tidak boleh lewat karena ini kita dipantau oleh tim gugus. Itu satu yah untuk luring, nah kalau untuk daring yang saya sudah terlebih dahulukan jelaskan itu LMSnya dipersiapkan, IATnya</p>		
--	--	---	--	--

		<p>juga dipermantap kepada teman-teman guru sebelum pembelajaran. Untuk luringnya inikan memang ini sudah menjadi acuan, jadi kalau luring itu mempersiapkan protokesnya, mulai alat cuci tangan di depan kelas, kemudian pengaturan bangku di dalam kelas, kan 50% yah PTM itu 50% jadi diatur sedimikian rupa. Jadi anak-anak kelas itu dibagi menjadi 2 sif, ada sif A dan ada sif B. Setiap kelas itu dibagi 50%, kalau dulu dalam satu kelas 36 siswa sekarang 18 siswa itupun juga harinya berbedah yah tergantung dari ruangan yang tersedia. Kebetulan kalau di SMA 2 ini kan waktu kamu sekolah ruangnya ada 36 sekarang tinggal 24, otomatis banyak ruangan kosong jadi kita manfaatkan sehingga kemarin itu boleh dikatakan kita belajar hanya sampai jam, paling lama sampai 13.45 yah, jadi itu persiapan yang diambil dari daring maupun luringnya terkait dengan blended tadi.” (30/11/2021_A)</p> <p>F1,D2,P2 “Memastikan bahwa setiap kelas itu ada fasilitas kesehatan seperti handsanitizer, tempat cuci tangan, kerang air di setiap kelas itu ada semua, kemudian pengaturan jaraknya juga ada, masker itu selalu disiapkan juga.” (04/08/2021_N)</p>		
--	--	--	--	--

		<p>F1,D2,P2 “Iya itu BDR (Belajar Dari Rumah) ditambah dengan kuota dari pemerintah juga ada itu dikasih.” (03/12/2021_H)</p> <p>F1,D2,P3 “Iya ada, salah satunya yaitu pelatihan IHT (In House Training)” (30/11/2021_S)</p> <p>F1,D2,P3 “iya itu tadi yang saya katakana dari awal, bukan cuma IHT dari segi persiapan daring luringnya. Tapi di sekolah juga kebijakan dari pada sekolah itu mengambil dengan IHT penilaian. Karena beda orang menilai pada saat daring beda juga pada saat luring. Itukan ada yang namanya di kurikulum darurat itu, ada namanya materi-materi esensial, jadi itu yang perlu diperhatikan.”(30/11/2021_A)</p> <p>F1,D2,P3 “Iya ada sih, beberapa kita in house training sebelum melakukan pembelajaran blended learning. Iya ada.” (30/11/2021_N)</p> <p>F1,D2,P3 “Iya ada, yaitu diberikan cara mengirim soal, memberikan nilai, semuanya diadakan pelatihan itu.”(03/12/2021_H)</p>		
--	--	--	--	--

		<p>F1,D3,P1 “Oh iya tentunya ada, dari tim kurikulum.” (30/11/2021_S)</p> <p>F1,D3,P1 “Oh iya. Bahkan bukan cuma saat blended, saat dulu luring saja itu kita sudah siapkan ada kepanitiaan khusus yah yang kita bentuk. Bisa dibayangkan kalau 800 lebih siswa kalau dilayani hanya bapak ibu guru itu akan kewalahan. Itu ada tim khusus kita bentuk, ada beranggotakan dari tim kurikulum yang bekerja itu dibagi-bagi setiap kelas mulai dari monitoring, kemudian kita bekerja sama dengan konseling juga jadi kalau ada masalah kita siapkan disana. Kenapa sampai siswa ini tidak masukkan itu perlu kita telusuri apa masalahnya. Jadi pasti ada namanya tim khusus yang dibentuk oleh pihak sekolah.” (30/11/2021_A)</p> <p>F1,D3,P1 “Ada. Itu kurikulum yang menangani untuk itu.” (30/11/2021_N)</p> <p>F1,D3,P1 “Ya ada. Itu tim dari kurikulum ditambah dengan guru TIK.” (03/11/2021_H)</p> <p>F1,D3,P2 “Mengenai pengelolaan aplikasi pembelajaran</p>		
--	--	--	--	--

		<p>blended learning kita berikan kebebasan pada setiap guru mata pelajaran agar memudahkan mereka dalam proses pembelajaran.” (30/11/2021_S)</p> <p>F1,D3,P2 “Kalau aplikasi blended yah itu tadi yang saya katakan kita gunakan LMS yah. LMS itu kan dulu awal-awal covid itu kita terintegrasi. Kita terintegrasi artinya pihak kurikulum yang membuat, akan tetapi setelah berubah menjadi blended itu kita parsial, dalam artian kita berikan kebebasan kepada bapak ibu guru untuk membuat sendiri google classroomnya, LMSnya. Jadi itu sangat memudahkan dia, pokoknya kami tidak mencampuri lagi dapurnya, yang kami pantau itu hanya tingkat efektifitas dari pada siswa. Jadi siswa tetap kami pantau dan setiap LMS itu pasti ada konseling yang selalu, misalnya sayakan guru matematika, matematika saya mengajar MIPA I II III di dalam itu ada guru BK di dalamnya. Siapa sih yang tidak hadir, ada wali kelas yang selalu memantau, jadi ada 3 pengajar di dalam satu mata pelajaran. Jadi siswa itu dia mempunyai 16 LMS kalau kelas X dan 15 LMS kalau dia kelas XI dan kelas XII.” (30/11/2021_A)</p> <p>F1,D3,P2 “Aplikasinya semuanya di handle oleh</p>		
--	--	---	--	--

		<p>kurikulum, kita guru-guru tinggal mengikuti instruksi saja dari bagian kurikulum..” (30/11/2021_N)</p> <p>F1,D3,P2 “Pengelolaan aplikasi, ada link yang dikirimkan.” (03/12/2021_H)</p> <p>F1,D3,P3 “Iya pasti aktif karena pembelajaran tidak akan berjalan kalau mereka tidak aktif.” (30/11/2021_S)</p> <p>F1,D3,P3 “Iya, tidak bisalah jalan kalau tidak digunakan. Mau pake apa WA, Wakan aduh sangat terbatas. Pasti aktif.” (30/11/2021_A)</p> <p>F1,D3,P3 “Iya aktif. Saya pakai google classroom, saya pakai belajar di whatsApp, ada beberapa aplikasi yang saya gunakan.” (30/11/2021_N)</p> <p>F1,D3,P3 “Iya aktif. Sekalipun dibantu dih oleh tim yang saya katakana tadi.” (03/12/2021_H)</p> <p>F1,D4,P1 “Jadi terkait dengan RPP. Iya tentunya guru diuntut untuk merancang RPP. RPP sudah menjadi kewajiban seorang guru karena akan</p>		<p>Dokumen RPP pembelajaran daring guru SMA Negeri 2 Soppeng sesuai Edaran Kemdikbud NO. 14 Tahun</p>
--	--	--	--	---

		<p>menjadi acuan dalam kegiatan belajar mengajar” (30/11/2021_S)</p> <p>F1,D4,P1 “Sekarangkan ada yang namanya kebijakan permen tentang penyusunan perangkat satu lembar yang mana di dalam itu termasuk itu adalah pembelajaran blended. Jadi pasti, itu tadi yang saya katakan jauh-jauh sebelumnya kita sudah laksanakan dari segi penilaiannya, perangkatnya kita sudah latih bapak ibu guru jadi tinggal mereka menggunakan saja.” (30/11/2021_A)</p> <p>F1,D4,P1 “Iya kita di tuntutan untuk menyusun RPP.” (30/11/2021_N)</p> <p>F1,D4,P1 “Oh tentunya yah kita para guru merancang RPP sebelum blended ini dilaksanakan.” (03/12/2021_H)</p> <p>F1,D4,P2 “Kalau soal itu sekarang kan masih dalam masa pandemi jadi pastinya ada materi-materi tertentu yang dipilih oleh guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran blended learning karena tidak semuanya itu harus mereka ajarkan kan kita menggunakan kurikulum khusus pandemi.” (30/11/2021_S)</p>		<p>2019.</p> <p>Teori yang mendukung terkait perencanaan pembelajaran yaitu Banghart dan Trull dalam (Suryadi & Mushlih, 2019) menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.</p>
--	--	--	--	---

		<p>F1,D4,P2 “Kita mengikut pada aturan kebijakan kementerian pendidikan lewat standar permen 21 yah itu kebijakan mengenai materi esensial. Jadi kalau dulu kita belajar matematika itu misalnya katakanlah 4 KD kalau tatap muka normal, dengan pemberian materi esensial ini saya liat rata-rata berkurang kalau exat itu 50% kalau non exat itu 30%. Pasti ada materi esensial, pasti ada materi-materi tertentu tidak semua bisa diajarkan namanya kan kurikulum khusus. Pasti juga pemberlakuannya khususkan” (30/11/2021_A)</p> <p>F1,D4,P2 “Kita mengikut saja ke silabus yang ada, kemudian kita disarankan untuk menggunakan RPP pandemi. Itu saja.” (30/11/2021_N)</p> <p>F1,D4,P2 “Iya kita pilih yang esensial itu. Misalnyakan kalau sejarah kita ambil yang sejarah Indonesia yang di utamakan.” (03/12/2021_H)</p> <p>F1,D4,P3 “Mengenai metode dan medianya itu kita kembalikan kepada gurunya yah. Tetapi yang saya liat kebanyakan guru menggunakan media classroom yah” (30/11/2021_S)</p> <p>F1,D4,P3</p>		
--	--	---	--	--

		<p>“Kalau dia luring yah hampir sama dengan tatap muka normal, cuma waktunya yang di kurangi. Sedangkan kalau dia daring metodenya itu tadi yang saya katakana di awal bahwa tidak semua teman-teman itu menggunakan dengan video kompaks, ada sebagian yang kita maklumilah itukan penggunaan IT sekarang kan sudah menjadi sebuah keharusan apalagi masa pandemi akan tetapi berimbas kepada kemampuan SDM yang ada pada teman-teman semua. Jadi yang bisa pasti yang tidak bisa mungkin lewat google classroom itu medianya tetapi tetap semua menggunakan media.” (30/11/2021_A)</p> <p>F1,D4,P3 “Kalau saya pribadi. saya pakai aplikasi google classroom, saya memanfaatkan youtube, saya membuat video pakai aplikasi kemudian saya share ke siswa. Seperti itu.” (30/11/2021_N)</p> <p>F1,D4,P3 “Biasanya kita bikin video terus anak-anak yang terjemahkan itu.” (03/12/2021_H)</p> <p>F1,D4,P4 “Kalau perencanaan evaluasi yang guru lakukan di sini saat daring itu guru mengevaluasi lewat online dengan soal-soal yang dikirim ke aplikasi yang digunakan,</p>		
--	--	--	--	--

		<p>sementara saat luring siswa juga di evaluasi secara langsung”(30/11/2021_S)</p> <p>F1,D4,P4 “Kalau evaluasi pasti seperti yang berlangsung, saat inikan masih PTM yang berlangsung cuma kita tidak ada lagi kelas yang dirumah yah. Sehingga kalau ditanya mengenai evaluasi ini pasti berbasis online semua. Kebetulan yang sementara berlangsung ini mulai sejak kita sekolah bulan 3 sampai saat ini kebetulan kita menggunakan aplikasi yang disiapkan oleh pemerintah lewat google pembelajaran id itu, kita maksimalkan disitu.”(30/11/2021_A)</p> <p>F1,D4,P4 “Perencanaan evaluasinya itu bisa ujian online, kemudian face to face juga bisa bagi siswa yang sudah siap.”(30/11/2021_N)</p> <p>F1,D4,P4 “Perencanaan evaluasinya itu dengan membuat soal-soal campuran kalau misalnya ulangan harian kita bikin esai, kalau ulangan semester kita bikin pilihan ganda.”(03/12/2021_H)</p>		
2.	Pelaksanaan	<p>F2,D1,P1 “Tentu kalau ditanya mengenai masalah utama, yang pertama itu adalah kalau saya amati yah masalah kekahiran siswa. bisa</p>		

		<p>dibayangkan toh secara logika saja kalau anak-anak zona nyaman selama ini satu tahun belajar di rumah tiba-tiba disuruh datang ke sekolah itukan menjadi tantangan. Mungkin karena dulu bangun jam 8 kerja tugas di rumah, sekarangkan tiba-tiba jam masuk sekolah jam 07.30 harus ke sekolah, inilah yang menjadi tantangan utama. Kehadiran siswa menjadi tantangan tapi tidak semua, mungkin kalau di persentasikan yah dari jumlah keseluruhan siswa itu mungkin tidak sampai 10%. Yah paling 1-3% lah.”(30/11/2021_A)</p> <p>F2,D1,P1</p> <p>“Kendalanya itu sebenarnya kalau daring itu jaringan karena tidak semua itu anak-anak di daerah masing-masing itu memiliki akses jaringan yang bagus. Kalau di daerah terpencil itu otomatis itu jaringannya kadang tidak bersahabat, jadi itu biasa menghambat anak-anak dalam penyetoran tugas. Kalau luring itu sebenarnya kedisiplinan anak-anak kadang terlambat datang sementara pertemuannya masih terbatas. Dalam satu pelajaran itu hanya satu jam, jadi kadang-kadang itu kalau terlambat yah mereka juga akan ketinggalan materi yang kita pelajari tiap harinya. Yah seperti itu kalau kendalanya.”(30/11/2021_N)</p>		
--	--	--	--	--

		<p>F2,D1,P1 “Kalau dari BDR itu masalah sinyalnya dan masalah kuotanya anak-anak. Banyak anak-anak yang mengeluh karena kehabisan kuotanya. Saya tidak tau apa itu khusus BDR saja atau mereka pakai main game. Sedangkan kalau tatap muka Insya Allah tidak ada.”(03/12/2021_H)</p> <p>F2,D1,P1 “Kalau untuk blended learning itu. Kalau misal dimasa onlinenya, mungkin kak sebagian besar bapak/ibu guru aktif dalam memberikan tugas pada saat online. Tetapi pada saat pelajaran offline ada sebagian kecil bapak/ibu guru yang biasanya tidak masuk dalam mengajar tetapi tetap memberikan tugas.”(30/11/2021_MOT)</p> <p>F2,D1,P1 “Baik disini blended learning itu terbagi atas pembelajaran daring sama luring kak. Nah saya bandingkan diri saya sendiri pada waktu daring itu guru sering kali aktif dalam memberikan tugas-tugas melalui google classroom dan pada saat luring itu guru perbandingan antara kehadiran guru saat daring dan luring itu paling banyak kehadirannya itu pas luring, karena saya liat tingkat semangat guru untuk memberikan</p>		<p>(Indah Winarsieh, 2020), yaitu guru merupakan elemen utama yang memiliki peran penting dalam pendidikan formal. Keberadaannya menjadi penentu keberhasilan peserta didik dan kualitas pendidikan. Pada masa pandemi Covid 19 saat ini guru dituntut harus mampu menunjukkan kompetensi guru dalam membimbing, melatih, mendidik, dan mengajar siswanya.</p>
--	--	---	--	--

		<p>pelajaran itu pas luring, karena mungkin dia menganggap mungkin pada saat daring itu dia tidak bisa bertemu dengan siswa langsung.”(30/11/2021_AAM)</p> <p>F2,D1,P2 “Yah itu tadi kalau persoalannya masalah kesiswaan, kita memberikan dorongan kepada teman-teman konseling bahwa di kelas untuk memantau secara langsung. Bahkan bukan cuma itu, jadi persoalan personal bapak ibu guru yah kalau kebetulan siswa yang bermasalah itu ada keterangan yang pasti itu kami bantu karena inikan menjadi yang ditakutkan sebenarnya sekarang itu adalah lost learning. kehilangan kepengetahuan siswa, itu kan yang menjadi isu nasional sekarang, lost learningnya yah karena coba bayangkan 2 tahun saat tiba-tiba belajar yah pastikan pengetahuan berubah drastis. Pasti kalau pengalaman saya ini yang kelas XII kalau saya tanya konsep matematika, pelajaran-pelajaran seblumnya tidak ada yang dia tau itu. Itu gejala-gejala lost learning itu karena apa yang ketidak kehilangan kemampuan pengetahuan kita kan lost learning seperti itu.” (30/11/2021_A)</p> <p>F2,D1,P2 “Kalau daring itu kita biasanya menginfokan</p>		
--	--	---	--	--

		<p>kepada anak-anak atau wali kelasnya bagi yang belum mengumpulkan tugas dan berikan waktu yang lebih lama dibandingkan siswa yang luring di sekolah. Jadi yang daring itu biasanya kita beri waktu misalnya sampai jam 16.00 sore untuk mengumpulkan tugas kalau kendalanya di jaringan, tapi kalau anak-anak yang luring itu yah biasanya kita berikan latihan atau soal yang lebih sedikit dibandingkan yang belajar daring di rumah.” (30/11/2021_N)</p> <p>F2,D1,P2 “Kalau BDR kemudian tidak ada sinyal mereka disuruh menuliskan langsung jawabannya di kertas lalu dikirimkan kepada guru yang bersangkutan.”(03/12/2021_H)</p> <p>F2,D2,P1 “Bergantung siswanya, kalau siswanya malas pasti bermasalah di dalam kelas. Saya tidak mau justice bahwa sekian datanya karena bergantung dari pribadi-pribadi siswa tersebut. Jadi kalau siswanya memang memiliki sifat yang malas pasti berpengaruh di blended. Bahkan itu ada pengalaman kemarin sudah berapa bulan jalan itu baru berapa kali hadir, itu salah satu contoh karena tadi itu yang saya katakan di awal dia berada pada zona nyaman jadi pada saat dia sekolah dia langsung kaget. Jadi bergantung dari siswanya kalau malas yah</p>		
--	--	--	--	--

		<p>pasti malas, yang pintar tetap pintar.”(30/11/2021_A)</p> <p>F2,D2,P1 “Tya. Kalau daring itu otomatis banyak anak-anak yang biasanya terlambat mengumpulkan tugas. Banyak sekali, banyak sekali alasannya apakah karena jaringan, terlambat bangun, dan sebagainya. Kalau untuk diskusi juga kita kalau daring itu kita setengah mati memaksa anak-anak untuk ikut berpartisipasi dalam online kelas. Tapi kalau luring itu, itukan kita langsung face to face dengan siswa jadi untuk mengontrol mereka itu lebih cepat dibandingkan kalau mereka belajar daring.”(30/11/2021_N)</p> <p>F2,D2,P1 “Kalau waktu BDR itu susah yah banyak yang malas kirim tugas, biar absen itu mereka juga malas. Saya tidak tau alasannya sinyal, saya tidak tau apa itu benar atau tidak karena memang banyak dari luar. Kalau sudah tatap muka Alhamdulillah sudah bagus.”(03/11/2021_H)</p> <p>F2,D2,P1 “Kalau kak waktu belajar online, mungkin kak tingkat pemahaman untuk memahami sebuah materi susah kak, karena kenapa? Tidak</p>		<p>Teori yang mendukung mengenai pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran daring yaitu</p>
--	--	---	--	---

		<p>bertemu langsung dengan bapak/ibu guru waktu menerangkan, jadi kayak susah carata berdiskusi untuk mengetahui apa yang kurang dipahami selama materi dipaparkan tidak sama kalau semisal belajar offline tentu tingkat keaktifan untuk berdiskusi, bertanya sama bapak/ibu guru itu lebih lancar dan lebih aktif karena kita bertemu langsung, artinya secara pertanyaan dan jawabannya langsung diutarakan.”(30/11/2021_MOT)</p> <p>F2,D2,P1</p> <p>“Untuk diri saya sendiri kak, pas daring itu saya memiliki prinsip apapun metode yang diberikan oleh guru untuk saya, saya akan menerimanya karena sebagai siswa kita dituntut untuk belajar dan untuk pemahamannya, paham atau tidak pahamnya saya itu tergantung bagaimana saya mengaplikasikan tugas-tugas yang telah diberikan atau materi-materi yang telah diberikan oleh guru kepada saya. Mungkin saya tidak paham pada saat pemberian materi dari guru, nah dari itu saya kembali mencari materi-materi yang sama sehinggalah saya terbantu oleh materi-materi yang telah saya liat tadi yang bersangkutan dengan materi yang telah diberikan oleh guru saya, sehinggalah saya bisa lebih paham dengan materi yang telah diberikan oleh guru.”(30/11/2021_AAM)</p>		<p>menurut Ningsih (2020) dalam (Permatasari et al., 2021) menjelaskan persepsi siswa terhadap pembelajarn daring menunjukkan mahasiswa masih merasa terhambat dalam mengikuti pembelajaran daring, hanya 15% responden yang menyatakan kesetujuannya terhadap pembelajaran daring, berpendapat bahwa beban tugas lebih banyak, masih kesulitan menerima materi, masih sangat berkepentingan untuk bertemu dan mendapatkan penjelasan dari guru.</p>
--	--	---	--	--

		<p>F2,D2,P2 “Aktif kak.”(30/11/2021_MOT)</p> <p>F2,D2,P2 “Aktif kak.”(30/11/2021_AAM)</p> <p>F2,D3,P1 “Strategi kan itu adalah bagaimana kita melakukan pembelajaran. Strategi itu hampir mirip dengan metode yah. Kalau berbicara mengenai strategi dalam pembelajaran <i>blended</i>, secara klasikal guru dalam pembelajaran pada saat daringnya itu menggunakan beberapa media contohnya itu tadi mengirimkan tugas lewat google classroom, melakukan tatap maya lewat aplikasi zoom, atau aplikasi lain kemudian berdiskusi. Sementara pada saat luring strategi yang digunakan tidak jauh berbeda pada saat tatap muka normal seperti melakukan presentasi dan berdiskusi.” (30/11/2021_A)</p> <p>F2,D3,P1 “Kalau saya itu, kalau daring saya lebih suka memberikan video kepada anak-anak. Kemudian memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam video tersebut. Apalagi saya mengajar bahasa inggris kan jadi kalau bacaan itu saya perhatikan anak-anak kurang bersemangat jadi saya biasa</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa sudah aktif dalam proses pembelajaran <i>blended learning</i> baik itu dalam pengumpulan tugas, kehadiran, maupun keaktifan dalam diskusi.</p>	<p>Pemilihan strategi pembelajaran harus dipertimbangkan pada kesesuaian dalam memberikan capaian pembelajaran, dengan kata lain, capaian pembelajaran harus menjadi dasar dalam pemilihan strategi pembelajaran (Yuliani et al., 2020).</p>
--	--	---	---	--

		<p>memberikan video-video pembelajaran supaya mereka lebih tertarik untuk belajar kemudian memberikan pernyataan-pernyataan sederhana yang terkait dengan kehidupannya sehari-hari. Kalau luring saya biasa menggunakan games, karena saya paham betul itu anak-anak tidak semuanya paham bahasa inggris, tapi kalau diberikan games dalam pembelajaran itu biasanya mereka lebih bersemangat begitu.” (30/11/2021_N)</p> <p>F2,D3,P1 “Strategi belajar diskusi dan informasi.” (03/12/2021_H)</p> <p>F2,D3,P1 “Strateginya kak kalau waktu online yang pertama mungkin kebanyakan materinya diambil dari internet atau misal dari youtube jadi nanti siswa yang disuruh untuk memutar video mengenai materi yang ingin disampaikan kemudian tugas yang diberikan berkaitan dengan materi yang di kirim melalui media online seperti youtube, WhatApp, dan sebagainya. Tidak sama kalau semisal offline langsung bertemu dengan guru mata pelajaran.” (30/11/2021_MOT)</p> <p>F2,D3,P1 “Kalau pas daring itu strateginya guru</p>		
--	--	---	--	--

	<p>memberikan materi di google classroom dan seringkali juga memberikan tugas, dan sesekali juga memberikan ulangan.” (30/11/2021_AAM)</p> <p>F2,D3,P2 “Kalau sekarang ditanya mengenai durasi, kalau waktu normal sekarang sesuai dengan yang beredar karena kitakan masih PTM yah itu jamnya normal tetap teman-teman mengampu 24 jam pelajaran cuma waktunya kita kurangi, kalau dulu 2 x 45 menit sekarang tinggal 1 x 60 menit. Awalnya dulu 1 x 30 menit jadi 2 jam pelajaran itu waktunya hanya 60 menit. Rata-rata kita pulang jam 12.00 jadi kalau start 07.30 sampai jam 12.00 itu kurang lebih 4 jam 30 menit yah. Idelanya 6 jam 30 menit karena faktor PTM kita melakukan kebijakan seperti itu dan saya kira semua sekolah sama.” (30/11/2021_A)</p> <p>F2,D3,P2 “Kalau daring itu biasanya 1 sampai 2 jam. Kemudian pengumpulan tugas itu biasanya itu sampai sore. Tapi kalau luring itu tiap mata pelajaran itu hanya diberi waktu 30 menit per jam, jadi kalau misalnya saya itu 2 jam pelajaran jadi hanya 60 menit di dalam kelas.” (30/11/2021_N)</p> <p>F2,D3,P2 “Kalau daring itu biasanya 1 sampai 2 jam.</p>		
--	--	--	--

		<p>Tapi kalau luring itu kita hanya diberi waktu 30 menit per jam, jadi kalau misalnya saya itu 2 jam pelajaran jadi hanya 60 menit di dalam kelas.” (03/12/2021_H)</p> <p>F2,D3,P2 “Kalau online kak, kemarin untuk satu mata pelajaran itu waktunya 2 jam tapi waktu offline dikurangi karena faktor covid jadi otomatis kak waktu belajarnya dikurangi menjadi 1 jam.” (30/11/2021_MOT)</p> <p>F2,D3,P2 “Proses pembelajaran waktu daring itu bapak/ibu hanya mengirim tugas melalui google classroom kemudian kami disuruh untuk mengerjakannya. Adapun batas waktu yang diberikan atau deadlinenya itu macam-macam ada 2 jam tergantung dari gurunya. Sedangkan pada saat luring untuk kondisi covid seperti sekarang ini kita dibatasi sehingga pembelajarannya itu hanya sekitar 45 menit atau 1 jam.” (30/11/2021_AAM)</p> <p>F2,D4,P1 “Metode yang saya gunakan dalam mengajar yaitu metode menjelaskan. Beberapa guru juga ada yang menejelaskan sebelum memulai diskusi” (30/11/2021_A)</p>		<p>Teori yang mendukung mengenai metode yaitu (Sudrajat, 2008)metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan</p>
--	--	---	--	---

		<p>F2,D4,P1 “Saya biasanya pakai cooperatif learning kalau metode pembelajarannya.” (30/11/2021_N)</p> <p>F2,D4,P1 “Saya biasanya memberikan tugas kemudian di diskusikan bersama.” (03/12/2021_H)</p> <p>F2,D4,P1 “Kalau yang saya perhatikan dari bapak/ibu guru untuk metode yang diberikan untuk siswa biasanya mereka lebih ke pemaparan materi dulu sebelum memberikan tugas, karena ada biasanya juga guru yang memberikan tugas tanpa memberikan awal materi sebelum memberikan tugas.” (30/11/2021_MOT)</p> <p>F2,D4,P1 “Waktu daring itu metodenya hanya mengirim tugas, member materi, sering juga kita diberi ulangan. Sedangkan pada saat luring guru-guru menyampaikan materi, kemudian berdiskusi, setelah itu kita diberi tugas sehingga kita bisa lebih paham mengenai materi yang dijelaskan oleh guru.” (30/11/2021_AAM)</p>		<p>untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.</p>
--	--	--	--	---

		<p>F2,D5,P1 “Karena blended itukan yang berpengaruh itukan di daringnya, kalau ditanya masalah jaringan karena kalau luring tidak ada masalah karena kan tatap muka. Kalau daring kemarin itu ada kebijakan yang kita ambil dari sekolah, teman-teman yang mengajar di rumah yang dirasa jaringan kurang bagus itu bisa datang ke sekolah. Disini kita punya 2 akses internet yang 2 x 100mb jadi kalau untuk pembelajaran daring terkait dengan blended itu tadi saya rasa lebih dari cukup. Apa lagi ada bantuan kuota dari kemendikbud selama 3 bulan kemarin yah.”(30/11/2021_A)</p> <p>F2,D5,P1 “Kalau saya sih bagus. Kalau saya sih aman karena kebetulan saya tinggal di kota jadi jaringannya lumayan. Yang jadi masalah sih itu anak-anak kadang-dang yang di daerah terpencil itu biasanya kesulitan untuk mengumpulkan tugas. Biasanya saya kasi saja solusi kalau memang ada kesempatannya ke sekolah, bawa saja tugasnya ke sekolah. Begitu.”(30/11/2021_N)</p> <p>F2,D5,P1 “Yah kadang jaringan bagus kadang juga jelek, karena banyaknya yang gunakan barangkali.”(03/12/2021_H)</p>		
--	--	---	--	--

		<p>F2,D5,P1 “Kalau masalah akses jaringan kak tidak bisa dijamin bagus atau tidaknya, kadang betul-betul jaringannya bagus kadang juga kurang baik. Karena kenapa? Karena biasanya ada juga wilayah yang betul-betul atau kampungnya teman-teman yang lain yang kurang akses internetnya. Kayak daerah atau desa terpencil dan lain sebagainya.”(30/11/2021_MOT)</p> <p>F2,D5,P1 “Untuk diri saya sendiri waktu daring itu akses jaringan tiap hari itu berbeda-beda. Mungkin hari ini bagus kemudian besoknya buruk, itu tergantung jaringan tiap-tiap daerah kak. Karena saya biasa mengerjakan tugas daring itu bukan di satu tempat, mungkin hari ini saya mengerjakannya di rumah besoknya saya mengerjakannya di rumah teman, jadi akses jaringannya itu tiap hari itu berbeda.”(30/11/2021_AAM)</p> <p>F2,D5,P2 “Yah kalau perangkat kan lagi-lagi mengenai luringnya yah, kalau luring lebih banyak menggunakan ondroid/hp. Sedangkan bapak ibu guru harus menggunakan laptop yah untuk mengirim tugas.”(30/11/2021_A)</p>		
--	--	---	--	--

		<p>F2,D5,P2 “RPP pasti, silabus ada, kemudian anak-anak kalau saya biasa pakai standing hp saya biasa pakai itu. Kalau mau memberikan live kepada anak. Kemudian kalau luring saya biasa pakai LCD, saya biasa pakai paper atau kertas yang saya buat sendiri kemudian saya bagikan kepada anak-anak.”(30/11/2021_N)</p> <p>F2,D5,P2 “Perangkat yang saya gunakan itu hp dengan laptop, karena kalau hp susah sekali memeriksa tugasnya anak-anak jadi saya periksa lewat laptop.”(03/12/2021_H)</p> <p>F2,D5,P2 “Untuk perangkat kerasnya yang digunakan itu kak laptop dan hp.”(30/11/2021_MOT)</p> <p>F2,D5,P2 “Untuk perangkat kerasnya pada saat blended learning itu yang digunakan kak laptop dan hp.”(30/11/2021_AAM)</p> <p>F2,D6,P1 “Kalau media. Media itu kan sarananya yah. Media yang digunakan itu tadi LMS seperti google classroom kalau dia daring. Kalau luringnya kan tidak ada masalah bergantung</p>		
--	--	---	--	--

		<p>gurunya, yang jelas pembelajaran jalan.” (30/11/2021_A)</p> <p>F2,D6,P1 “Medianya kayak aplikasi begitu? Kalau daring saya pakai google classroom, saya pakai WhatsApp, kemudian saya pakai biasanya telegram karena ada beberapa juga file yang harus dalam kapasitas besar itu biasanya hanya bisa dikirim lewat telegram. Kalau luring saya pakai aplikasi plikers, itu plikers yang saya pakai untuk kasih ujian kepada anak-anak dalam jumlah yang besar tapi bisa dilaksanakan secara singkat ujiannya. Itu anak-anak juga suka pakai itu.” (30/11/2021_N)</p> <p>F2,D6,P1 “Selama tatap mukakan saya gunakan ceramah berfariasih, sementara saat daring saya menggunakan WhatsApp saja.” (03/12/2021_H)</p> <p>F2,D6,P1 “Untuk medianya kak yang digunakan kemarin waktu online itu ada google classroom dengan zoom meeting. Biasanya ada bapak/ibu guru yang ingin adakan tatap muka secara online kita menggunakan aplikasi zoom meeting.” (30/11/2021_MOT)</p>		
--	--	--	--	--

		<p>F2,D6,P1 “Untuk medianya kak yang digunakan itu yang pertama kak google classroom, zoom meeting, dengan google meet.” (30/11/2021_AAM)</p>		
3.	Evaluasi	<p>F3,D1,P1 ”Sistem pembelajaran blended kan ada 2 ada daring dan luring. Kalau daring sistem yang digunakan pasti sistem online yah, karena itukan dibatasi oleh waktu dan tempat. Kalau luring sistemnya saya kira biasa saja, sistemnya sama seperti PTM biasa.” (30/11/2021_A)</p> <p>F3,D1,P1 “Kalau daring itu karena dia online jadi sistemnya memberikan saja instruksi secara online apakah itu via WhatsApp atau google classroom itu juga bermasalah jadi dikirim lagi via WhatsApp di grupnya. Kalau luring saya itu biasanya memberikan instruksi langsung saja kepada anak-anak apa yang harus dilakukan. Sistemnya juga kan face to face ji jadi instruksi langsung memberikan pembelajaran beberapa menit setelah itu latihan dan diskusi. Itu.” (30/11/2021_N)</p> <p>F3,D1,P1 “Sistem pembelajaran yang ibu gunakan itu ceramah berfariasih, diskusi kelompok, tanya</p>		

		<p>jawab selama tatap muka.” (03/12/2021_H)</p> <p>F3,D1,P1 “kalau berbicara mengenai efektif atau tidaknya, mungkin menurut saya pada saat proses pembelajaran secara online menurut saya pembelajarannya kurang efektif, karena kenapa? Yakin dan percaya pada saat pelajaran online banyak siswa yang belajar sambil tidur, belajar sambil makan, itu tentu juga mempengaruhi daya pikirnya teman-teman pada saat proses pembelajaran.” (30/11/2021_MOT)</p> <p>F3,D1,P1 “Efektifnya guru menjelaskan pada saat daring dan luring itu kak tergantung siswanya bisa menerima pemahaman materi yang telah disampaikan oleh guru. Akan tetapi menurut saya sistem yang paling efektif itu pada saat luring, karena kita bisa saling bertemu dengan guru, kita bisa melakukan diskusi dengan guru sehingga kami bisa lebih paham dibandingkan pada saat daring.” (30/11/2021_AAM)</p> <p>F3,D2,P1 ”Inilah yang menjadi masalah besar terkait tadi lost learningnya itu. Kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotoriknya itu sangat berubah sekali. Terutama dari segi efektif itu</p>		
--	--	--	--	--

		<p>sangat berubah, beda waktu dulu kamu masih sekolah disini kita selalu tatap muka sekarang siswa itu agak berbeda. Jadi sifat-sifat yang menjadi tradisi biasa secara tatap muka itu kayaknya ada sesuatu yang hilang sehingga terkesan siswa itu mungkin karena pengaruh IT mereka kayak individualisme. Tapi yang jelasnya kita selalu berusaha untuk memperbaiki itu. Dari segi kehadiran itu semua dari sikapnya, keaktifannya itu juga kan sikap semua. Kalau masalah kognitif dengan keterampilan itu sangat berpengaruh sekali sekarang, dulu enak sekarang tidak seperti dulu lagi.” (30/11/2021_A)</p> <p>F3,D2,P1 ”Kalau antara luring dengan daring, otomatis yang lebih efektif itu mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotorik itu akan lebih jelas pada saat luring. Karena kalau daring kita tidak bisa melihat karakter dan skillnya anak-anak secara langsung. Tapi kalau luring, ketiga aspek inikan bisa kita lihat secara langsung, sementara kalau daring itu kita hanya bisa menilai pengetahuannya dilihat dari penyeteroran tugasnya.” (30/11/2021_N)</p> <p>F3,D2,P1 “Kalau kognitifnya itu selama proses pembelajaran ada perubahan yang bagus karena memang ada remedialnya toh. Tapi</p>		
--	--	---	--	--

		<p>rata-rata bagus. Sementara karakternya itu masih perlu diperbaiki karena kalau BDR kan kita tidak ketemu langsung, jadi kalau karakternya belum harus ditingkatkan lagi.”(03/12/2021_H)</p> <p>F3,D2,P1 “Kalau onlinenya kak perubahan kognitif (pengetahuan) mungkin pengetahuannya bertambah dari segi keterampilan (psikomotorik) juga dalam mengerjakan tugas di media social, tidak sama halnya waktu belajar offline tentu tugas ditugas di buku atau sebagainya. Kalau misal belajar online banyak tugas-tugas yang kita kerjakan melalui link atau wibesite dan lain sebagainya. Itu tentu melatih skill dan keterampilan kita dalam mengerjakan tugas di media social. Kalau tentang karakternya, kalau ini saya tidak menjamin karakter siswa dapat berubah ketika belajar online dan offline, kenapa? Karena apabila kita belajar online tentu siswa karakternya akan berbeda ketika belajar secara offline karena mereka hendak mendapat motifasi dan dorongan dari bapak/ibu guru sehinggah karakternya waktu belajar online tidak dirubah waktu kembali ke belajar offline.” (30/11/2021_MOT)</p> <p>F3,D2,P1 “Perubahan kognitif itu tentunya dari saya</p>		
--	--	---	--	--

		<p>masuk di SMA 2 Soppeng itu pas awal corona kak, saya belajar dari rumah itu di semester I kelas X, nah pada saat itu tingkat pengetahuan sayapun tentunya sangatlah berbeda yang saya pelajari di tingkat SMP dengan yang saya pelajari di tingkat SMA. Perubahan kognitif yang saya rasakan itu tentunya berbeda, karena tiap tingkatan yang saya pelajari itu tentu memiliki pengetahuan yang diberikan kepada saya itu berbeda sehingga itu dapat menambah pengetahuan yang belum pernah saya pelajari sebelumnya. Untuk karakter mungkin saya tumbuh dewasa dan diajarkan berbagai karakter dari rumah maupun di sekolah saya belajar akan hal-hal yang berkaitan dengan karakter. Kemudian mengenai skill dan keterampilan dalam sistem pembelajaran waktu daring itu tentu saya mendapatkan pengalaman yang banyak karena ini berkaitan dengan sistem social media. Nah dalam skill atau keterampilan ini saya tentunya mendapat pengalaman yang berbeda dengan yang pernah saya dapat waktu SMP.” (30/11/2021_AAM)</p> <p>F3,D3,P1 “Evaluasinya masih menggunakan test online dengan menggunakan google form. Jadi kita hanya mengirimkan link nanti otomatis di download oleh bapak dan ibu guru.”(30/11/2021_A)</p>		
--	--	---	--	--

		<p>F3,D3,P1 “Kalau evaluasi itu. Kalau daring itu saya biasa memberikan kuis via google classroom, biasa juga memberikan ujian menggunakan juga atoken, itu biasanya dipakai juga pernah dipakai di sekolah ini dan itu pernah dilaksanakan. Kemudian kalau luring saya itu biasa menggunakan hardcopy saja soalnya dalam bentuk di print, di perbanyak di kertas kemudian dibagikan secara langsung. Seperti itu.”(30/11/2021_N)</p> <p>F3,D3,P1 “Kalau evaluasi itu. Kalau kalau BDR dikirim lewat link yang dibagikan tadi. Kalau luringnya kita evaluasi langsung tetapi tetap menggunakan hp seperti di dalam. Tidak menggunakan lagi kertas seperti dulu.”(03/12/2021_H)</p> <p>F3,D3,P1 “Nah kalau berbicara tentang evaluasi, kalau belajar online bapak/ibu guru melakukan evaluasi secara langsung yaitu menggunakan media zoom meeting atau google meet, dimana bapak/ibu guru mengkaji kembali materi yang telah disampaikan semisal minggu lalu atau bulan lalu, kemudian kita para siswa disuruh untuk mengulang apa saja yang masih kita ingat mengenai pelajaran minggu lalu. Kalau oflinenya kak evaluasinya seperti mengerjakan</p>		
--	--	--	--	--

		<p>soal-soal yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan minggu lalu. Kalau online kak kebanyakan melalui speaking atau berbicara sedangkan offline kebanyakan menulis.” (30/11/2021_MOT)</p> <p>F3,D3,P1 “Bapak/ibu guru itu memberikan kami materi, tugas-tugas, kemudian kami diberi evaluasi dalam bentuk ulangan harian.“ (30/11/2021_AAM)</p> <p>F3,D3,P2 ”Kalau masalah nilai untuk siswa yang bermasalahkan yah pasti di proses dulu karena di dalam kurikulum ada yang namanya KKM (kriteria ketuntasan minimal) jadi kalau siswanya malas kita kasi nilai KKM sementara yang pintar tetap diberi nilai yang tinggilah.”(30/11/2021_A)</p> <p>F3,D3,P2 “ Selama daring itu kan kita dituntut untuk menuntaskan anak-anak, ada beberapa pertimbangan yang penting itu ana-anak menyeter tugas itu sudah lebih dari cukup. Kalau luring itu memang anak-anak di tuntut untuk menuntaskan semua tugas-tugas dan nilai sebelum ujian semester. Jadi selama proses daring itu memang tidak ada paksaan</p>		
--	--	---	--	--

		<p>untuk menuntaskan KKMnya anak-anak, selama masih mengumpulkan tugas, selama hadir ketika di absen, itu sudah dianggap lebih dari cukup.” (30/11/2021_N)</p> <p>F3,D3,P2 “Tya. Khusus untuk saya itu saya nilai juga liat dari absen disitukan bisa diliat karakternya itu, kemudian penugasan, ulangan harian, ditambah dengan ulangan semester, plus pada waktu proses belajar mengajar. Saya nilai itu semua bagaimana pada waktu belajar, meskipun jelek nilainya kalau mereka ulangan tapi kalau prosesnya bagus nilainya juga tetap tinggi.”(03/12/2021_H)</p> <p>F3,D3,P2 “Kalau berbicara mengenai nilai, mungkin kak beda caranya menilai bapak/ibu guru secara online dan offline. Kenapa? Karena kalau online bapak ibu guru tidak melihat langsung kemampuan atau skill yang siswa miliki karena ada juga siswa yang punya skill atau potensi di bidang pengetahuan yang mereka kuasai tetapi pada saat online skill atau kemampuannya itu tidak kelihatan oleh bapak/ibu guru, sehingga mungkin faktor penilaiannya dapat berdampak lain dari segi pengetahuannya. ” (30/11/2021_MOT)</p>		
--	--	--	--	--

		<p>F3,D3,P2</p> <p>“Guru memberikan nilai tentunya memperhatikan beberapa aspek. Pada saat pemberian nilai tentunya guru memberikan nilai yang berbeda kepada anak yang rajin dan yang memang betul-betul ingin belajar, dan berbeda juga dengan siswa yang hanya main-main tentunya dengan pemberian nilai yang sepantasnya bapak/ibu guru memperhatikan beberapa aspek.” (30/11/2021_AAM)</p>		
--	--	---	--	--

Lampiran 4. Dokumentasi

Dokumentasi Wawancara



Surat Edaran Pembelajaran Daring



MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SURAT EDARAN
NOMOR 4 TAHUN 2020
TENTANG
PELAKSANAAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DALAM MASA DARURAT
PENYEBARAN *CORONAVIRUS DISEASE* (COVID-19)

Yth.

1. Gubernur;
2. Bupati/Walikota,
di seluruh Indonesia.

Berkenaan dengan penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang semakin meningkat maka kesehatan lahir dan batin siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan.

Sehubungan dengan hal tersebut kami sampaikan kepada Saudara hal-hal sebagai berikut:

1. Ujian Nasional (UN):
 - a. UN Tahun 2020 dibatalkan, termasuk Uji Kompetensi Keahlian 2020 bagi Sekolah Menengah Kejuruan;
 - b. Dengan dibatalkannya UN Tahun 2020 maka keikutsertaan UN tidak menjadi syarat kelulusan atau seleksi masuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
 - c. Dengan dibatalkannya UN Tahun 2020 maka proses penyetaraan bagi lulusan program Paket A, program Paket B, dan program Paket C akan ditentukan kemudian.
2. Proses Belajar dari Rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;
 - b. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19;
 - c. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah;
 - d. Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

- 2 -

3. Ujian Sekolah untuk kelulusan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Ujian Sekolah untuk kelulusan dalam bentuk tes yang mengumpulkan siswa tidak boleh dilakukan, kecuali yang telah dilaksanakan sebelum terbitnya surat edaran ini;
 - b. Ujian Sekolah dapat dilakukan dalam bentuk portofolio nilai rapor dan prestasi yang diperoleh sebelumnya, penugasan, tes daring, dan/atau bentuk asesmen jarak jauh lainnya;
 - c. Ujian Sekolah dirancang untuk mendorong aktivitas belajar yang bermakna, dan tidak perlu mengukur ketuntasan capaian kurikulum secara menyeluruh;
 - d. Sekolah yang telah melaksanakan Ujian Sekolah dapat menggunakan nilai Ujian Sekolah untuk menentukan kelulusan siswa. Bagi sekolah yang belum melaksanakan Ujian Sekolah berlaku ketentuan sebagai berikut:
 - 1) kelulusan Sekolah Dasar (SD)/ sederajat ditentukan berdasarkan nilai lima semester terakhir (kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 semester gasal). Nilai semester genap kelas 6 dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan;
 - 2) kelulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ sederajat dan Sekolah Menengah Atas (SMA) / sederajat ditentukan berdasarkan nilai lima semester terakhir. Nilai semester genap kelas 9 dan kelas 12 dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan; dan
 - 3) kelulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ sederajat ditentukan berdasarkan nilai rapor, praktik kerja lapangan, portofolio dan nilai praktik selama lima semester terakhir. Nilai semester genap tahun terakhir dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan.
4. Kenaikan Kelas dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Ujian akhir semester untuk Kenaikan Kelas dalam bentuk tes yang mengumpulkan siswa tidak boleh dilakukan, kecuali yang telah dilaksanakan sebelum terbitnya Surat Edaran ini;
 - b. Ujian akhir semester untuk Kenaikan Kelas dapat dilakukan dalam bentuk portofolio nilai rapor dan prestasi yang diperoleh sebelumnya, penugasan, tes daring, dan/atau bentuk asesmen jarak jauh lainnya;
 - c. Ujian akhir semester untuk Kenaikan Kelas dirancang untuk mendorong aktivitas belajar yang bermakna, dan tidak perlu mengukur ketuntasan capaian kurikulum secara menyeluruh.
5. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Dinas Pendidikan dan sekolah diminta menyiapkan mekanisme PPDB yang mengikuti protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran Covid-19, termasuk mencegah berkumpulnya siswa dan orangtua secara fisik di sekolah;
 - b. PPDB pada Jalur Prestasi dilaksanakan berdasarkan:
 - 1) akumulasi nilai rapor ditentukan berdasarkan nilai lima semester terakhir; dan/atau
 - 2) prestasi akademik dan non-akademik di luar rapor sekolah;

- 3 -

- c. Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyediakan bantuan teknis bagi daerah yang memerlukan mekanisme PPDB daring.
6. Dana Bantuan Operasional Sekolah atau Bantuan Operasional Pendidikan dapat digunakan untuk pengadaan barang sesuai kebutuhan sekolah termasuk untuk membiayai keperluan dalam pencegahan pandemi Covid-19 seperti penyediaan alat kebersihan, *hand sanitizer*, *disinfectant*, dan masker bagi warga sekolah serta untuk membiayai pembelajaran daring/jarak jauh.

Demikian untuk menjadi perhatian dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

24 Maret 2020
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia,

Nadiem Anwar Makarim

Tembusan Yth:

1. Seluruh Kepala Dinas Pendidikan Provinsi;
2. Seluruh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota; dan
3. Seluruh Kepala Satuan Pendidikan.

Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
Telepon (021) 5711144
Laman www.kemdikbud.go.id

SURAT EDARAN
NOMOR 15 TAHUN 2020
TENTANG
PEDOMAN PENYELENGGARAAN BELAJAR DARI RUMAH
DALAM MASA DARURAT PENYEBARAN *CORONA VIRUS DISEASE* (COVID-19)

Yth.

1. Gubernur; dan
2. Bupati/Walikota,
di seluruh Indonesia.

Dasar Hukum

1. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan; dan
2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 33 Tahun 2019 tentang Satuan Pendidikan Aman Bencana.

Dalam rangka pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) melalui penyelenggaraan Belajar dari Rumah sebagaimana tercantum dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19), dengan hormat kami sampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Belajar dari Rumah selama darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) dilaksanakan dengan tetap memperhatikan protokol penanganan COVID-19; dan
2. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran jarak jauh daring dan/atau luring dilaksanakan sesuai dengan pedoman penyelenggaraan Belajar dari Rumah sebagaimana tercantum dalam Lampiran Surat Edaran ini.

Demikian disampaikan untuk menjadi perhatian dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 18 Mei 2020



Tembusan:

1. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan;
2. Inspektur Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; dan
3. plt. Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

SK KEPALA UPT SMA NEGERI 2 SOPPENG



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN**

UPT SMA NEGERI 2 SOPPENG

Jalan H. Andi Mahmud No. 69 ☎ 0484-421225 Cangadi Kec. Liliroja Soppeng 90861

SURAT KEPUTUSAN

KEPALA UPT SMA NEGERI 2 SOPPENG

Nomor : 188/866/UPT.SMAN.2/SOPPENG/DISDIK

Tentang

PANITIA PELAKSANA BELAJAR DARI RUMAH (BDR) SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2021/2022

- Menimbang** : Surat Edaran MKKS Kabupaten Soppeng Tentang Pengberhentian tatap muka dan dilanjutkan Belajar Dari Rumah (BDR) maka dipandang perlu membentuk panitia pelaksana.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permendiknas Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
5. Permendiknas Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian
6. Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19
7. Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa COVID -19
- Memperhatikan** : Program Dana BOS tahun Anggaran 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- Pertama** : Susunan Panitia Pelaksana Kegiatan Belajar dari Rumah (BDR) Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022 seperti yang tercantum pada lampiran I keputusan ini
- Kedua** : Segala biaya yang digunakan pada pelaksanaan keputusan ini dibebankan pada Anggaran yang sesuai.
- Ketiga** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat** : Apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan dibetulkan sebagaimana mestinya
- Kelima** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya

Ditetapkan di : Cangadi

Pada tanggal : 22 Juli 2021



Tembusan :

1. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah IV Wajo dan Soppeng

Lampiran 1: Keputusan Kepala UPT SMA Negeri 2 Soppeng
 Nomor : 188/B66/UPT.SMAN.2/SOPPENG/DISDIK
 Tanggal : 22 Juli 2021

**SUSUNAN PANITIA PELAKSANA
 BELAJAR DARI RUMAH (BDR)
 SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

NO	NAMA	JABATAN	TUGAS
1	Syahrudin, S.Pd.M.Pd	Kepala Sekolah	Penanggung Jawab
2	Agusnadi, S.Pd, M.Pd	Wakasek Kurikulum	Ketua Panitia
3	Nursalam, S.Pd	Staf Kurikulum	Sekretaris
4	Hj. Rosniah, S.Sos	Tata Usaha	Bendahara
5	Kardimon, S.Pd	Staf Kurikulum	Anggota
6	Drs. M. Yulawan	Staf Kurikulum	Anggota
7	Dra. Sumarni	Staf Kurikulum	Anggota
8	Asryanti, S.Pd.	Staf Kurikulum	Anggota
9	Suprianto, S.Pd	Admin Dapodik	Anggota
10	Kandong, S.Sos	Kepala TU	Anggota
11	Nurdiana, S.Kom	Staf Tata Usaha	Anggota
12	Sulfiani Juhamzah, S.Psi	Staf Tata Usaha	Anggota



JOB DESCRIPTION
BELAJAR DARI RUMAH (BDR)
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2021/2022

NO	NAMA	URAIAN TUGAS
1	Syahrudin, S.Pd, M.Pd	Bertanggung jawab Seluruh Kegiatan BDR
2	Agusnadi, S.Pd, M.Pd	- Merancang dan Melaksanakan Kegiatan BDR - Membuat Kesimpulan Laporan Pembelajaran dan Rekap Kehadiran Guru selama BDR setiap Minggu. - Melaporkan Hasil BDR setiap Minggu ke Pengawas Pembina
3	Nursalam, S.Pd	- Membuat Rekap Laporan BDR Setiap Minggu - Menyiapkan Laporan Kegiatan BDR Hari Senin - Menyiapkan Laporan Kegiatan BDR Guru BK (Drs. Faharuddin)
4	Hj. Rosniah, S.Sos	Menyiapkan Anggaran BDR sesuai RAB BOS 2020
5	Kardimon, S.Pd	- Memantau Kegiatan Pembelajaran Kelas XII - Menyiapkan Laporan Kegiatan BDR Hari Selasa - Menyiapkan Laporan Kegiatan BDR Guru BK (Drs. Saini)
6	Drs. M. Yulianwan	- Menyiapkan Absen Guru - Menyiapkan Laporan Kegiatan BDR Hari Sabtu - Menyiapkan Laporan Kegiatan BDR Guru BK TIK (Drs. M. Yulianwan)
7	Dra. Sumarni	- Memantau Kegiatan Pembelajaran kelas X - Menyiapkan Laporan Kegiatan BDR Hari Kamis - Menyiapkan Laporan Kegiatan BDR Guru BK (Megawati, S.Pd, M.Pd)
8	Asryanti, S.Pd.	- Memantau Kegiatan Pembelajaran Kelas XI - Menyiapkan Laporan Kegiatan BDR Hari Jum'at - Menyiapkan Laporan Kegiatan BDR Guru BK (Hj. Nurhayati, S.Pd)
9	Suprianto, S.Pd	- Memberikan Pelayanan Teknis Kepada Guru dan Siswa terkait dengan pembelajaran di Google Classroom - Menyiapkan Laporan Kegiatan BDR Hari Rabu - Menyiapkan Laporan Kegiatan BDR Guru BK TIK (Suprianto, S.Pd)
10	Kandong, S.Sos	Membuat Rekap Kehadiran Guru dalam kegiatan BDR untuk dilaporkan ke Cabang Dinas Pendidikan Wilayah IV Kabupaten Wajo dan Soppeng
11	Nurdiana, S.Kom	Mencetak dan Menyusun laporan Guru BK dan BK TIK
12	Sulfiani Juhamzah, S.Psi	Mencetak dan Menyusun laporan Guru Mata Pelajaran



Dokumentasi RPP Pembelajaran Daring

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING

(Sesuai Edaran Kemdikbud No 14 Tahun 2019)

Sekolah : SMA	Kelas/Semester : XII / 2	KD : 3.4 dan 4.4
Mata Pelajaran : MTK (WAJIB)	Alokasi Waktu : 2 x 45 menit	Pertemuan ke : 1
Materi : Peluang Kejadian Majemuk		

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Memahami konsep peluang kejadian majemuk
- Mengidentifikasi faktapada peluang kejadian majemuk (peluang, kejadian-kejadian saling bebas, saling lepas, dan kejadian bersyarat) dari suatu percobaan acak
- Mendeskripsikan peluang kejadian majemuk (peluang kejadian-kejadian saling bebas, saling lepas, dan kejadian bersyarat) dari suatu percobaan acak
- Menentukan peluang kejadian majemuk (peluang kejadian-kejadian saling bebas, saling lepas, dan kejadian bersyarat) dari suatu percobaan acak
- Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peluang kejadian majemuk (kejadian-kejadian saling bebas, saling lepas, dan kejadian bersyarat)
- Menyajikan masalah yang berkaitan dengan peluang kejadian majemuk (peluang, kejadian-kejadian saling bebas, saling lepas, dan kejadian bersyarat)

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Media	Alat/Bahan	Sumber Belajar
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Whatsapp, Google classroom, Google Meet, google form dll</i> • Slide presentasi (ppt) 	<ul style="list-style-type: none"> • Laptop, Handphone, tablet dan lain lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku guru dan siswa • Modul, bahan ajar, internet, dan sumber lain yang relevan

PENDAHULUAN	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberi salam dan mengajak peserta didik berdoa bersama (<i>Religious</i>) • Guru mengecek kehadiran peserta didik (<i>melalui Whatsapp group, Google Classroom, atau media daring lainnya</i>) • Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topik yang akan diajarkan • Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran
KEGIATAN INTI	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan (<i>melalui Whatsapp group, Google Meet, Google Classroom, atau media daring lainnya</i>) terkait materi Peluang Komplemen Suatu Kejadian. (Literasi) • Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi Peluang Komplemen Suatu Kejadian. (HOTS)(Critical Thinking dan Problem Solving) • Peserta didik diberi kesempatan untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai Peluang Komplemen Suatu Kejadian. (Collaborative) • Melalui <i>Whatsapp group, Google Meet, Google Classroom, atau media daring lainnya</i>, Peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya kemudian ditanggapi peserta didik yang lainnya (<i>Communication</i>) • Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Peluang Komplemen Suatu Kejadian, Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami (<i>Creativity</i>)
PENUTUP	<ul style="list-style-type: none"> • Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar • Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdoa

C. PENILAIAN (ASESMEN)

Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan (berupa tes tulis) dan presentasi unjuk kerja/hasil karya atau proyek dengan rubrik penilain sebagai nilai ketrampilan.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Cangadi, 4 Januari 2021
Guru Mata Pelajaran

Syahrudin, S.Pd., M.Pd.
Nip. 19660913 199103 1 009

Agusnadi, S.Pd., M.Pd.
Nip. 197902022004111001

A. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

1. Teknik Penilaian (terlampir)

a. Sikap

- Penilaian Observasi

Penilaian observasi berdasarkan pengamatan sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari, baik terkait dalam proses pembelajaran maupun secara umum. Pengamatan langsung dilakukan oleh guru. Berikut contoh

instrumen penilaian sikap

No	Nama Siswa	Aspek Perilaku yang Dinilai				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		BS	JJ	TJ	DS			
1	Muh. Ridwan	75	75	50	75	275	68,75	B
2	

Keterangan :

- BS : Bekerja Sama
- JJ : Jujur
- TJ : Tanggung Jawab
- DS : Disiplin

Catatan :

1. Aspek perilaku dinilai dengan kriteria:
 - 100 = Sangat Baik
 - 75 = Baik
 - 50 = Cukup
 - 25 = Kurang
2. Skor maksimal = jumlah sikap yang dinilai dikalikan jumlah kriteria = $100 \times 4 = 400$
3. Skor sikap = jumlah skor dibagi jumlah sikap yang dinilai = $275 : 4 = 68,75$
4. Kode nilai / predikat :
 - 75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)
 - 50,01 – 75,00 = Baik (B)
 - 25,01 – 50,00 = Cukup (C)
 - 00,00 – 25,00 = Kurang (K)
5. Format di atas dapat diubah sesuai dengan aspek perilaku yang ingin dinilai

- Penilaian Diri

Seiring dengan bergesernya pusat pembelajaran dari guru kepada peserta didik, maka peserta didik diberikan kesempatan untuk menilai kemampuan dirinya sendiri. Namun agar penilaian tetap bersifat objektif, maka

guru hendaknya menjelaskan terlebih dahulu tujuan dari penilaian diri ini, menentukan kompetensi yang akan dinilai, kemudian menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan, dan merumuskan format penilaiannya. Jadi, singkatnya format penilaiannya disiapkan oleh guru terlebih dahulu. Berikut

Contoh format penilaian :

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
1	Selama diskusi, saya ikut serta mengusulkan ide/gagasan.	50		250	62,50	B
2	Ketika kami berdiskusi, setiap anggota mendapatkan kesempatan untuk berbicara.		50			
3	Saya ikut serta dalam membuat kesimpulan hasil diskusi kelompok.	50				
4	100				

Catatan :

1. Skor penilaian Ya = 100 dan Tidak = 50
2. Skor maksimal = jumlah pernyataan dikalikan jumlah kriteria = $4 \times 100 = 400$
3. Skor sikap = (jumlah skor dibagi skor maksimal dikali 100) = $(250 : 400) \times 100 = 62,50$
4. Kode nilai / predikat :
 - 75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)
 - 50,01 – 75,00 = Baik (B)
 - 25,01 – 50,00 = Cukup (C)
 - 00,00 – 25,00 = Kurang (K)
5. Format di atas dapat juga digunakan untuk menilai kompetensi **pengetahuan dan keterampilan**

- Penilaian Teman Sebaya

Penilaian ini dilakukan dengan meminta peserta didik untuk menilai temannya sendiri. Sama halnya dengan penilaian hendaknya guru telah menjelaskan maksud dan tujuan penilaian, membuat kriteria penilaian, dan juga menentukan format penilaiannya. Berikut Contoh format penilaian teman sebaya :

Nama yang diamati : ...

Pengamat : ...

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
1	Mau menerima pendapat teman.	100		450	90,00	SB
2	Memberikan solusi terhadap	100				

	permasalahan.		
3	Memaksakan pendapat sendiri kepada anggota kelompok.		100
4	Marah saat diberi kritik.	100	
5	...		50

Catatan:

- Skor penilaian Ya = 100 dan Tidak = 50 untuk pernyataan yang positif, sedangkan untuk pernyataan yang negatif, Ya = 50 dan Tidak = 100
- Skor maksimal = jumlah pernyataan dikalikan jumlah kriteria = $5 \times 100 = 500$
- Skor sikap = (jumlah skor dibagi skor maksimal dikali 100) = $(450 : 500) \times 100 = 90,00$
- Kode nilai / predikat :
 - 75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)
 - 50,01 – 75,00 = Baik (B)
 - 25,01 – 50,00 = Cukup (C)
 - 00,00 – 25,00 = Kurang (K)

- **Penilaian Jurnal** (Lihat lampiran)

b. Pengetahuan

- **Tertulis Uraian dan atau Pilihan Ganda** (Lihat lampiran)
- **Tes Lisan/Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan**
Praktek Monolog atau Dialog

Penilaian Aspek Percakapan

No	Aspek yang Dinilai	Skala				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		25	50	75	100			
1	Intonasi							
2	Pelafalan							
3	Kelancaran							
4	Ekspresi							
5	Penampilan							
6	Gestur							

- **Penugasan** (Lihat Lampiran)

Tugas Rumah

- Peserta didik menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku peserta didik
- Peserta didik memnta tanda tangan orangtua sebagai bukti bahwa mereka telah mengerjakan tugas rumah dengan baik
- Peserta didik mengumpulkan jawaban dari tugas rumah yang telah dikerjakan untuk mendapatkan penilaian.

c. Keterampilan

- **Penilaian Unjuk Kerja**

Contoh instrumen penilaian unjuk kerja dapat dilihat pada instrumen penilaian ujian keterampilan berbicara sebagai berikut:

Instrumen Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Baik (100)	Baik (75)	Kurang Baik (50)	Tidak Baik (25)
1	Kesesuaian respon dengan pertanyaan				
2	Keserasian pemilihan kata				
3	Kesesuaian penggunaan tata bahasa				
4	Pelafalan				

Kriteria penilaian (skor)

100 = Sangat Baik

75 = Baik

50 = Kurang Baik

25 = Tidak Baik

Cara mencari nilai (N) = Jumlah skor yang diperoleh siswa dibagi jumlah skor maksimal dikali skor ideal (100)

Instrumen Penilaian Diskusi

No	Aspek yang Dinilai	100	75	50	25
1	Penguasaan materi diskusi				
2	Kemampuan menjawab pertanyaan				
3	Kemampuan mengolah kata				
4	Kemampuan menyelesaikan masalah				

Keterangan :

100 = Sangat Baik

75 = Baik

50 = Kurang Baik
 25 = Tidak Baik

- **Penilaian Proyek** (*Lihat Lampiran*)
- **Penilaian Produk** (*Lihat Lampiran*)
- **Penilaian Portofolio**

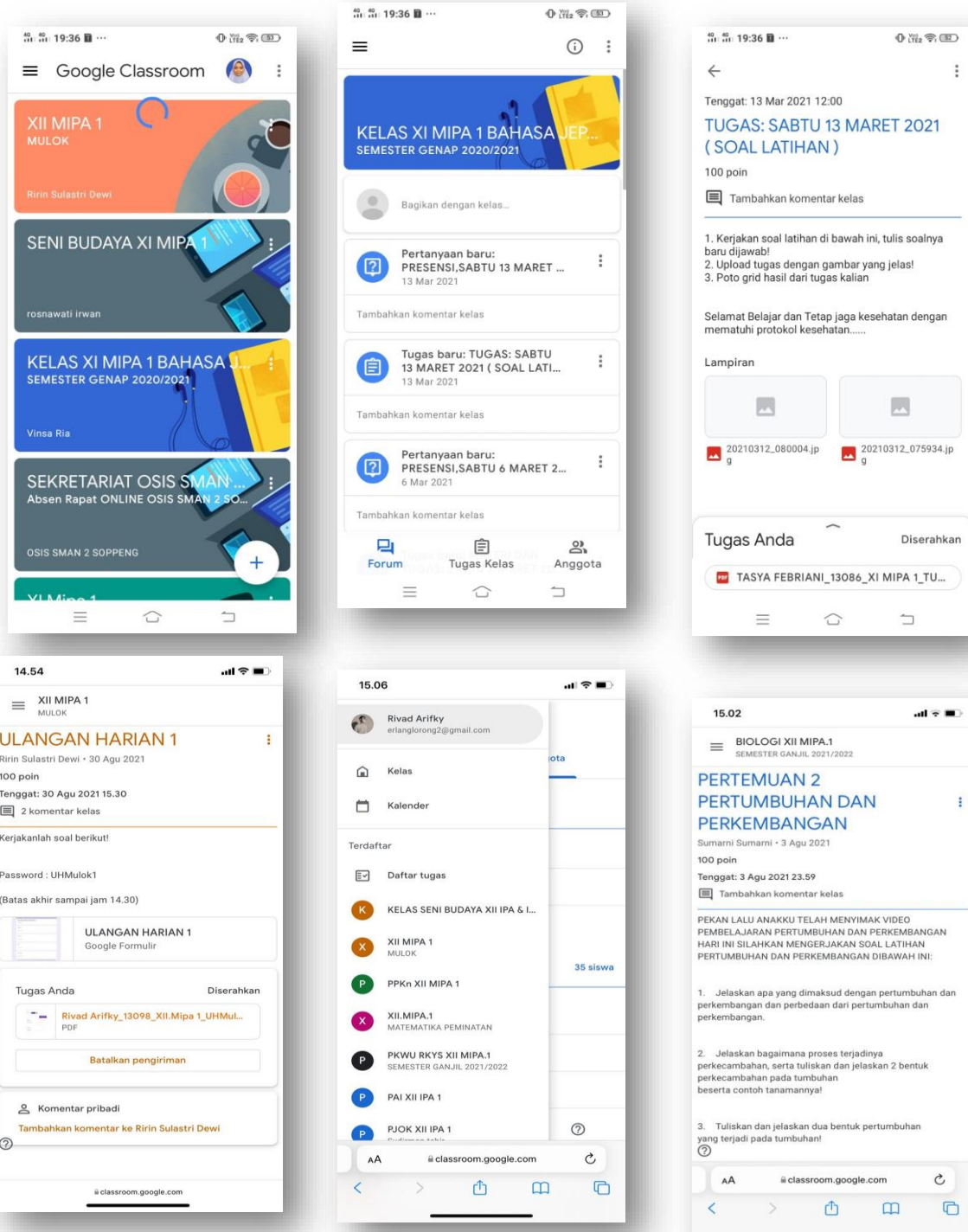
Kumpulan semua tugas yang sudah dikerjakan peserta didik, seperti catatan, PR, dll

Instrumen Penilaian

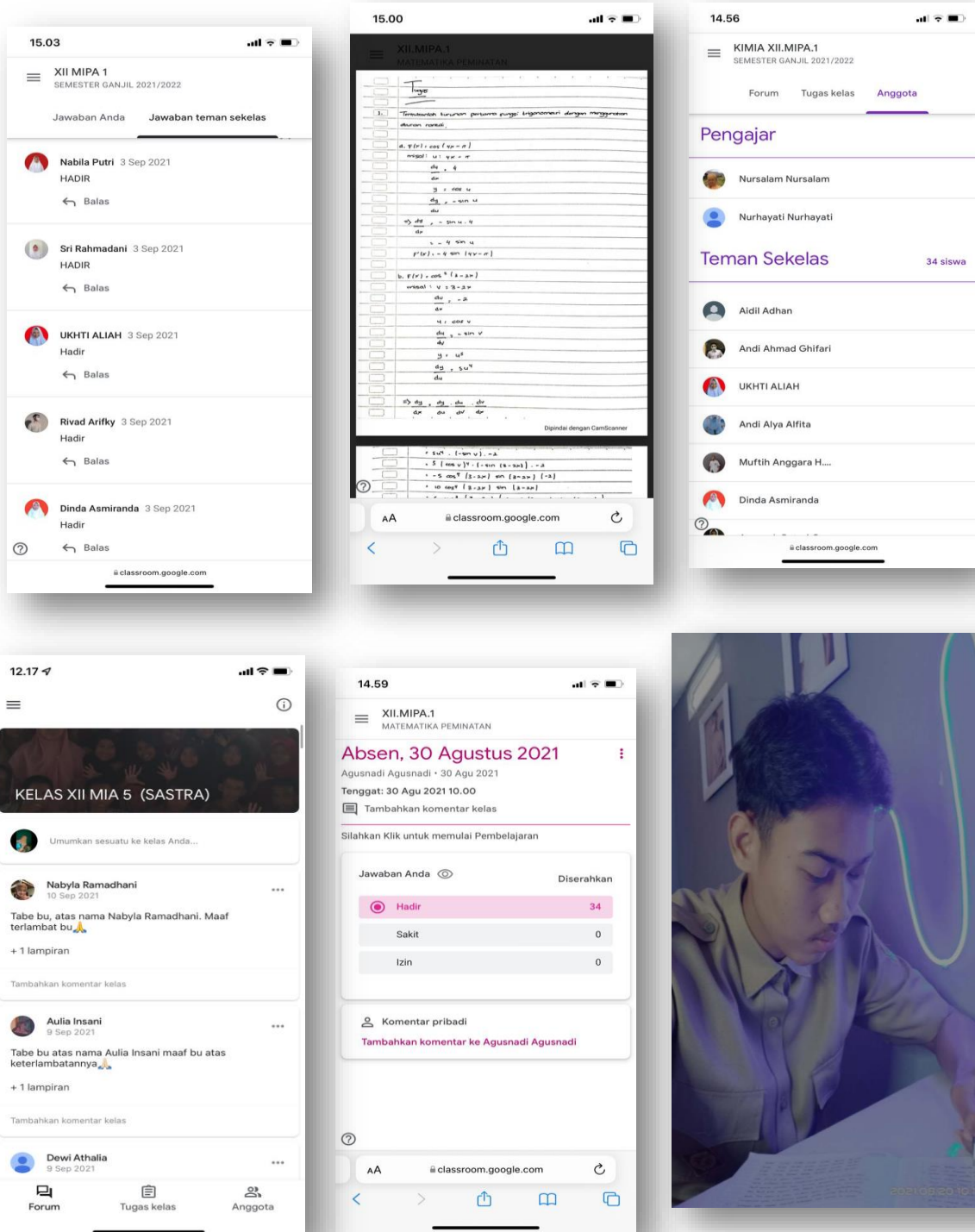
No	Aspek yang Dinilai	100	75	50	25
1					
2					
3					
4					

2. **Instrumen Penilaian (terlampir)**
- a. Pertemuan Pertama
 - b. Pertemuan Kedua
 - c. Pertemuan Ketiga

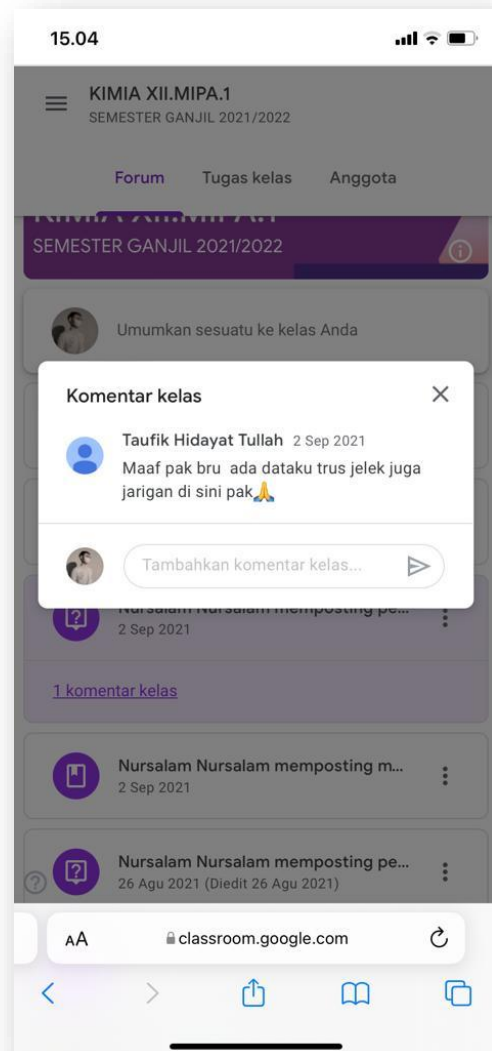
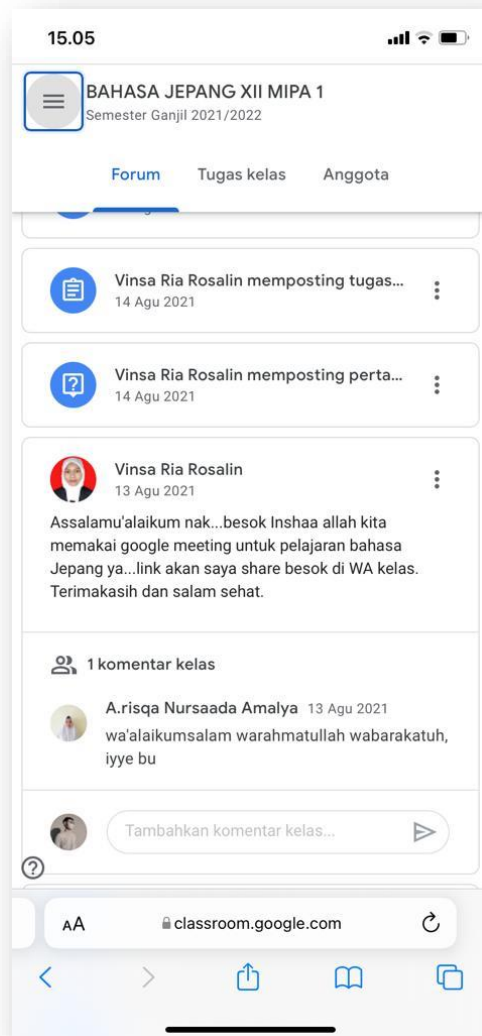
PROSES PEMBELAJARAN DARING PADA GOOGLE CLASSROOM



PROSES PEMBELAJARAN DARING PADA GOOGLE CLASSROOM



PROSES PEMBELAJARAN DARING PADA GOOGLE CLASSROOM



Lampiran 5. Persuratan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Jalan: Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222
 Telepon: 884457, Fax. (0411) 884457
 Laman: <http://fip.unm.ac.id>; E-mail: fip@unm.ac.id

Nomor : 4583/UN36.4/LT/2020 10 November 2020
 Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi
 Yth : 1. **Syamsurijal Basri, S.Pd., M.Pd**
 2. **Sumarlin Mus, S.Pd., M.Pd**

Berdasarkan surat usulan Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan, Nomor : 211/UN36.4.3/KM/2020, tanggal 06 November 2020, tentang pembimbingan penulisan skripsi mahasiswa Program Sarjana (S1), kami menugaskan Bapak/ Ibu untuk membimbing mahasiswa tersebut dibawah ini :

N a m a	N I M	Jur/ Prodi	Judul Skripsi
Suci Cahyani	1743042004	Administrasi Pendidikan	<i>Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Soppeng</i>

Harapan kami semoga pembimbingan ini dapat terlaksana dengan baik dan selesai pada waktu yang telah ditentukan.

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Mustafa, M.Si
 NIP 196605251992031002





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
Jalan: Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222
Laman: www.ap.fip.unm.ac.id; E-mail: apfipunm@unm.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal penelitian dengan judul “ **MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS
BLENDED LEARNING DI SMA NEGERI 2 SOPPENG** ”


Nama : Suci Cahyani
Nim : 1743042004
Jurusan : Administrasi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, naskah proposal penelitian ini telah memenuhi syarat untuk diseminarkan.

Pembimbing I;


Syamsurijal Basri, S.Pd., M.Pd
NIP. 19831207 201012 1 003

Makassar, 1 Juli 2021
Pembimbing II;


Sumarlin Mus, S.Pd., M.Pd
NIP. 19831202 201012 1 008

Disahkan:
Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan

Dr. Ed. Faridah, S.T. M.Sc
NIP. 19740224 200501 2 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
Jalan: Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222
Laman: www.ap.fip.unm.ac.id; E-mail: apfipunm@unm.ac.id

Nomor : 035/Pan-Seminar/2021 26 Juli 2021
Lamp. : 2 Eks.
Hal : Undangan Seminar Proposal Penelitian

Kepada Yth.
Bapak/Ibu

Dr. Ed. Faridah, ST, M.Sc
Syamsurijal Basri, S.Pd, M.Pd
Sumarlin Mus, S.Pd, M.Pd
Dr. Ardiansyah, S.IP, M.Pd
Irmawati, S.Pd, M.Pd

Pimpinan
Pembimbing I
Pembimbing II
Penanggung I
Penanggung II

Dengan hormat, kami mengundang Bapak/Ibu untuk bertindak sebagai Pembimbing/Penanggung pada kegiatan Seminar Proposal Penelitian mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan;

Nama : Suci Cahyani
NIM : 1743042004

Insya Allah dilaksanakan pada:
Hari/Tanggal : Rabu/11 Agustus 2021
Pukul : 10.30 – 12.00 Wita
Tempat : *Virtual Meeting-Zoom Cloud Meeting*

Atas kerja sama dan kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Mengetahui:
Ketua Jurusan,


Dr. Ed. Faridah, ST, M.Sc.
NIP. 19740224 200501 2 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
Jalan: Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222
Laman: www.ap.fip.unm.ac.id, E-mail: apfipunm@unm.ac.id

PENGESAHAN USULAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pembahas utama dan para peserta seminar yang telah dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2021, maka usulan penelitian untuk skripsi saudara(i) di bawah ini:

Nama : Suci Cahyani
NIM : 174 304 2004
Program Studi/Jurusan : Administrasi Pendidikan
Judul : Manajemen Pembelajaran Berbasis Blendid Learning di SMA Negeri 2 Soppeng

Telah dilakukan perbaikan/penyempurnaan sesuai usulan/saran pembahas utama dan peserta seminar, maka usulan penelitian untuk skripsi saudara diperkenankan meneruskan kegiatan pada tahap selanjutnya.

Makassar, 28 Oktober 2021

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

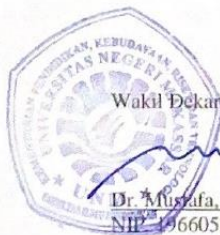
Pembimbing I

Syamsunijal Basri, S.Pd,M.Pd
NIP. 19831207 201012 1 003

Pembimbing II

Sumartin Mus, S.Pd,M.Pd
NIP. 19831202 201012 1 008

Disahkan



Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Mustafa, M.Si
NIP. 19660525 199203 1 002



Ketua Jurusan AP FIP UNM

Dr. Ed Faridah, S.T. M.Sc
19740224 200501 2 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan: Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222

Telepon: 884457, Fax. (0411) 884457

Laman: <http://fip.unm.ac.id>; E-mail: fip@unm.ac.id

Nomor : 6497/UN36.4/LT/2021 03 November 2021

H a l : Permohonan Izin Melakukan Penelitian

Yth : **Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan**
Cq. Kepala UPT P2T BKPM Pro. Sulawesi Selatan

Di –
Makassar

Sehubungan dengan penyelesaian studi mahasiswa Program Strata Satu (S-1), maka terlebih dahulu harus melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi. Untuk itu kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dibawah ini:

N a m a : **Suci Cahyani**
N I M : 1743042004
Jurusan/ Prodi : Administrasi Pendidikan
Judul Skripsi : **Manajemen Pembelajaran Berbasis Blended Learning di SMA Negeri 2 Soppeng**

Diberikan izin untuk melakukan penelitian pada lokasi atau tempat yang ada dalam wilayah Lembaga/ Instansi/ Organisasi yang Bapak/ Ibu Pimpin.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan proposal penelitian mahasiswa yang bersangkutan. Atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Mustafa, M.Si

NIP 196605251992031002

Tembusan:

1. Yth. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar
2. Yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 23743/S.01/PTSP/2021
 Lampiran :
 Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
 Kepala Dinas Pendidikan Prov. Sulsel

di-
Tempat

Berdasarkan surat Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar Nomor : 6497/UN36.4/LT/2021 tanggal 03 November 2021 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **SUCI CAHYANI**
 Nomor Pokok : 1743042004
 Program Studi : Adm. Pendidikan
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 Alamat : Jl. Tamalate I Tidung, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BLENDED LEARNING DI SMA NEGERI 2 SOPPENG "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **29 November 2021 s/d 28 Februari 2022**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan **barcode**.

Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 25 November 2021

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

Ir. H. DENNY IRAWAN SAARDI, M.SI
 Pangkat : Pembina Utama Madya
 Nip : 19620624 199303 1 003

Tembusan Yth
 1. Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar di Makassar;
 2. *Pertinggal*.

SIMAP PTSP 25-11-2021



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
 Makassar 90231



RIWAYAT HIDUP



Suci Cahyani, lahir pada tanggal 12 Desember 1998 di Pajalesang, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. Suci Cahyani adalah anak kedua dari dua bersaudara. Putri dari pasangan Bapak H. Anto dan Ibu Hj. Mase. Pernah menempuh pendidikan di TK Pertiwi III ISOMPA Cabenge, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SDN 101 Pajalesang. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Lilirilau pada tahun 2011-2014. Pada tahun yang sama, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Liriaja yang sekarang ini menjadi SMA Negeri 2 Soppeng, dan tamat pada tahun 2017. Selanjutnya pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi Negeri yakni, Universitas Negeri Makassar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Administrasi Pendidikan. Kegiatan Organisasi yang penulis ikuti semasa SMA yaitu OSIS. Selain itu, penulis juga aktif di himpunan mahasiswa HIMA AP FIP UNM periode 2018-2019 dengan bergabung pada bidang pengkajian dan pengkaderan.